

**MODERNISASI PENDIDIKAN
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
KERSAMANAH GARUT**



Oleh :
Muhamad Purwa Nugraha
NIM : 11913118

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2014**

**MODERNISASI PENDIDIKAN
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
KERSAMANAH GARUT**



Oleh :
Muhamad Purwa Nugraha
NIM : 11913118

Pembimbing:
Drs. H. Muzhaffar Akhwan, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul : Modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren
Darussalam Kersamanah Garut
Ditulis oleh : Muhamad Purwa Nugraha, Lc
NIM : 11913118
Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya
saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Juli 2014

Saya yang menyatakan


**METERAI
TEMPEL**
AE445/CE/2014/9100
6000 **DJP**
Muhamad Purwa Nugraha, Lc

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren
Darussalam Kersamanah Garut

Ditulis oleh : Muhamad Purwa Nugraha, Lc

NIM : 11913118

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Juli 2014

Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Drs. H. Mudzaffar Akhwan, M. A



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU ACAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhamad Purwa Nugraha
Tempat/tgl lahir : Garut, 14 Juni 1986
N. I. M. : 11913118
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM KERSAMANAH GARUT**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

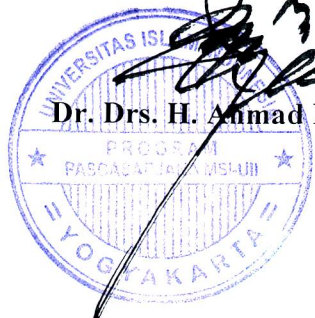
Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Juli 2014

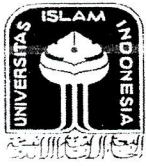
Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1274/PS-MSI/ND/VII/2014

TESIS berjudul : **MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM KERSAMANAH GARUT**

Ditulis oleh : Muhamad Purwa Nugraha

NIM : 11913118

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tests Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 15 Juli 2014

Ketua,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi kata Arab- Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	ś	s dengan satu titik di atas
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	kh	-

د	dāl	d	-
ذ	ẓāl	ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rāʾ	r	-
ز	zāi	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭāʾ	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓāʾ	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik
غ	gain	g	-

ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
هـ	hā'	h	-
و	wāwu	w	-
ء	hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

رَبَّنَا ditulis rabbanâ

قَرَّبَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

III. Ta' Marbuthah di akhir kata

- a. *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : طَلْحَةَ ditulis *ṭalḥah*

التَّوْبَةِ ditulis *al-taubah*

فَاطِمَةَ ditulis *Fāṭimah*

- b. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-aṭfāl*

c. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍatul aṭfāl*

Huruf ta marbutah di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

IV. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh: كَسْرٌ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yadrību*

جَعَلَ ditulis *ja'ala*

V. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis *qâla*

قِيلَ ditulis qîla

يَقُولُ ditulis yaqûlu

VI. Vokal Rangkap

- a. Fathah + yā` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis kaifa

- b. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوَّلَ ditulis haula



VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis ta'khuzûna

سَيِّءٌ ditulis syai'un

أُمِرْتُ ditulis umirtu

أَكَلَ ditulis akala

VIII. Kata Sandang Alif+ Lam

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الرَّحِيمُ ditulis ar-Rahimu

الرجال ditulis ar-rijâl.

الرَّجُلُ ditulis ar-rajulu

لَسَيِّدًا ditulis as-sayyidu

الشَّمْسُ ditulis as-syamsu

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh : الْمَلِكُ ditulis al-Maliku

الكافرون ditulis al-kâfirûn.

القَلَمُ ditulis al-qalamu

IX. Penulisan kata- kata dalam rangkaian kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلٌ : ditulis Man istaṭâ'a ilaihi sabîla

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn

atau

Wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn

ABSTRACT

THE MODERNIZATION OF EDUCATION AT DARUSSALAM KERSAMANAH MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL GARUT

Muhamad Purwa Nugraha

The problem that faced the world of education now, was especially the spread of Islamic education that based on the development of civilization and culture of the Islamic society amidst globalization and modernization, so as the oldest educational institutions in Indonesia, that was boarding school have to actualize themselves in responding the challenges now. Therefore the Tradisional Islamic boarding school acquired a great attention from observers of Islamic education today. In fact, that the traditional boarding school indicated the underprivileged respond to faces the challenges of globalization and modernization above. This research purposes to find in-depth overview about the modernization concept of educational and the Implementation in Darussalam Kersamanah Islamic Boarding School Garut.

This research is a qualitative research by natural-descriptive, applying a phenomenological approach. Capturing subjects in this research is based on who most knows about the research object. The subjects in this research is the leader of Darussalam Kersamanah Modern Islamic Boarding School Garut , staff TMI (Tarbiyatul Mu'allimin / Mu'allimat Islamiyyah), guidance and counseling department, senior teachers, alumni and students at Darussalam Kersamanah Modern Islamic Boarding School Garut. The data was accumulated by documentation, interviews and observations. The third way is done to obtain the data and information clearly and really be trusted, in-depth and objective. Analysis of the data is by data reduction, data display and conclusion drawing / verification. The three activities are related activities in the time before, during, and after to build a general concept called analysis. To obtain the validity of the data the literati apply a triangulation technique that utilizes data checking or for comparison of data.

Results research found the modernization of education Darussalam Kersamanah Modern Islamic Boarding School Garut foundation based on the values of Islam are concluded in the Qur'an and Sunnah, the boarding school innovation were adopted from Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School and the culture formed from the Indonesian culture and Sunda. Based on the three foundation, formed the basic values boarding consisting of 1) Five Pillars of Darussalam Kersamanah Islamic Boarding School, 2) the Philosophy, 3) Mottoes, 4) the orientation, 5) Vision, Mission and the purpose of Darussalam Kersamanah Islamic Boarding School. These fundamental values of the boarding school built the teachings and educational system concepts of Darussalam Kersamanah Islamic Boarding School. This modernization of education were implemented at educational and teaching activities of Darussalam Kersamanah Islamic Boarding School comprise implementation of fundamental values,

teachings, and educational system, so that forming an alumni who has an Islamic integrity, sciences, Indonesian-ness, and is able to mobilize the political, social, economic, and culture.

Keyword: Modernization, Education, and Darussalam Kersamanah Modern Islamic Boarding School Garut.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KERSAMANAH GARUT

Muhamad Purwa Nugraha

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam semakin kompleks seiring berkembangnya peradaban dan kebudayaan masyarakat Islam ditengah arus globalisasi dan modernisasi, sehingga lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia perlu melakukan aktualiasi dalam lembaga pendidikannya dalam menjawab tantangan yang ada. Pondok pesantren tradisional mendapatkan perhatian yang sangat besar dari para pemerhati dunia pendidikan Islam saat ini. Mengingat secara realitas, pesantren tradisional mengindikasikan kurang mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi diatas. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran secara mendalam tentang konsep dan implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *natural-deskriptif*, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pengambilan subjek dalam penelitian ini berdasarkan tokoh yang mengetahui secara mendalam tentang objek penelitian. Subjek yang akan diambil pada penelitian ini adalah pimpinan, staf TMI (Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Islamiyyah), staf pengasuhan, guru senior, alumni dan santri di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Dokumentasi, Wawancara dan Observasi. Ketiga cara ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang betul-betul dapat dipercaya, mendalam dan objektif. Analisis data yang digunakan melalui tahapan Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling terhubung pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Dalam memperoleh keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.

Hasil penelitian menunjukan, modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut berlandaskan nilai-nilai Islam yang terangkum dalam al Qur'an dan al Sunnah, inovasi pendidikan pesantren yang diadopsi dari pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dan kultur budaya pesantren yang terbentuk dari kultur budaya Indonesia dan Sunda. Berdasarkan tiga landasan tersebut, maka terbentuk nilai-nilai dasar pesantren yang terdiri dari 1) Panca Jiwa Pesantren, 2) Falsafah Pesantren, 3) Motto Pesantren, 4) Orientasi Pesantren, 5) Visi Misi dan Tujuan Pesantren. Nilai-nilai dasar pesantren ini membangun konsep ajaran dan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut. Konsep modernisasi pendidikan ini diimplementasikan dalam seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang mencakup implementasi nilai-nilai dasar Pesantren, Implementasi ajaran Pesantren, dan implementasi sistem pendidikan Pesantren, sehingga membentuk

alumni yang memiliki integritas dalam keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan, serta mampu memobilisasi politik, sosial, ekonomi, dan kultur.

Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan, dan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR



السلام عليكم ورحمة الله و بركاته

الحمد لله نحمده، ونستعين به، ونستترشده، ونعوذ به من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلن تجد له ولياً مرشداً، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، إقراراً بربوبيته، وإرغاماً لمن جحد به وكفر، وأشهد أن سيدنا محمداً صلى الله عليه وسلم رسول الله، سيد الخلق والبشر، اللهم صلّ وسلم وبارك على سيدنا محمد، وعلى آله وأصحابه، وآل بيته الطيبين الطاهرين، وارضى عنا وعنهم يا رب العالمين.

Tesis dengan judul **MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KERSAMANAH GARUT** merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dan dipenuhi guna menyelesaikan Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis ini, hal ini berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

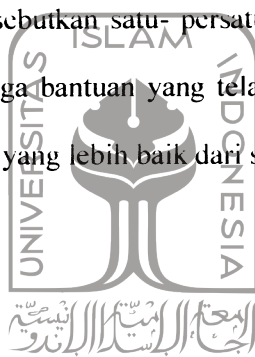
1. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M. Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Tamyiz, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji M. Pd., selaku Kepala prodi program pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam

Indonesia dan Drs. H. Syarif Zubaidah, M. Ag., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Drs. H. Mudzaffar Akhwan, M. A., sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis.
5. Seluruh Dosen MSI UII yang senantiasa menyampaikan ilmunya, semoga semakin berkah ilmunya dan menjadikan amal jariyah bagi bapak/Ibu dosen. Amiin
6. Seluruh Staf Akademik dan Perpustakaan MSI UII yang senantiasa membantu proses administrasi penulis.
7. Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut yang senantiasa membantu penulis dalam melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.
8. Seluruh Guru dan staf Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut yang bersedia meluangkan waktunya selama penelitian berlangsung.
9. Istriku tercinta Yulia Sisnawati, S.H.I yang selalu menemani dan memberikan masukan selama proses penelitian ini berlangsung.
10. Orang tuaku tercinta Bapak Entang Sulaeman dan Ibu Nurlaelah yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis untuk bisa menjadi lebih baik.

11. Adikku tercinta Septiani Kurniasih, S.Pd dan Kiki Sri Rejeki terima kasih atas doa dan dukungannya.
12. Keluarga besar di Yogyakarta Ayah, Ibu, Mba Kadar dan Nadia terima kasih atas doa dan supportnya.
13. Teman-teman seperjuangan alumni 2005 Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan genap 2011/2012 MSI UII.

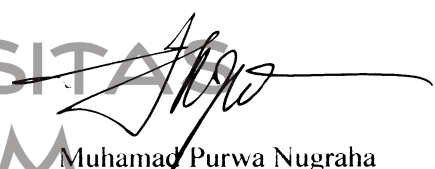
Semua pihak yang tak disebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya. Semoga bantuan yang telah bapak/Ibu, dan saudara-saudari berikan mendapat balasan yang lebih baik dari sisi Allah SWT, amin.



Yogyakarta, 2 Juli 2014

Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Muhamad Purwa Nugraha

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	
Halaman Tim Penguji Ujian Tesis	
Halaman Nota Dinas.....	
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	
Halaman Motto.....	
Halaman Transliterasi.....	i
Abstract.....	x
Abstract.....	xii
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	12
A. Telaah Pustaka	12

B. Kerangka Teori	15
1. Modernisasi Pendidikan Islam	15
a. Pengertian Modernisasi Pendidikan	15
b. Modernisasi Pendidikan Islam	18
2. Pondok Pesantren	24
a. Pengertian Pondok Pesantren	24
b. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia	28
c. Elemen Pondok Pesantren	38
d. Tipologi Pondok Pesantren	45
e. Tujuan Pondok Pesantren	49
f. Problematika Pondok Pesantren	52
3. Modernisasi Pendidikan Pesantren	56
BAB III: METODE PENELITIAN	70
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	70
B. Subjek Penelitian	72
C. Metode Pengumpulan Data	72
D. Teknik Analisis Data	80
E. Keabsahan Data	82

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	85
A. Profile Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	85
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	85
2. Struktur Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Kersamanah Garut	87
3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	88
B. Konsep Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.....	89
1. Landasan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.....	93
2. Nilai-Nilai Dasar Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	107
3. Prinsip Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.	116
4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	121
C. Implementasi Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.....	131
1. Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.....	132
2. Implementasi Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	143
3. Implementasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.....	157

BAB V: PENUTUP	163
A. Kesimpulan.....	163
B. Saran.....	164
Daftar Pustaka	166
Lampiran-lampiran	174



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Data Informan dan Hasil Observasi.....	1
Kisi- Kisi Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.....	4
Pedoman Wawancara.....	6
Struktur Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Kersamanah Garut	13
Pembagian Tugas Majelis Guru Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	14
Daftar Guru Pondok Pesantren Darussalam Tahun Pelajaran 2013-2014.....	18
Data Siswa/i TMI Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Tahun Pelajaran 2013-2014	20
Data Siswa Tiap Tingkatan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Tahun Pelajaran 2013-2014	21
Data Status Orang Tua/Wali Siswa/i Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Tahun 2013-2014.....	22
Data Organisasi Masyarakat (ORMAS) Wali Siswa/i Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Tahun 2013-2014	23
Data Organisasi Politik Wali Siswa/i Tahun 2013-2014.....	24

Data Konsulat Siswa/i Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Tahun 2013-2014	25
Konsep Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	26
Tranformasi Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	27
Media Transformasi Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	28
Konsep Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	29
Struktur kurikulum dan alokasi waktu Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	30
Contoh Jadwal Mengajar Guru Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	31
Contoh Jadwal Pelajaran dan Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	32
Contoh Evaluasi Kegiatan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	35
Rekapitulasi Keuangan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Bulan Maret 2014	38
Sarana Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	42
Bagan Konsep Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	45
Surat Keterangan Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut	46
Curriculum Vitae Peneliti	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren ini hanya berkembang pesat di Indonesia, sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam asli di Indonesia.¹ Kehadiran pesantren dikatakan unik juga karena dua alasan yakni : *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, pesantren didirikan untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara.²

¹ Haedari Amin, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007, hal. 34.

² Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hal. 202.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu yang paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menumbuhkan rasa materialisme yang kemudian semakin berakar di berbagai kalangan masyarakat, implikasinya menimbulkan depresi yang berkepanjangan, maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.³

Di kalangan umat Islam sendiri, pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi *local genius*.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa peran

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 192.

⁴ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), hal. 126.

pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang kuat, sehingga menduduki posisi sentral dalam dunia keilmuan di Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia, pesantren lahir sebagai sub kultur dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *asketisme* (faham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid sebagai ciri utama pesantren sebagai sebuah sub kultur.

Disamping itu, ada usaha untuk mendorong pesantren agar membenahi diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial, walaupun Abdurrahman wahid menyatakan bahwa peranan pesantren sebagai pelopor transformasi sosial

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), hal. 10.

seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, di samping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren.⁶

Perjalanan pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren telah begitu panjang. Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, maka tak heran ketika problem yang dialami pesantren sebagai pendidikan semakin kompleks.

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh dari program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Gagasan ini berpijak pada sebuah realitas bahwa kebangkitan Islam di era modern mensyaratkan adanya modernisasi pendidikan Islam. Modernisasi ini dilakukan dalam rangka memberdayakan masyarakat muslim dalam menghadapi tantangan dunia modern di segala lini kehidupan,⁷ maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan pesantren haruslah dimodernisasi yaitu direinterpretasi dan diaktualisasi sesuai dengan kerangka modernitas dan tantangan zaman. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran

⁶ Abdurrahman Wahid." *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988), hal. 279.

⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press. 2005). hal. 46.

kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern.⁸

Modernisasi pendidikan Islam dilihat dari perubahan serta perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia sekarang ini, memang sulit dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk bisa maju tanpa modernisasi. Itu faktor eksternal pesantren, dari faktor internal pesantren serta realitas yang dialami lembaga pendidikan pesantren secara umum menggambarkan perlunya dilakukan modernisasi pendidikan pesantren. Faktor internal ini mencakup:

Pertama, sistem dan metode pendidikan yang “konservatif” dan kurang berkembang, sehingga proses pendidikan kurang maksimal dan menghasilkan generasi yang tidak bisa *survive* menghadapi perkembangan zaman yang dihadapinya di lingkungan sekitar.

Kedua, struktur dan manajemen pendidikan yang eksklusif dan mengandalkan figur individual. Maksud dari manajemen eksklusif ini adalah manajemen yang berlandaskan “*ahlu al-bait*” atau keluarga pimpinan pesantren, sehingga pesantren terkesan dimiliki dan dikelola oleh keluarga pimpinan pesantren saja. Hal ini berimplikasi terhadap manajemen yang kurang profesional dan kurang proporsional, bahkan tidak jarang berujung kepada sengketa dan perselisihan keluarga pimpinan pesantren. Manajemen pesantren yang mengandalkan figur individual dalam hal ini juga termasuk dalam hal kharisma pimpinan pesantren yang tidak jarang berimplikasi kepada permasalahan

⁸ Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 31.

pengelolaan yang tidak maksimal di generasi kepemimpinan pesantren selanjutnya, karena ketika pimpinan pesantren yang mempunyai kharisma sudah tidak memegang kendali keseimbangan manajemen pesantren, maka akan terjadi ketimpangan manajemen pesantren. Oleh karena itu, tidak jarang kita melihat pesantren yang mengalami kemerosotan ketika kepemimpinan pesantren dipegang generasi selanjutnya yang tidak mempunyai kharisma sebagaimana pendahulunya.

Ketiga, materi dan kurikulum pendidikan. Kurikulum pesantren yang “konservatif” dan terfokus dalam ilmu-ilmu keagamaan, serta meninggalkan ilmu-ilmu pengetahuan alam semakin membuat lembaga pesantren kurang diminati oleh calon santri. Keadaan seperti ini sebenarnya merupakan kerugian umat Islam secara umum, karena secara tidak langsung ikut mengikis umat Islam yang mengerti akan agamanya dan kaderisasi umat Islam semakin sulit dilakukan. Dalam perjalanan peradaban Islam, kita tidak akan melihat dikotomi ilmu pengetahuan, banyak ahli matematika sekaligus ahli tafsir al-Qur'an, ahli kedokteran sekaligus penghafal al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Keempat, pola pikir santri yang sempit. Hal ini akan lebih tampak jelas dilingkungan pesantren yang berlandaskan kefanatikan kepada ideologi atau organisasi masyarakat tertentu. Pola pikir santri yang sempit ini sebenarnya akumulasi dari sistem dan kurikulum pendidikan yang konservatif dan eksklusif diatas. Sehingga santri yang dihasilkan oleh sistem pendidikan seperti ini cenderung eksklusif dan tidak bisa beradaptasi dengan keberagaman yang ada.⁹

⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren.....*, hal. 105.

Realitas permasalahan diatas menumbuhkan kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah reinterpretasi dan aktualisasi untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas. Bagi Azyumardi Azra perlu dikaji ulang gagasan tersebut, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren. Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas.¹⁰

Modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat muslim, khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri kelihatannya semakin vokal,¹¹ namun terlepas dari ada atau tidak kritik tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, modernisasi pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif yang akhirnya mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat sekitar.

Salah satu pesantren yang melakukan modernisasi pendidikan pesantren di Indonesia adalah Pondok Pesantren Darussalam. Balai Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ini terletak di kampung Sindangsari Kersamanah Garut

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 51.

¹¹ *Ibid*, hal. 93.

Jawa Barat (Jl. Bandung – Tasikmalaya Via Ciawi Km. 60) Telp. (0262) 421588 – 4704677 Fax. (0262) 422931 Tromol Pos No. 2/CB 44185.¹² Balai

Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari resmi didirikan pada tanggal 12 Shafar 1392 H, bertepatan dengan tanggal 28 Mei 1972 M. Pada tahun 1986 tepatnya tanggal 9 Desember 1986 M, bertepatan dengan tanggal 7 Rabi'utsani 1407 H didirikanlah Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI).¹³

Pondok Pesantren Darussalam adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang berjiwa pondok pesantren, bebas dan tidak berpihak kepada partai politik apapun dan tidak pula masuk ke salah satu organisasi massa manapun, sejak semula hingga sekarang tetap berdiri di atas dan untuk semua golongan (milik ummat).¹⁴

Tahun pelajaran 2013/2014 Pondok Pesantren Darussalam menampung 1419 orang santri terdiri atas siswa-siswi PAUD, TK/TPA, Madrasah Diniyyah, Pesantren Yatim Piatu dan Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyyah (TMI/SLTP-SLTA) yang datang dari berbagai daerah, kabupaten di Jawa Barat dan Provinsi di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Adapun lokasi putra dan putri terpisah dari segi fasilitas serta pengelolaan pendidikannya, yang dikenal dengan satuan terpisah.¹⁵

¹² Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam* (Sekretariat PP. Darussalam Pondok Pesantren Darussalam Gd. Robithoh 1 Kampus PP. Darussalam Putra Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat: 2013), hal. 5.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hal. 7.

¹⁵ *Ibid.*

B. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut?
2. Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis hal-hal berikut.

1. Konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.
2. Implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Terumuskannya konsep modernisasi pendidikan pesantren sebagai alternatif untuk membangun dan mengembangkan konsep pendidikan pesantren.

- b. Terumuskannya implementasi modernisasi pendidikan pesantren sebagai alternatif peningkatan kualitas pendidikan pesantren.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan gambaran tentang konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.
- b. Memberikan gambaran tentang implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa subbab, susunan secara sistematisnya sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan telaah pustaka dan kerangka teori. Telaah pustaka mencakup penelitian terdahulu, sedangkan kerangka teori mencakup pengertian modernisasi pendidikan Islam, modernisasi pendidikan Islam, pengertian pondok pesantren, sejarah pondok pesantren, elemen pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, problematika pondok pesantren, dan modernisasi pendidikan pesantren.

Bab III merupakan metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisa data, dan keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan tentang konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam, dan implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

Bab V merupakan penutup yang mencakup kesimpulan penelitian dan saran peneliti, kemudian dilanjutkan dengan mencantumkan daftar pustaka.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian tentang sistem pendidikan pesantren yang telah dilakukan diantaranya sebagai berikut.

H.M. Yunus Abu Bakar dalam disertasinya. *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *postpositivisme rasionalistik*. Penelitian ini memfokuskan pada konstruksi pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan bagaimana bentuk implementasi pemikiran pendidikannya di Pondok Pesantren alumni. Penelitian ini menemukan konstruksi pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor dan juga menemukan perspektif teoritis model adopsi, yaitu konstruktif linier (*the linier constructive innovation*) dan inovasi diversifikasi paralel (*the parallel diversified innovation*).¹⁶ Penelitian H.M. Yunus Abu Bakar berfokus pada konsep pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada pondok pesantren alumni, Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut bersifat *natural- deskriptif*, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

¹⁶ H.M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

berfokus pada kontak pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi yang telah diimplementasikan di Pondok Modern Gontor dengan budaya pesantren di Sunda. Dari kontak ini menghasilkan konstruksi pemikiran baru tentang konsep pemikiran pendidikan pesantren, kemudian berfokus pada implementasi konsep pemikiran pendidikan pesantren ini di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

Hanun Asrohah dalam disertasinya *Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, penelitian ini bersifat historis. Penelitian ini memberikan informasi banyak tentang pelembagaan pesantren, terutama mengenai pesantren di Jawa. Kajian difokuskan pada kontak budaya antara Islam dan Jawa yang menimbulkan asimilasi budaya, kemudian melahirkan lembaga pendidikan pesantren.¹⁷ Penelitian ini mendalami tentang kelembagaan pesantren yang merupakan bagian dari sistem pesantren, dan cangkupan penelitiannya lebih universal karena mencakup pesantren-pesantren yang ada di Jawa. Sedangkan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut berfokus pada pesantren terkait, dan penelitiannya bersifat *natural-deskriptif*. Penelitian ini juga berfokus pada kontak budaya antara Islam dan budaya Sunda yang menimbulkan asimilasi budaya, kemudian melahirkan karakteristik pesantren yang khas.

Ridwan Nasir, dalam disertasinya *Dinamika Sistem Pendidikan Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur*. Penelitian ini menggunakan model *multi-case study*, mengkaji dinamika sistem pendidikan

¹⁷ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Disertasi, Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.

dengan arah telaahnya pada sistem pendidikan yang meliputi: model pendidikan pesantren, model pendidikan madrasah, dan model pendidikan sekolah umum, diperbandingkan dan disimpulkan dari ketiga model tersebut mana yang lebih ideal untuk membentuk kepribadian. Dari salah satu kesimpulannya bahwa bentuk pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang didalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenan yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.¹⁸ Ridlwan Nasir memfokuskan penelitiannya tentang dinamika sistem pendidikan: studi di pondok-pondok pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur, walaupun tema yang diangkat adalah tentang sistem pendidikan pesantren, tetapi penelitian ini memberikan gambaran tentang sistem pendidikan pesantren yang dirumuskan di Kabupaten Jombang Jawa Timur. Sedangkan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut berfokus pada sistem pendidikan pesantren yang dirumuskan di tanah Sunda, dan menggunakan *single-case study* atau hanya meneliti sistem pendidikan pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanpa mengkomparasikan dengan sistem pendidikan lain.

Perbedaan fokus penelitian dan metode penelitian diatas menjadikan peneliti yakin atas originalitas dari penelitian ini, juga sebagai bukti bahwa penelitian ini bukan hasil plagiat dari penelitian-penelitian yang terdahulu.

¹⁸ Ridlwan Nasir, *Dinamika Sistem Pendidikan Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur*, Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

B. Kerangka Teori

1. Modernisasi Pendidikan Islam

a. Pengertian Modernisasi Pendidikan

Modernisasi berasal dari kata *modern* yang berarti baru, kemudian melahirkan istilah modernisasi yang berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.¹⁹ Kata *modern* dan *modernisasi* sudah umum dipakai dalam masyarakat yang memberi kesan penghargaan, kemajuan, perbedaaan dari hal yang lazim. Gazalba menyimpulkan bahwa inti pengertian *modern* itu ialah yang baru, dan pengungkapan modernisasi disebut pembaharuan. Istilah atau kata *modern* berasal dari kata latin yang berarti “*sekarang ini*”. Dalam pemakaiannya kata *modern* mengalami perkembangan, sehingga berubah menjadi sebuah *istilah*. Istilah *modern* ini terutama ditujukan untuk perubahan sistem kehidupan (dalam konteks lebih luas : peradaban), yaitu dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru. Perlu disadari bahwa perubahan peradaban tersebut tidak dilewati begitu saja. Setiap langkah perubahan sering mendatangkan kegoncangan dibidang sosial, bidang politik, ekonomi dan bidang-bidang lainnya. Berbagai bentuk persiapan untuk melaksanakan perubahan harus direncanakan secara baik dan cermat untuk memudahkan bagaimana memulainya maupun untuk menghadapi akses yang akan ditimbulkannya di dalam berbagai pranata sosial. Tujuannya adalah agar proses perubahan tersebut sesuai dengan harapan dan dapat pula memajukan kehidupan masyarakat pendukungnya serta

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 751.

meminimalisir dampak negatifnya. Proses yang seperti ini dinamakan dengan *modernisasi*.²⁰

Menurut Hasan Asari, kata modernisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *modernization*, atau *al tajdid* dalam bahasa Arab. Secara etimologis kata pembaharuan adalah kata jadian dari “baharu” yang berarti proses membuat sesuatu yang lama menjadi baru, yang berarti upaya memperbaharui pemahaman agama Islam dari pemahaman lama kepada pemahaman baru, yang lebih sesuai dengan kondisi sekarang. Selanjutnya Hasan Asari juga mengutip ungkapan Syafi'i Ma'arif yang mengatakan bahwa pembaharuan adalah upaya intelektual Islam untuk menyegarkan dan memperbaharui pengertian dan pemahaman umat Islam terhadap agamanya dalam berhadapan dengan perubahan dan pengembangan masyarakat.²¹

Dalam masyarakat Barat kata modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern.²² Adapun kaitan dengan Islam, modernisasi dimaknai sebagai upaya menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dengan melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung. Modernisasi ialah proses pergeseran

²⁰ Sidi Gazalba, *Modernisasi Dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam* (Jakarta: Bulan bintang, 1973), hal. 5.

²¹ Hasan Asari, *Modernisasi Islam. Tokoh, Gagasan, dan Gerakan* (Bandung: Cita Pustaka, 2007), hal. 1.

²² Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam* (Ponorogo: Trimurti Press, 1992), hal. 117.

sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.²³

Gerakan modernisasi ini berasal dari Eropa abad pertengahan, zaman dimana metodologi saintifis mulai berkembang di Spanyol dan berpandangan bahwa apa yang diajarkan gereja tidaklah benar secara saintifis. Hal inilah yang memicu awal terjadinya revolusi. Pandangan dasar kaum modernisme terhadap semua agama adalah “agama dapat berubah-ubah menurut situasi dan kondisi serta tidak permanen dan kebenaran absolut itu tidak ada.” Kaum modernis Yahudi dan Nasrani, berupaya menunjukkan bahwa agama masih relevan dengan manusia. Akhirnya mereka pun membuat-buat inovasi di dalam agama agar manusia tetap tertarik dengan agama. Seperti ritual menyanyi di Gereja yang diperkenalkan pada tahun 1900-an. Mereka berupaya menyatakan bahwa ketuhanan dan manusia dapat dicampur di dalam Injil, dan bahwa bagian yang benar di dalamnya haruslah tidak ketinggalan zaman (*out of date*). Mereka juga berpandangan bahwa agama senantiasa berubah seiring dengan perubahan zaman dan tidak ada kebenaran mutlak (absolut) di dalam Bible.²⁴

Pada zaman tersebutlah, banyak orang Islam yang berinteraksi dan belajar di Eropa. Hal ini menyebabkan mereka harus memilih antara menerima konsep barat, menolaknya, atau mencampurnya (reformasi Islam). Mereka yang menerima cara ketiga ini, atau yang disebut dengan modernis Islam, mengembangkan dan menfokuskan pemikiran mereka di Turki dan Mesir. Di

²³ Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam...*, hal. 118.

²⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam- Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. Ke-9 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 13.

Turki sebab negara ini di bawah pengaruh Inggris, dan di Mesir sebab Al-Azhar merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam. Ahlus Sunnah wal Jama'ah, meyakini bahwa menggunakan akal yang sehat akan mengarahkan kepada kesimpulan bahwa al-Qur'an dan Sunnah Nabi itu adalah benar, sehingga ajarannya harus didahulukan ketimbang akal murni semata.²⁵

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁶ Fadhil mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.²⁷ Sedangkan Al-Thoumy Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara berbagai profesi asasi dalam Islam.²⁸

b. Modernisasi Pendidikan Islam

Umat Islam pada masa sekarang menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan

²⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*..., hal. 15.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*..., h. 263.

²⁷ M. Fadhil al-Jamili, *Filsafat Pendidikan Islam al-Quran*, terj. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Pustaka, 1991), hal. 6.

²⁸ Umar Muhammad al-Ttaomy Al-Syaibany, *al-Usausul-Nafsiyyat wa al-Tarbiyat li Ri'ayatal-Syuhab* (Kaharat: Dar al-Ma'arif, 1986), hal. 3.

benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, bahkan sampai kepada materialisme, kapitalisme, industrialisme yang telah berhasil merubah sistem berpikir dan struktur sosial. Sebagai respon dari tantangan di atas para pemikir dan intelektual muslim melancarkan berbagai upaya modernisasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Hal ini sesuai dengan *setting* sosio-historis yang melingkupi para modernis.

Dalam berbagai upaya modernisasi, pendidikan merupakan sarana yang paling ampuh dan utama. Melalui pendidikan inilah transfer nilai-nilai dan ajaran Islam dapat dilakukan secara terencana dan sistematis. Modernisasi pendidikan Islam adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.²⁹ Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi.³⁰

Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya ini untuk menghasilkan para pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan. Modernisasi dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang

²⁹ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hal. 6.

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 12.

meliputi tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai *khalifah* di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler maupun tujuan instruksional.

Secara garis besarnya, terjadi tiga pola pemikiran modernisasi pendidikan islam, yaitu :

1) Modernisasi Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Pola Pendidikan Modern

Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang di alami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali. Dalam hal ini usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan pola sekolah Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Disamping itu pengiriman pelajar-pelajar ke dunia Barat terutama ke Perancis untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut banyak dilakukan oleh penguasa-penguasa di berbagai negeri Islam.

Pembaharuan pendidikan dengan pola barat ini, mulanya timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu, yang merupakan benih bagi timbulnya usaha sekularisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern. Sultan Mahmud II (yang memerintah Turki Usmani 1807-1839 M) adalah pelopor pembaharuan pendidikan di Turki. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad kesembilan belas. Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah. Selain itu Sultan Mahmud II juga mengirimkan siswa-siswa ke Eropa untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi langsung dari sumber pengembangan. Setelah mereka pulang ketanah air, mereka banyak berpengaruh terhadap usaha-usaha pembaharuan pendidikan. Dari mereka ini pula berkembangnya faham sekularisme di Turki.

Pola modernisasi pendidikan Islam yang berorientasi ke Barat ini, juga nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasya di Mesir, yang berkuasa pada tahun 1805-1848. Muhammad Ali Pasya dalam rangka memperkuat kedudukannya dan sekaligus melaksanakan pembaharuan pendidikan di Mesir, mengadakan pembaharuan dengan jalan mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru sistem pendidikan dan pengajaran Barat.³¹

³¹ Zuhairini Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada , 1986). hal. 116-120.

2) Modernisasi Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Sumber Islam Murni

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa-masa kejayaannya.³² Menurut analisa mereka diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditnggalkan dan menerima ajaran-ajaran Islam yang tidak murni lagi.

Hal tersebut terjadi setelah pakumnya perkembangan filsafat Islam, di tinggalkannya pola pemikiran rasional dan kehidupan umat Islam telah di warnai oleh pola kehidupan yang bersifat pasif. Disamping itu, dengan pakumnya perkembangan fiqh yang di tandai penutupan pintu ijtihad, umat Islam telah kekurangan daya untuk mengatasi problematika hidup yang menantang sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman.

Pola pembaharuan ini di rintis oleh Mohammad bin Abd Al-Wahab, kemudian di canangkan kembali oleh Jamaludin al Afghani dan Muhammad Abduh. Menurut Jamaludin al Afghani, pemurnian ajaran agama Islam dengan kembali ke al-Qur'an dan al-Hadits dalam arti yang sebenarnya. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah ajaran yang sesuai dengan semua bangsa, semua zaman, dan

³² Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Malang : UIN Malang Press, 2008), hal. 246-247.

semua keadaan. Menurut Muhammad Abduh, bahwa pengetahuan modern dan Islam adalah sejalan dan sesuai, karena dasar ilmu pengetahuan modern adalah *sunatullah* sedangkan dasar Islam adalah wahyu Allah. Kedua-duanya berasal dari Allah, oleh karena itu umat islam harus menguasai keduanya.³³

3) Modernisasi Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Nasionalisme

Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan dimulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan karena rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong bangsa-bangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing – masing. Umat islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang juga mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia Islam.

Disamping itu, adanya keyakinan dikalangan pemikir-pemikir pembaharuan di kalangan umat Islam, bahwa pada hakekatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala zaman dan tempat. Oleh karena itu, ide modernisasi yang berorientasi pada nasionalisme inipun sesuai dengan ajaran Islam. Ide kebangsaan atau nasionalisme inilah yang pada tahap perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha merebut kemerdekaan dan

³³ Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik* (Ponorogo : LPPI STAIN, 2010), hal. 69-70.

mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa-bangsa pemeluk Islam. Dalam bidang pendidikan, umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut pun mengembangkan sistem dan pola pendidikan Islam yang berlandaskan atas nasionalismenya sendiri-sendiri.³⁴

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok dan pesantren adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan dalam pembahasan ini, karena setiap membahas pesantren berarti kita sedang membahas konsep pondok di dalamnya. Dengan demikian, sebelum menjelaskan pengertian pesantren, berarti perlu dijelaskan terlebih dahulu arti dari kata pondok tersebut.

Istilah pondok, sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *funduk*, yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.³⁵ Arti pondok menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja,³⁶ adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.

³⁴ Zuhairini Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*.... hal. 122-123.

³⁵ Zamaksyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 18. Lihat dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 70. Lihat juga dalam Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 98-99.

³⁶ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 287.

Adapun istilah pesantren, berasal dari kata santri. Ada yang mengatakan bahwa sumber kata santri tersebut berasal dari bahasa Tamil atau India yaitu *shastri*, yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa pesantren itu berasal dari turunan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁷ Ada juga yang mengatakan bahwa istilah pesantren itu berasal dari bahasa Sankrit, yaitu *sant* dan *tra*. *Sant* berarti manusia baik, sementara *tra* berarti suka menolong, sehingga dari kedua kata tersebut terbentuklah suatu pengertian yaitu tempat pendidikan manusia yang baik-baik.³⁸ Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat "Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansakerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.³⁹ Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk

³⁷ Zamaksyari Dolier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 18.

³⁸ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufik Abdullah, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 328.

³⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hal. 19-20.

belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Indonesia ternyata tidak hanya terkenal dengan ragam suku dan budayanya saja, tetapi juga ragam dalam bahasanya. Keragaman bahasa khususnya, menyebabkan keragaman pula dalam penyebutan pesantren. Aceh menyebut Pesantren itu dengan nama *dayah* atau *rangkang*, Minangkabau menyebutnya dengan *surau*, Madura biasa menyebutnya *penyantren*. Sementara di Jawa, umumnya menyebut dengan nama *pondok pesantren*.⁴⁰

Sementara dari arti terminologinya, pesantren itu dimaknai sebagai:

- 1) Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.⁴¹
- 2) Mastuhu mengartikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴²

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Islam Substantif Agama Umat tidak Menjadi Buih*, Cetakan 1 (Bandung: Mizan, 2000), hal.70. Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Mizan, Bandung, 1995), hal. 17.

⁴¹ Amir Hamzah Wiryosukarto, *et.al.*, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal. 51.

⁴² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1988), hal. 6.

- 3) Abdurrahman Mas'ud mengartikan pesantren sebagai tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.⁴³
- 4) Dhofier mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁴
- 5) Nasir mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁴⁵
- 6) Tim Penulis Departemen Agama dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).⁴⁶

⁴³ Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 12.

⁴⁴ Zamaksyari Dotier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 84.

⁴⁵ Ridlwan Nasir, *Dinamika Sistem Pendidikan Studi...*, hal. 80.

⁴⁶ Tim Penulis, *Pola Pembelajaran Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 3.

- 7) Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁷

b. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia menurut Ensiklopedi Islam ada dua versi pendapat. *Pertama*; Pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Karena pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini didasarkan bahwa dalam awal penyiaran Agama Islam di Indonesia lebih dikenal dengan kegiatan tarekat, yang ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat ini disebut kiai, yang dalam melaksanakan suluk dilakukan selama 40 hari tinggal bersama kiai di sebuah Masjid untuk dibimbing dalam melakukan ibadah-ibadah tertentu. Di samping itu kiai juga biasanya menyediakan kamar-kamar kecil yang letaknya di kiri kanan Masjid untuk tempat penginapan dan memasak. Sehingga dalam kesehariannya juga diajarkan kitab-kitab agama, yang kemudian aktifitas ini dinamakan pengajian. Dalam perkembangannya lembaga pengajian tarekat ini tumbuh dan berkembang menjadi

⁴⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, cet. ke-3 (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hal. 240.

yang menyebarkan Agama Islam di Jawa,⁴⁹ sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga pesantren itu sudah ada sejak abad ke-15.

Dalam perkembangan pesantren, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang telah mendirikan pesantren di Kembang Kuning, kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana, dan di sana misi keagamaan dan pendidikan mencapai sukses, sehingga setelahnya banyak bermunculan pesantren-pesantren yang didirikan oleh para santrinya, di antaranya adalah pondok pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah, pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.⁵⁰

Keadaan dan kondisi pesantren pada masa awal masuknya Islam tidak seperti yang kita lihat sekarang, fungsi dan kedudukannya pun tidak sekompleks sekarang, pada saat itu pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

2) Fase Penjajahan Belanda

Penaklukan Belanda atas bangsa Indonesia, telah menyebabkan adanya proses *westernisasi* di berbagai bidang, termasuk pula dalam bidang pendidikan, dengan beralih pembaharuan mereka menyelinapkan misi kristenisasi untuk kepentingan Barat dan agama Nasrani.

⁴⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren. Pendidikan Alternatif Masa Depan*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 70-71.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren....*, hal. 70-71.

lembaga pesantren. *Kedua*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren yang kita kenal sekarang merupakan pengambilalihan sistem pendidikan yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Pendapat ini didasarkan dengan adanya fakta bahwa sebelum Islam datang ke Indonesia telah dijumpai lembaga pendidikan yang sama dengan pesantren, Lembaga itu digunakan untuk mengajarkan ajaran agama Hindu dan tempat untuk membina kader-kader penyebar Hindu. Fakta lain, adalah bahwa sistem pendidikan semacam pesantren ini, tidak kita jumpai di negara-negara Islam, sementara justru lembaga yang hampir sama dengan pesantren, dapat kita jumpai di negara-negara Hindu dan Budha, seperti India, Thailand dan Myanmar.⁴⁸

Deskripsi tentang perkembangan pesantren tidak bisa terlepas dengan penyebaran dan penyiaran Agama Islam di bumi Indonesia ini, sehingga dalam mengkaji perkembangan pesantren ini, dapat dikelompokkan menjadi beberapa fase, yaitu :

1) Fase Masuknya Islam ke Indonesia

Berdirinya dan perkembangan pesantren, tidak dapat dipisahkan dengan zaman Walisongo, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama kali adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M adalah orang pertama dari walisongo

⁴⁸ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* hal. 100.

Tujuan itulah yang kemudian memunculkan kebijakan-kebijakan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pesantren, dengan peraturan-peraturan yang dibuat, mereka berusaha untuk menyudutkan dan meminggirkan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, khususnya pesantren.

Pemerintah Kolonial mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja diwajibkan sebagai sekolah pemerintah dan tiap-tiap daerah karisedenan minimal harus ada satu sekolah yang mengajarkan agama Kristen, agar penduduk pribumi lebih mudah untuk menaati undang-undang dan hukum negara.⁵²

Pendidikan gereja ini didirikan oleh pemerintah Belanda dengan tujuan selain mempunyai misi kristenisasi juga untuk menandingi lembaga pendidikan yang sudah ada, seperti pesantren, madrasah-madrasah dan pengajian yang sangat melekat di hati rakyat, karena pemerintah Belanda menganggap pendidikan yang telah ada sudah tidak relevan dan tidak membantu pemerintah Belanda dalam misi kolonialisme.⁵³

Pemerintah Belanda berusaha menyudutkan lembaga pendidikan Islam dengan membuat kebijakan-kebijakan yang melarang kiai untuk memberikan pengajaran agama kecuali ada izin dari pemerintah. Pemerintah Belanda melakukan penutupan terhadap madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren yang tidak memiliki izin dari pemerintah. Kebijakan ini ditekankan karena pemerintah Belanda melihat adanya kekhawatiran dengan menguatnya gerakan nasionalisme-islamisme dengan munculnya persatuan pondok-pondok pesantren dan lembaga

⁵² Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 110-111.

⁵³ *Ibid.*, hal. 111.

organisasi pendidikan Islam, dan juga perkembangan agama Kristen yang selalu mendapat reaksi keras dari rakyat.⁵⁴

Kebijakan-kebijakan kolonial yang senantiasa berusaha untuk menghambat dan bahkan menghancurkan pendidikan Islam, telah menyebabkan kekhawatiran, kemarahan, kebencian dan pemberontakan kepada pemerintah Belanda yang oleh kalangan pesantren dimanifestasikan dalam tiga bentuk aksi, yaitu :

- a) *'Uzlah*, pengasingan diri, menyingkir ke desa-desa terpencil yang jauh dari jangkauan suasana kolonial. Hal ini dimaksudkan selain untuk menghindarkan dari kebijakan-kebijakan kolonial Belanda, juga untuk menjaga diri dari pengaruh moral dan kebudayaan yang destruktif.
- b) Bersikap *non kooperatif* dan mengadakan perlawanan secara diam-diam, hal ini dilakukan oleh para kiai yang mengajarkan pendidikan keagamaan dengan menumbuhkan semangat jihad para santri-santrinya untuk membela Islam dan menentang penjajah. Dengan fatwa-fatwanya semacam membela negara dari ancaman penjajah, lebih lagi kafir adalah bagian dari iman, bahkan sampai fatwa yang mengharamkan segala sesuatu yang berasal dan berbau barat seperti, memakai celana, dasi, sepatu dan lainnya.
- c) Berontak dan mengadakan perlawanan fisik terhadap Belanda, dengan silih berganti selama berabad-abad kalangan pesantren senantiasa berjuang mengusir penjajah dari bumi nusantara ini sehingga lahir

⁵⁴ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam....*, hal. 111.

nama-nama pejuang besar yang berlatar belakang santri seperti Imam Bonjol, Pangeran Antasari, Sultan Agung, Ahmad Lucy (Pattimura) dan lainnya.⁵⁵

Keadaan pesantren pada masa penjajahan Belanda banyak mengalami kemunduran disebabkan adanya tekanan yang dilakukan pemerintah Belanda terhadap pesantren. Sehingga pesantren menjadi terpinggirkan, dan pesantren tidak bisa konsentrasi penuh dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial, karena pesantren harus ikut berjuang dalam rangka memerangi kolonialisme Belanda dari bumi nusantara ini. Namun di sisi lain, hal ini menunjukkan daya tahan pesantren. Walaupun pemerintah Belanda secara maksimal berusaha untuk membatasi gerak pesantren melalui tekanan, ancaman, dan kebijakan yang sangat merugikan pesantren ternyata pesantren masih tetap eksis di tengah-tengah gelora perjuangan melepaskan diri dari kekangan penjajah Barat (Belanda).

Bahkan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, lahir kegairahan dan semangat baru dari kalangan muslim, pesantren berusaha keluar dari ketertinggalannya, dipelopori oleh para kiai muda yang baru menyelesaikan studinya di Mekah, berusaha membuka sistem pendidikan yang sebanding dengan sistem sekolah, yaitu sistem madrasah. Dengan sistem ini pesantren dapat berkembang kembali dengan baik dan cepat, dan mampu menyaingi sekolah-

⁵⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren...*, hal. 77-78.

sekolah Belanda seperti contoh pesantren Tebu Ireng yang memiliki lebih dari 1500 santri.⁵⁶

Selain itu, kaum santri juga mengalami tumbuhnya kesadaran untuk bersatu dan mengatur dirinya secara baik, sehingga bermunculan organisasi-organisasi Islam, seperti SI (Serikat Islam), Muhammadiyah dan NU. Organisasi-organisasi itu bertujuan untuk membela dan meningkatkan kualitas beragama, bermasyarakat dan bernegara.

3) Fase Penjajahan Jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah menguasai pemerintah Hindia Belanda dalam perang dunia II, mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan Asia Timur Raya untuk asia dan semboyan Asia Baru.

Pada awalnya sikap pemerintahan Jepang menampakkan sikap yang sangat menguntungkan Islam, seakan-akan membela kepentingan Islam. Sikap tersebut ternyata hanyalah siasat Jepang untuk memanfaatkan kekuatan Islam dan nasionalis untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang, sehingga Jepang berusaha menarik simpati dari kalangan Islam dengan kebijakan-kebijakannya, di antaranya adalah:

- a) Kantor urusan agama yang pada Zaman Belanda disebut kantor *Voor Islamistische Saken* yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, diubah oleh Jepang menjadi kantor *Sumubi* yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri, yaitu KH. Hasyim

⁵⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren...*, hal. 77-78.

Asy'ari dan di daerah juga dibentuk Sumuka yang juga dipegang oleh kalangan Islam.

- b) Pondok pesantren yang besar seringkali mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
- c) Sekolah negeri diberi pelajaran Budi Pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- d) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.⁵⁷

Kebijakan-kebijakan Jepang sebagaimana tersebut di atas, sedikit memberikan ruang gerak bagi pertumbuhan pesantren dan pendidikan madrasah, Namun, itu tidak berlangsung lama, karena setelah mendapat tekanan dari pihak sekutu, pemerintah Jepang bertindak sewenang-wenang dan bahkan lebih kasar dan kejam dari pada pemerintah Hindia Belanda. Kegiatan sekolah diberhentikan diganti dengan kegiatan baris-berbaris dan latihan perang untuk membantu Jepang, sehingga para kiai banyak yang ditangkap akibat melakukan pembangkangan dan pemberontakan.

Demikian juga, pondok pesantren tidak boleh banyak bergerak meskipun pengawasan yang dilakukan bersifat wajar. Masa-masa ini tidak berlangsung lama karena pemerintah Jepang semakin terjepit akibat kalah perang dengan sekutu. Hingga akhirnya Indonesia memproklamkan kemerdekaannya.

4) Fase Indonesia Merdeka⁵⁸

⁵⁷ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 150.

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang, pemimpin bangsa Indonesia memulihkan kembali dan berusaha mengembangkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Pondok-pondok pesantren yang pada masa penjajahan kurang mendapatkan kebebasan dan mengembangkan misinya, mulai bermunculan dan berusaha untuk senantiasa eksis dan berbenah diri untuk meningkatkan daya saingnya bersama lembaga-lembaga lain.

Pondok pesantren pada masa ini yang merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal mulai mengadakan perubahan-perubahan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, yang berpengalaman luas, di antaranya dengan memasukkan mata pelajaran non agama ke dalam kurikulum pesantren, sebagian juga ada yang memasukkan pelajaran bahasa asing ke dalam kurikulum wajib di pondok pesantren.

Demikian pula pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memperbaharui sistem klasikal dalam pengajarannya, mendirikan madrasah-madrasah, sekolah umum dan bahkan ada sebagian pondok pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Pondok pesantren mulai membuka diri dari berbagai masukan dan kritikan yang bersifat membangun dan tidak menyimpang dari agama Islam, sehingga pembaharuan di sana sini terus dilakukan oleh pesantren.

Hal ini akan merubah penafsiran bahwa pesantren itu identik dengan kekolotan, tradisional, bangunannya yang sempit, kumuh dan terisolasi di pedesaan kepada pandangan yang menilai bahwa pesantren adalah lembaga

⁵⁸ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 106.

pendidikan yang unggul dan dapat dibanggakan, yang bisa menjadi alternatif sistem pendidikan modern.

Peneliti lihat alumni-alumni pondok pesantren saat sekarang ini sudah banyak yang sukses berkecimpung di berbagai bidang, mulai dari kalangan elite sampai di bawah. Ini menunjukkan besarnya peranan pesantren dalam ikut andil menyukseskan pembangunan bangsa Indonesia.

Pesantren pada masa orde baru mendapat perhatian yang besar dari pemerintah yang senantiasa mendorong agar pesantren dapat menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan ini tidak lain bertujuan agar pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Di samping itu, juga diarahkan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai pusat penyuluhan, pusat kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna, pusat pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya. Oleh karena itu pesantren untuk masa sekarang dan yang akan datang harus dapat dijadikan wahana dalam melanjutkan perjuangan, yakni berjuang melalui pembangunan jasmani dan rohani, terutama di pedesaan yang merupakan tempat tinggal sebagian besar rakyat Indonesia.

c. Elemen Pondok Pesantren

Dhofier mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:⁵⁹

1) Pondok atau Asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya pondok ini berupa kompleks yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ.

Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kiainya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah.

Walaupun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 40.

kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kiai yang memimpin pesantren tersebut.

Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka menyebabkan ditemuinya bentuk, kondisi atau suasana pesantren tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang bermunculan di zaman sekarang. Hal inilah yang menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya.⁶⁰ Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam

⁶⁰ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al Iktis, 1987), hal. 91-92.

merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid *al-Quba* yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini.⁶¹

Bahkan bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan thariqah masjid memiliki fungsi tambahan, yaitu digunakan untuk tempat amaliyah ke-tasawuf-an seperti dzikir, wirid, *ba'ah*, tawajjuh dan lainnya.

3) Santri

Istilah "santri" mempunyai dua konotasi atau pengertian, *pertama*; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai "muslim orotodoks". Istilah "santri" dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.⁶² *Kedua*; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.⁶³

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

⁶¹ Zamakhsyari Dhotier, *Tradisi Pesantren*..., hal. 49.

⁶² M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1986), hal. 37.

⁶³ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*..., hal. 93.

- a) Santri mukim, yaitu santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.
- b) Santri kalong, yaitu santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.⁶⁴

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kiai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kiai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu komplek.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya.

⁶⁴ Imam Bawani. *Segi-Segi Pendidikan Islam...*, hal. 105.

Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah ta'zirat seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

4) Pengajaran Kitab-Kitab Agama Klasik atau Kitab Kuning.

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih populer disebut dengan "kitab kuning".

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian : materi, teks asal (inti) dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh* karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning.⁶⁵

Bila dilihat dari segi cabang keilmuannya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yaitu; nahwu (syintaq) dan sharaf (morfologi); *fiqh*; *ushūl fiqh*;

⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi....*, hal. 233.

hadits; tafsir; tauhid; tasawuf dan etika, serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balāḡah.⁶⁶

Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*) sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah “kitab gundul”. Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode, sorogan dan bandongan.

5) Kyai dan Ustadz.

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kiai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren.

Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

Gelar kyai, sebagaimana diungkapkan Mukti Ali yang dikutip Bawani, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyu`annya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor

⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, hal. 233.

pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.⁶⁷

Di masyarakat, kyai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian kyai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik.

Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kyai seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam, atau dalam istilah lazimnya disebut “*kyai khos*” sehingga dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian seperti kopiah dan surban serta jubah sebagai simbol kealiman.

Di lingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.⁶⁸

⁶⁷ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*..., hal. 90.

⁶⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradis*..., hal. 6-7.

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan diatas adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita melihat perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

Pesantren adalah model pendidikan berasrama di Indonesia. Pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, khususnya melalui studi bahasa arab, tradisi penafsiran, hadis Nabi, hukum, dan logika.⁶⁹ Namun secara mendasar, tujuan dari pesantren adalah untuk membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang taat kepada Allah SWT dalam kondisi beriman dan bertakwa. Ketaatan ini, selanjutnya akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan *spirit* Islam di antara manusia.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat diintisarikan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, membangun dan mengembangkan kepribadian muslim agar selalu taat dalam beriman dan bertakwa kepada Allah SWT di setiap kondisi, dan melaksanakan dakwah Islamiyah.

d. Tipologi Pondok Pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Putra Daulay, ada dua tipe pesantren, yaitu:

⁶⁹ Lihat Ronald Lukens-Bull, "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era", *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000, hal. 48.

⁷⁰ Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 55.

1) Pondok Pesantren Tradisional

Materi pelajaran yang dikembangkan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, pengajaran memakai sistem “*halaqoh*”⁷¹, santri diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ‘ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pesantren. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok.

2) Pondok Pesantren Modern

Pesantren ini sudah menerapkan sistem Negara dengan dengan melengkapi pembelajarannya dengan mata pelajaran umum. Adanya keseimbangan ini karena sebagian besar pesantren-pesantren jenis ini sudah melaksanakan ujian Negara. Dan dalam mata pelajaran tertentu mengikuti kurikulum Kementerian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren yang bersangkutan sebagai ciri kepesantrenan. Sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar

⁷¹ Metode *halaqoh* yaitu seorang guru atau kyai dalam memberikan pelajarannya dikelilingi murid-muridnya atau yang dikenal juga dengan metode kolektif. Hakikat sistem *halaqoh* (lingkaran) mengorientasikan pada penghafalan yang titik akhirnya. Metode ini jika

langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.⁷²

Berbeda halnya apa yang dikaji oleh Hasan Basri yang menganggap sistem pendidikan pesantren yang awalnya bercorak tradisional kemudian berkembang dinamis, adaptif, emansipatif, dan responsif. Melihat dinamika ini, agaknya pesantren mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga corak pesantren-pesantren tersebut berbeda-beda. setidaknya dapat dibedakan menjadi tiga corak, yaitu :

1) Pesantren Tradisional

Pesantren jenis ini masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi dalam system pendidikannya. Ia juga tidak banyak terpengaruh dengan perubahan dan perkembangan zaman. Pada umumnya pesantren semacam ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman (countryside). Materi pelajaran dan metodenya merujuk pada kitab-kitab kuning dan motivasi belajar santri murni *tafaqquh fi al-din* tidak disisipi sedikitpun pendidikan umum.

2) Pesantren Transisional

Pendidikan dalam corak yang transisional dapat ditandai pada porsi adaptasinya pada nilai-nilai baru. Corak pendidikan ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tapi tidak sepenuhnya. Prinsip selektifitas untuk menjaga nilai tradisional, masih terpelihara. Pesantren dengan corak semacam ini dapat dikatakan telah mengalami perubahan dan pergeseran nilai, namun nilai-nilai lama tetap menjadi tolok ukur dalam mengambil setiap kebijakan.

⁷² Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), Cet. I. hal. 20.

3) Pesantren Modern

Pesantren jenis ini agaknya tengah mengalami transformasi yang amat signifikan baik mengenai sistem pendidikannya maupun unsur-unsur dalam kelembagaannya. Sistem modern yang dimaksud mencakup materi pelajaran dan metodenya sepenuhnya menganut sistem modern. Bahan kajian kurikulumnya mencakup ketrampilan atau keahlian tertentu dan bakat minat dalam mengembangkan potensi santrinya sudah diperhatikan. Terlebih jenis pesantren ini sudah mengajarkan bahasa asing (arab dan inggris), terutama percakapan yang sebagian pesantren sudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.⁷³

Dari berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah (*Ashriyah*)

Khalaf artinya kemudian atau belakangan, sedangkan *ashri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren

⁷³ Hasan Basri, *Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Penerbit PT Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), 124-126.

yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya.

3) Pondok Pesantren Campuran/kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.⁷⁴

e. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur central yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Setiap pondok pesantren mempunyai tujuan yang tertulis dan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan khusus : mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum : membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 29-30.

menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.⁷⁵

Menurut Muzayyin Arifin tujuan pondok pesantren dapat dikelompokkan pada dua kategori, yaitu :

1) Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasialis yang bertakwa, yang mampu baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta negara Indonesia.

2) Tujuan Khusus/Intermediair

- a) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah
- d) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e) Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan kesehatan, serta olah raga kepada anak didik.

⁷⁵ M. Arifin, *Kafita Selektia Pendidikan islam...*, hal. 248.

- f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁷⁶

Pendidikan dan pembinaan pada setiap pondok pesantren memiliki tujuan sendiri-sendiri yang menjadi ciri khasnya. Namun menurut Nurcholish Madjid, ketidaktegasan pondok pesantren dalam merumuskan tujuan dan langkah pembinaan yang menjadikan pesantren sering tertinggal bila dibandingkan dengan pendidikan umum. Faktor yang dianggap mempengaruhi kaburnya tujuan pendidikan pondok pesantren sering dipengaruhi semangat pendiri pondok pesantren.⁷⁷

Menurut Nurcholish Madjid, tujuan pembinaan santri pada pondok pesantren adalah “membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respons terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu.”⁷⁸

Jika mengikuti tujuan yang dikemukakan oleh Nurcholish, tergambar bahwa semua pondok pesantren telah mampu menjadikan manusia memiliki kesadaran Islam adalah nilai yang mencakup seluruh kehidupan. Tetapi bila dilihat dari kesiapan pondok pesantren dalam melakukan pembinaan dan

⁷⁶ M. Arifin, *Kafita Selektia Pendidikan islam...*, hal. 249-250

⁷⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren...*, hal. 6.

⁷⁸ *Ibid.*

pendidikan untuk menjawab tantangan zaman, tidak seluruh pondok pesantren mampu. Hal ini disebabkan oleh orientasi dan motivasi pondok pesantren tersebut.

f. Problematika Pondok Pesantren

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam semakin kompleks seiring berkembangnya peradaban dan kebudayaan masyarakat Islam ditengah arus globalisasi dan modernisasi, sehingga lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia perlu melakukan aktualiasi dalam lembaga pendidikannya dalam menjawab tantangan yang ada. Pondok pesantren tradisional mendapatkan perhatian yang sangat besar dari para pemerhati dunia pendidikan Islam saat ini. Mengingat secara realitas, pesantren tradisional mengindikasikan kurang mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi diatas. Permasalahan yang dihadapi pesantren tradisional. Azyumardi Azra melihat adanya permasalahan yang dihadapi sistem pemikiran dan pendidikan pesantren tradisional, yaitu:

1) Krisis Konseptual

Krisis konseptual yang maksud adalah bagaimana epistemologi menjelaskan ilmu- ilmu empiris atau ilmu- ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam.⁷⁹ Menurut Azyumardi Azra, dinamika keilmuan pesantren sebagai fungsi kelembagaan, idealnya memiliki tiga peranan pokok. *Pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga*, pembinaan calon-calon ulama. Pada realitasnya, keilmuan pesantren tradisional lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat

⁷⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hal. 41.

pada tradisi pendidikan pesantren tradisional yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren⁸⁰

2) Krisis Lembaga.

Krisis lembaga ini ditandai dengan adanya dikotomisasi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu ilmu saja apakah itu ilmu agama atau ilmu umum. Menurut Azyumardi Azra, pengintegrasian antara ilmu umum dengan ilmu agama dalam upaya rekonstruksi ilmu harus melalui perumusan yang jelas, yaitu bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan dalam kerangka Islam. Bagaimana memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.⁸¹

Adanya dikotomi tersebut, Ismail Rozi Al-Faruqi pernah mengungkapkan bahwa faktor penyebab kelesuan intelektualisme Islam yaitu, proses penyempitan makna fikih serta status fakih yang jauh berbeda dengan pendiri madzab, pertentangan antara wahyu dan akal, keterpisahan kata dan perbuatan, serta sekulerisme dalam memandang budaya dan agama.⁸²

3) Krisis Metodologi.

Kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren tradisional lebih mencerminkan proses *teaching* daripada proses *learning* dalam proses pengajaran. Pengajaran di pesantren tradisional hanya sebatas penyampaian materi ajar dari kyai kepada santri, tanpa ada sistem evaluasi

⁸⁰ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim...*, hal. 89.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hal. 5.

dan metode pengembangannya,⁸³ sedangkan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, dan selanjutnya bagaimana pendidik dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari kehidupannya dan alam sekitar.⁸⁴

Nurcholish Majid pun memandang pesantren menghadapi permasalahan yang harus dibenahi, yaitu:

1) Lemahnya Visi dan Tujuan.

Hal ini yang menyebabkan pesantren tradisional kurang mampu mengikuti dan menguasai perkembangan zaman. Relatif sedikit pesantren tradisional yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Kondisi ini disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren tradisional diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama para pembantunya.⁸⁵

2) Penyempitan Orientasi Kurikulum.

Dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama sangat dominan di lingkungan pesantren tradisional, bahkan materinya hanya dikhususkan yang disajikan dalam bahasa Arab. Sedangkan tasawuf dan semangat serta rasa agama (*religiositas*) yang merupakan inti dari kurikulum “keagamaan” cenderung

⁸³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi....*, hal. 84.

⁸⁴ Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 230.

⁸⁵ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren....*, hal. 6.

terabaikan atau dipelajari sepintas dan tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat modern.⁸⁶

3) Penyempitan Nilai.

Dalam dunia pesantren tradisional, pelestarian pengajian kitab-kitab klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren tradisional sampai saat ini. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren tradisional, baik yang terbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren. Setidaknya ada tiga aspek nilai yang sangat mengkristal dalam kultur pesantren, yaitu: teologi *al Asy'ari*, fiqh mazhab, dan tasawuf praktis.⁸⁷

Walaupun pesantren pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamakhsyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang menyebabkan hal tersebut, yaitu: *Pertama*, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan Pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. *Kedua*, mereka belum memiliki staff yang sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.⁸⁸

⁸⁶ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren...*, hal. 7-13.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 31.

⁸⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 39.

3. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Sebenarnya gagasan pembaharuan pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda pada tahun 1924. Pembaharuan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (kyai) dikarenakan model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan kyai yang terdalam. Namun semangat kaum modernis tidak dapat dibendung, mereka dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara- cara modern, mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.⁸⁹

Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan Pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 Masehi, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Gerakan modernisasi ini direspon dan dikembangkan pertama kali oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan, dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam, seperti Jamat Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama.⁹⁰

⁸⁹ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal. 250. Lihat juga Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor....*, hal. 47.

⁹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hal. 12.

Secara garis besar, ada dua model respon umat Islam Indonesia yang direpresentasikan oleh gerakan-gerakan modernisasi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Adopsi secara hampir menyeluruh terhadap sistem dan lembaga pendidikan modern. Titik tolak sikap ini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional (Pesantren). Contohnya adalah usaha yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad dalam mendirikan Madrasah Adabiyah (1915). Tidak ada perbedaan yang fundamental dibandingkan sekolah Belanda, yang membedakan adalah ditambahnya 2 jam pelajaran agama dalam sepekan.
- b. Adopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran. Adapun sistem kelembagaannya berdasarkan sistem kelembagaan pendidikan Islam tradisional, yaitu pesantren yang kemudian dimodernisasi. Contohnya lembaga yang pertama melakukan respon ini adalah Pesantren Manba'ul Ulum Surakarta, yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu tradisional Islam, kemudian dalam memasukan beberapa mata

pelajaran modern ke dalam kurikulumnya sebagai upaya modernisasi pendidikan Pesantren.⁹¹

Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas kekinian, kita tidak harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi yang menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap diperlukan guna merumuskan terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) agar tidak sampai tersandung. Maka menurutnya harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antara keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit.⁹²

Apa yang diungkapkan Hasyim Muzyadi mirip dengan apa yang dimaksud oleh Muhammad Abduh mengenai tujuan pendidikan dalam arti luas yaitu mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Disini Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual.⁹³

⁹¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren*..., hal. 48-49. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*..., hal. 90.

⁹² Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999), hal. 121.

⁹³ Abdul Kholik (at.al), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dan Pustaka Pelajar, 1999), hal. 189.

Setelah menelaah tentang dinamika pendidikan pesantren, maka Nurcholish Madjid merumuskan modernisasi pendidikan pesantren dengan melakukan perpaduan antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan dalam sistem pendidikan pesantren.⁹⁴

1) Keislaman

Islam sudah termaginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Menurut Nurcholish Madjid, Islam dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap non-kooperatif kaum ulama, kyai, dan santrinya.⁹⁵

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti sebenarnya yang juga berdimensi universal.⁹⁶

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan pesantren dalam membangun Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk “baru”. Nurcholish pernah mensinyalir bahwa Indonesia yang akan datang seperti sosok

⁹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 121.

⁹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid...*, hal. 122.

⁹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan peradaban* (Jakarta, Paramadina, 1992), hal. 24.

“santri yang canggih”. Indonesia dideskripsikan dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri sebagai tampilan sikap egaliter, terbuka, kosmopolit, dan demokratis. Kata lainnya adalah suatu penampilan Islam modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman.⁹⁷ Dalam bahasa sederhana dan paling populer biasa dikatakan dengan adanya keselarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa).

Perpaduan iptek dan imtaq harus diupayakan dalam sistem pendidikan Islam, khususnya pendidikan pesantren, tetapi memasukan sistem pendidikan yang “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan sistem pendidikan yang “lama”. Karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuhkembangkan kembali. Nurcholish Madjid dalam hal ini menyerukan untuk melihat kembali kitab-kitab lama (klasik) untuk menyikapi agar tidak terjadi kemiskinan intelektual atau dalam istilahnya kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.⁹⁸

Oleh sebab itu, menurut Nurcholish Madjid, di Indonesia sering didengungkan tentang perlunya para sarjana keislaman mengenal apa yang disebut “kitab kuning”⁹⁹. Seruan tersebut adalah penyederhanaan dari rasa kesadaran dan keperluan kepada sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap warisan intelektual Islam sendiri. Apresiasi yang dikehendaki terhadap “kitab kuning” bukanlah jenis apresiasi doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik. Selain itu juga diharapkan secara wajar

⁹⁷ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, cet. I, 1998,) hal. 212.

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 262.

⁹⁹ Kitab kuning adalah istilah buku atau kitab yang dipelajari di pesantren tradisional.

mengapresiasikan warisan intelektual dari luar Islam sesuai dengan ajaran yang ada dalam Islam.¹⁰⁰ Konsep dasar yang dirumuskan Nurcholish Madjid dalam kerangka keislaman ini adalah bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam pengawasan nilai agama, moral, dan etika.¹⁰¹

Dengan menyadari tingkat pendidikan modern dalam umat Islam masih lebih rendah dari negara-negara lain, maka untuk menuju ke arah masa depan yang lebih baik, Nurcholish Madjid menyerukan untuk terlebih dahulu menangkap pesan dalam kitab suci, kemudian secara kritis mempelajari ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari modernitas.¹⁰²

Selanjutnya, sejalan dengan renaisans Asia yang bercirikan semangat mengangkat kembali potensi budaya Asia yang asli, maka konsep modernisasi pendidikan pesantren yang dirumuskan oleh Nurcholish Madjid berakar pula dari potensi budaya Indonesia.

2) Keilmuan

Persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terjadinya dualisme pendidikan, yaitu pendidikan yang berorientasikan ilmu-ilmu modern, dan pendidikan yang berorientasikan ilmu-ilmu tradisional.

Modernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut, karena kedua orientasi pendidikan tersebut masing-masing mempunyai sisi positif yang patut

¹⁰⁰ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 157.

¹⁰¹ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan...*, hal. 247-248.

¹⁰² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hal. 485-486.

dikembangkan dan kelemahan yang harus ditinggalkan. Modernisasi ini berupaya mengkompromikan kedua orientasi ini dengan memadukan sisi positif keduanya, sehingga pada akhirnya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Nurcholish Madjid menyebutnya dengan sistem pendidikan Indonesia menuju ke arah titik temu atau konvergensi.¹⁰³

Upaya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut tidak terlepas dari usaha menghilangkan dikotomi keilmuan. Sebab, mengakarnya paham dikotomi keilmuan sangat berpengaruh pada dinamika umat Islam itu sendiri. Pada masa kejayaan Islam, hampir tidak terlihat adanya dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman.

Perpaduan unsur keilmuan yang dirumuskan oleh Nurcholish Madjid adalah gagasan yang berkaitan dengan prinsip penyusunan kurikulum. Namun gagasan ini belum tuntas dan mendasar sehingga sulit digambarkan secara teknisnya. Kuntowijoyo melihat ada empat karakteristik modernisasi kurikulum dalam mengatasi dualisme pendidikan dan dikotomi ilmu pengetahuan ini, yaitu: *Pertama*, seperti yang sudah dilaksanakan sampai sejauh ini, adalah memasukan mata pelajaran- mata pelajaran keislaman sebagai integral sistem kurikulum yang ada. *Kedua*, yang dianggap lebih maju, adalah dengan menawarkan mata pelajaran pilihan studi keislaman. Setelah menerima mata pelajaran studi keislaman pada tingkat permulaan, pada tingkat berikutnya siswa diharuskan memilih studi-studi Islam secara bebas, seperti tafsir, fiqh, hadits, dan sebagainya *Ketiga*, yang mulai

¹⁰³ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hal. 22.

¹⁰⁴ M Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, LIS., cet. Ke-7 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 167-172

diperkenalkan akhir-akhir ini dan diharapkan terciptanya integralitas antara ilmu agama dan ilmu umum, yaitu menawarkan diajarkannya filsafat ilmu untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua mata pelajaran yang diajarkan. *Keempat*, Terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu didalam kerangka keilmuan Islam.¹⁰⁵

Latar belakang munculnya gagasan memadukan unsur keilmuan dalam modernisasi pendidikan Islam yang dirumuskan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua faktor. *Pertama*, berangkat dari ketidakpuasan yang berlebihan terhadap lembaga pendidikan yang berorientasikan ilmu-ilmu umum. Tipe pendidikan ini melahirkan pekerja-pekerja trampil yang kering nilai religiositas. *Kedua*, background pendidikan Nurcholish Madjid sendiri. Selaku seorang modernis yang liberal dan demokratis, ia adalah produk dari dua sistem pendidikan yang berbeda orientasi diatas.¹⁰⁶

3) Keindonesiaan

Modernisasi pendidikan diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang didalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam, sehingga mampu melahirkan peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Disisi lain, lembaga pendidikan ini juga memiliki keaslian indigenous Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli. Inilah yang dirumuskan oleh Nurcholish Madjid dalam konsep modernisasi

¹⁰⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, cet. ke-4 (Bandung: Mizan, 1993), hal 352-353.

¹⁰⁶ Yasmadi, *Kritik Nurcholis Madjid...*, hal. 137.

pendidikan berlandaskan platform kemodernan yang berakar dalam keindonesiaan, dan di landasi keimanan.¹⁰⁷

Berkaitan dengan upaya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, terbuka peluang kembali untuk melirik lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia yang asli. Karena sistem pendidikan kolonial yang jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidak tepat untuk dijadikan model pendidikan Islam yang berdimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Sejak awal kemunculannya, sistem pendidikan kolonial hanya berpusat pada pengetahuan dan ketelampilan duniawi yaitu pendidikan umum.¹⁰⁸

Komitmen Nurcholish Madjid dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan tersebut perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan modern. Pesantren dijadikan sebagai model awal, sebab di samping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kunignya.

Pesantren diharapkan dapat memberikan responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. Aspek universal yaitu

¹⁰⁷ Yasmadi, *Kritik Nurcholis Madjid...*, hal. 137.

¹⁰⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah...*, hal. 24.

ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dalam skala nasional yaitu pembangunan di Indonesia.¹⁰⁹

Atas dasar pertimbangan di atas, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa sistem pendidikan pesantren dapat menjadi alternatif, bahkan mulai muncul wacana sistem pendidikan pesantren sebagai pola pendidikan nasional. Wacana ini diperkuat dengan munculnya anggapan bahwa sistem pendidikan nasional saat ini adalah warisan pemerintah Belanda, sehingga dipandang kurang cocok dengan karakteristik masyarakat Indonesia.¹¹⁰

Azra menyebutkan, bahwa gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam memiliki akar-akarnya dalam gagasan dan program modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Baginya, modernisasi pemikiran dan kelembagaan merupakan syarat untuk kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi dan diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas.¹¹¹ Azra menekankan perlunya dilakukan modernisasi pada segenap aspek kehidupan masyarakat muslim, terlebih terkait dengan konsep pemikiran yang merupakan landasan bagi segenap aktivitas dan ide-ide. Kerangka berpikir selayaknya mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Diperlukan pemikiran yang terbuka dengan wawasan yang luas dan adaptif agar mampu menyeleksi trend dan perkembangan gaya hidup. Dengan pemikiran serta

¹⁰⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah...* hal. 87-89.

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi...*, hal, 31.

wawasan yang terbuka juga mampu menyaring perkembangan dan kemajuan teknologi yang relevan sebagai bentuk pelayanan terhadap publik.

Hubungan antara modernisasi dan pendidikan menurut Azra, pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi yang merupakan syarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi. Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam hal ini, pendidikan negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu, sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itu, pendidikan harus diperbarui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikunya.¹¹²

Secara garis besar melihat dari input-output dunia pendidikan Islam yang kemudian perlu disentuh dengan "modernisasi" secara umum Azyumardi Azra menggambarkan:

- 1) Input dari Masyarakat ke Dalam Sistem Pendidikan.
 - a) Ideologis-Normatif. Orientasi-orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma-norma nasional (Pancasila, misalnya) menuntut sistem pendidikan untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik.
 - b) Mobilisasi Politik. Kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik,

¹¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi...*, hal. 31-32.

mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan.

- c) Mobilisasi Ekonomi. Kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Dalam hal ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak sekedar menjadi lembaga transfer dan transmissi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan (skill) dan keahlian (abilities).
- d) Mobilisasi Sosial. Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan venue ke arah tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi harus juga memberikan modal sehingga kemungkinan akses bagi peningkatan sosial.
- e) Mobilisasi Kultur. Modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultur menurut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan cultural yang kondusif bagi pembangunan.

2) Output bagi Masyarakat

- a) Perubahan Sistem Nilai. Dengan memperluas peta kognitif peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional.
- b) Output Politik. Kepemimpinan modernitas dan inovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dari lembaga-lembaga pendidikan, terutama pada tingkat menengah dan tinggi.
- c) Output Ekonomi. Hal ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik white collar maupun blue collar.
- d) Output Sosial. Dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan.
- e) Output Kultural. Tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integratif agama dan pengembangan bahasa pendidikan.¹¹³

Dari uraian diatas, kita melihat konsep modernisasi pendidikan pesantren Nurcholish Madjid memfokuskan kepada proses pendidikan pesantren yang

¹¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi...*, hal. 35-36.

mengintegrasikan keislaman, keilmuan, dan keIndonesiaan. Sedangkan Azyumardi Azra memfokuskan modernisasi pendidikan pesantren pada input dan output pendidikan pesantren yang meliputi sosial, ekonomi, politik, dan kultur. Dengan kerangka modernisasi di atas, yaitu kovergensi antara konsep modernisasi pendidikan pesantren Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra, maka kerangka modernisasi sempurna mencakup seluruh elemen pendidikan, yaitu input, proses, dan output. Implementasi modernisasi pendidikan pesantren di atas diharapkan dapat memenuhi tuntutan dan tantangan dunia modern, sehingga akan melahirkan generasi yang berintegritas keislaman, keilmuan, dan keIndonesiaan, serta mampu memberikan akses ke arah mobilitas sosial, ekonomi, politik, dan kultur.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran secara mendalam tentang konsep dan implementasi modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersinergi dengan filsafat fenomenologi yang juga diistilahkan dengan metode naturalistik. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian.¹¹⁴ Penelitian kualitatif merupakan upaya memahami makna yang mendasari tingkah informan, mendeskripsikan latar, dan interaksi yang kompleks, serta eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informan dan mendeskripsikan fenomena.¹¹⁵ Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan Bogdan bahwa untuk memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoretis atau perspektif teoretis dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*).¹¹⁶ Karakter

¹¹⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 23.

¹¹⁵ Sanapiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan aplikasi* (Malang: YAS, 1990), hal. 22.

¹¹⁶ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), hal. 31.

pendekatan kualitatif ini juga sesuai dengan karakter penelitian yang akan dilakukan, diantaranya yaitu

1. Bersifat Alamiah

Penelitian ini berlangsung dalam situasi alamiah (*natural setting*), artinya peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi konsep modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut dengan memberikan *treatment* (perlakuan) tertentu. Namun, peneliti berusaha untuk memahami fenomena yang dirasakan subjek sebagaimana adanya.

2. Bersifat Deskriptif

Penelitian ini akan berusaha melakukan penggambaran secara mendalam tentang konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, dan implementasinya dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

- a. Data Penelitian Bersifat Deskriptif

Data penelitian ini berupa narasi cerita, konsep pendidikan, dokumen-dokumen, catatan, dan nasehat-nasehat pimpinan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, Juga mendeskripsikan implementasinya dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

- b. Berfokus Pada Proses dan Interaksi Subjek

Penelitian ini akan terfokus kepada proses lahirnya konsep modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut serta

proses perkembangan implementasinya, dan interaksi pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut dengan pemikiran pendidikan secara individual atau kelompok.¹¹⁷

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah *informant* dan *key informant*. Pada dasarnya kedua istilah ini bermakna sama, yaitu subjek penelitian. Penggunaan istilah informan untuk subjek penelitian merupakan penekanan bahwa dari yang bersangkutan peneliti akan memperoleh informasi tentang dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya dalam topik yang menjadi fokus penelitian ini.¹¹⁸ Dalam hal ini, untuk informan yang akan menjadi acuan peneliti adalah pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, yaitu: KH. Ahmad Ghozali Mu`thie, S.Ag, KH. Asep Sholahuddin Mu`thie, BA, KH. Cecep Ishaq Asy`ary Mu`thie, yang mewakili bagian pengasuhan, bagian pendidikan, guru-guru, santri, dan alumni serta faktor yang mempengaruhi konsep modernisasi pendidikan pesantren mencakup latar belakang pendidikan, sosio-kultural, dan sosio-politik pada zamannya.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam.

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data, karya tulis, teks

¹¹⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hal. 24.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 246.

pidato, nasehat, dan interaksi pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan pesantren. Sedangkan data sekunder diperoleh dari karya tulis, teks pidato, nasehat, dan interaksi guru-guru dan santri yang berinteraksi langsung dengan data primer, serta pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode:

1. Studi Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Menurut Louis Gottschalk kata dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu: *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya.¹¹⁹ Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.¹²⁰

G.J. Renier, sejarawan terkemuka dari University college London menjelaskan istilah dokumen memiliki tiga pengertian, *pertama* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan; *kedua*

¹¹⁹ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 38.

¹²⁰ *Ibid.*

dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; *ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah dan sebagainya.¹²¹

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Data dalam penelitian kualitatif mayoritas diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai "nara sumber" yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.¹²²

Menurut Sugiyono studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.¹²³

Metode dokumentasi ini akan peneliti gunakan dalam mengkaji data pendidikan, karya tulis, teks pidato, nasehat pimpinan Pondok Pesantren Darussalam dan guru yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan pesantren, kemudian didukung dan diperkuat oleh pemikiran pendidikan tokoh lainnya

¹²¹ G.J Renier, *History its Purpose and Method*, terj. Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal 104.

¹²² S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 86.

¹²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2005), hal. 83.

tentang modernisasi pesantren. Teknik pengumpulan data ini di khususkan dalam mengkaji dari segi teoretis tentang modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

2. Observasi

Observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Sedangkan para ahli memberikan pemahaman observasi sebagai berikut:¹²⁴

- a. Alwasilah menyatakan bahwa, observasi adalah sebuah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan realibitasnya.
- b. Nasution mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
- c. Syaodih Mengatakan bahwa, observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
- d. Margono mengungkapkan bahwa, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

¹²⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal .104-105

- e. Hadi S. mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
- f. Bungin observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

Dari semua pendapat tersebut terdapat satu kesamaan pemahaman bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan dan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam dll. Namun yang terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada "natural setting" bukan setting yang sudah direkayasa. Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

Menurut Patton sebagaimana dikutip Nasution, manfaat observasi adalah sebagai berikut.¹²⁵

¹²⁵ S Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik....* hal. 157.

- a. Melalui observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konsteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh padangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Melalui observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan.
- c. Melalui observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain. Khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.
- d. Melalui observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Melalui observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang komperhensif.
- f. Melalui pengamatan dilapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana atau situasi sosial yang diteliti.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Beberapa macam teknik observasi antara lain:¹²⁶

a. Observasi Partisipatif

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia akan melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau

¹²⁶ S Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik*..., hal. 160.

peneliti menyatakan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan penelitian.

c. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi tersamar dan teknik observasi tak berstruktur. Teknik observasi ini dipilih, agar peneliti mendapatkan data yang valid dan natural, serta pengembangannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian.

3. Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹²⁷

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari

¹²⁷ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006), hal. 72.

interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *informan hunter*) dengan sumber informasi (*interviewer*).¹²⁸ Jenis *interview* meliputi *interview* bebas, *interview* terpimpin, dan *interview* bebas terpimpin.¹²⁹ *Interview* bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. *Interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *interview* bebas terpimpin. Peneliti akan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan terperinci mengenai data penelitian yang akan diajukan dalam proses wawancara dengan informan, tetapi peneliti juga akan memperluas cangkupan wawancara diluar pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar proses wawancara tidak statis dan kaku. Selain itu, informasi yang diperoleh dari proses wawancara akan lebih komprehensif.

D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh peneliti sehingga menghasilkan makna (*meaning*). Karena itu, analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

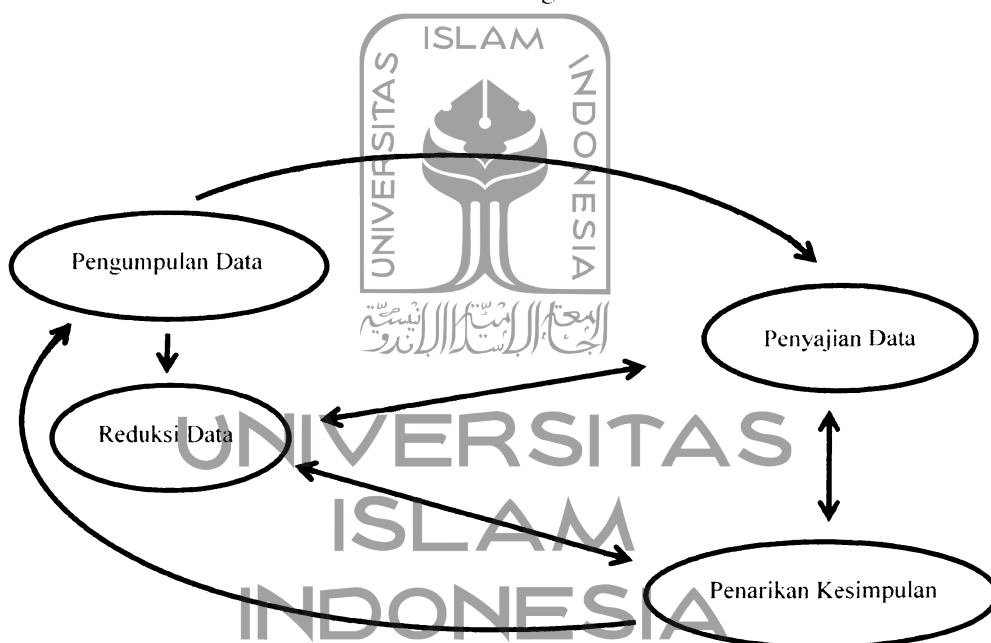
Menurut Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi bersama-sama, yaitu:

¹²⁸ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*...., hal. 74.

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif*..., hal. 233.

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu: menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data.
2. Penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*), yaitu: membuat pola makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.¹³⁰

Gambaran model interaktif ini sebagai berikut :¹³¹



¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif...*, hal. 240.

¹³¹ Manthaw B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerj. Rohidi, Ijetjep Rohendi, Cet Pertama (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 19-20.

E. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹³²

1. Kredibilitas

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan.

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan teknik pengecekan data melalui: *Pertama*, observasi yang dilakukan secara terus menerus. *Kedua*, triangulasi sumber data, metode, dan peneliti lain. *Ketiga*, pengecekan anggota, diskusi dengan teman sejawat. *Keempat*, Pengecekan mengenai kecukupan referensi, transferibilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci.¹³³

Pengecekan data dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data penelitian. Verifikasi terhadap data konsep modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

¹³² Yvonna S Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985), hal. 289-331.

¹³³ *Ibid.*

- a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti melakukan cek ulang terhadap metode yang diunakan peneliti dalam mendapatkan data, yaitu metode dokumentasi, observasi, dan wawancara.
- b. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti akan mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dan analisis data yang diteruskan dengan *cross check* subjek penelitian.

2. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan penulis kepada para ahli untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan *dependent auditor* atau para ahli dibidang pokok permasalahan penelitian ini. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah pembimbing dan promotor.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada data. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependibilitas. Perbedaanya, jika pengauditan

dependibilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan komfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang telah tersedia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profile Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Balai Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ini terletak di kampung Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat (Jl. Bandung – Tasikmalaya Via Ciawi Km. 60) Telp. (0262) 421588 – 4704677 Fax. (0262) 422931 Tromol Pos No. 2/CB 44185.¹³⁴

Balai Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari resmi didirikan pada tanggal 12 Shafar 1392 H, bertepatan dengan tanggal 28 Mei 1972 M. Pada tahun 1986 tepatnya tanggal 9 Desember 1986 M, bertepatan dengan tanggal 7 Rabi'utsani 1407 H didirikanlah Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI).¹³⁵

Pondok Pesantren Darussalam adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang berjiwa pondok pesantren, bebas dan tidak berpihak kepada partai politik apapun dan tidak pula masuk ke salah satu organisasi massa manapun, sejak semula hingga sekarang tetap berdiri di atas dan untuk semua golongan (milik ummat).¹³⁶

¹³⁴ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam* (Garut: Darussalam publishing, 2013), hal. 5.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 7.

Adapun periodisasi pendirian Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut yaitu:¹³⁷

a. Periode Cikal Bakal

Pada tahun 1915 Almarhum H. Ahmad mendirikan Pesantren yang pengelolanya diserahkan kepada putra beliau KH. Ishaq Asy'ary. Meskipun dalam suasana penjajahan, pesantren ini berkembang pesat, terbukti dengan berdatangnya para santri dari berbagai daerah. Namun, pada tahun 1954 terjadi masa vakum karena adanya gangguan keamanan dan KH. Ishaq Asy'ary mengungsi ke Bandung serta wafat di sana pada tahun 1958.

b. Periode Perintisan

Pada tahun 1969, KH. Abdul Mu'thy yang merupakan putra sulung dari KH. Ishaq Asy'ary mulai membangun kembali pesantren dengan mendirikan madrasah *diniyyah* sambil menunggu kepulangan putra-putranya yang sengaja di pesantrenkan ke Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai kader, sementara madrasah dikelola oleh putra sulung beliau H. Abdul Majid.

c. Periode Pembinaan

Sekembalinya KH. Ahmad Ghazali Mu'thie, S.Ag. dari Gontor pada tahun 1972 didirikanlah Pondok Pesantren dengan nama "Darussalam" atas restu KH. Imam Zarkasyi yang merupakan pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Mulai saat itu didirikanlah tingkat tsanawiyah dengan memakai kurikulum Gontor, kemudian dibantu oleh KH. Asep Sholahuddin Mu'thie, BA. Sekembalinya dari Gontor tahun 1978. Pada tahun 1986, sekembalinya KH.

¹³⁷ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 5-7.

Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy dari Gontor tepatnya pada tanggal 9 Desember 1986 didirikanlah Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI) dengan santri pertama berjumlah 19 orang.

Pada tahun 1995, tepatnya 20 Mei 1995 didirikanlah Pesantren Darussalam Putri yang diresmikan oleh Bupati Garut Drs. H. Toharuddin Gani. Pondok Pesantren Darussalam didirikan sebagai lembaga Pendidikan yang bebas, tidak berpihak pada partai politik apapun dan tidak pula masuk ke salah satu organisasi masa manapun. Sejak awal hingga sekarang, Darussalam berdiri di atas dan untuk semua golongan, demi mengelola pendidikan Islam dengan maksimal.

Tahun pelajaran 2013/2014 Pondok Pesantren Darussalam menampung 1419 orang santri terdiri atas siswa-siswi PAUD, TK/TPA, Madrasah Diniyyah, Pesantren Yatim Piatu dan Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyyah (TMI/SLTP-SLTA) yang datang dari berbagai daerah, kabupaten di Jawa Barat dan Provinsi di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Adapun lokasi putra dan putri terpisah dari segi fasilitas serta pengelolaan pendidikannya, yang dikenal dengan satuan terpisah.

Pada awal TMI berdiri tahun 1986, modal bangunan 4 lokal madrasah dan mesjid, kemudian dalam perkembangannya hingga sekarang ini secara fisik telah dimiliki $\pm$ 6 ha tanah yang di atasnya dibangun 3 mesjid dan $\pm$ 70 lokal kelas serta asrama.

2. Struktur Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Kersamanah Garut

- a. Nama Lembaga : Yayasan Pendidikan Islam Darussalam
- b. No. Akta Notaris : 55 tanggal 25 Juni 1994

- c. No. Pengadilan Negeri : 14 tanggal 12 Juli 1994
- d. Badan Pendiri :
 - 1) Ketua I : H. Abdul Madjid
 - 2) Ketua II : KH. Ahmad Ghozali Muthie, S.Ag.
 - 3) Sekretaris : KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy
 - 4) Bendahara : KH. Asep Sholahuddin Mu'thie, BA.
- e. Pimpinan Pesantren :
 - 1) KH. Ahmad Ghozali Mu'thie, S.Ag.
 - 2) KH. Asep Sholahuddin Mu'thie, BA.
 - 3) KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy¹³⁸
- f. Struktur dan pembagian tugas majlis guru Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tahun 2013-2014 terlampir.¹³⁹
- g. Tingkatan pendidikan : Terlampir¹⁴⁰

3. Visi, Misi dan Orientasi Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

a. Visi Pendidikan

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin dan menjadi tempat ibadah serta sumber ilmu pengetahuan Islam, Bahasa Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan Umum dengan tetap berjiwa pesantren.¹⁴¹

b. Misi pendidikan

¹³⁸ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 19.

¹³⁹ Data Sekretaris Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 20.

¹⁴¹ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 19.

- 1) Mempersiapkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
 - 2) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khoiru ummah.
 - 3) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikir bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
 - 4) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.¹⁴²
- c. Orientasi pendidikan¹⁴³
- 1) Kemasyarakatan.
 - 2) Hidup sederhana.
 - 3) Tidak berpartai (perekat ummat, berdiri di atas dan untuk semua golongan).
 - 4) Ibadah *Tholabul Ilmi* (menuntut ilmu).

B. Konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Menurut KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy teori-teori tentang pesantren hanya menyentuh bagian luar dari pesantren dan belum mampu menyentuh substansi atau hakikat dari pesantren itu sendiri, karena yang mengetahui tentang hakikat pesantren adalah orang-orang atau praktisi pesantren, terutama para pendiri pesantren terkait. Setiap pesantren memiliki karakteristik masing-masing

¹⁴² Tim Penyusun. *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 19.

¹⁴³ *Ibid...*, hal. 8.

dan memiliki kekhasannya masing-masing, karena lahir dari pemikiran dan kultur budaya yang beragam. Hal ini menyebabkan teori-teori yang ada belum mampu mengakomodasi karakter setiap pesantren. Setiap pesantren dengan kekhasannya masing-masing ini memiliki konsep pendidikan pesantren yang beragam, tetapi keberagaman ini bertemu pada satu titik nilai, yaitu nilai Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam akan selalu berangkat dari nilai Islam dalam merumuskan konsep pendidikannya, karena inti dari pendidikan pesantren adalah *tafaqquh fi al din* atau proses memahami dan menghayati ajaran-ajaran yang dibawa oleh Islam.¹⁴⁴

Kata modernisasi atau modern sendiri menurut KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy memiliki konotasi yang berbeda tergantung siapa yang memandang dan dari sudut mana memandang kata modern. Kata modern bagi sebagian orang adalah identik dengan mengikuti kultur budaya Barat, padahal itu merupakan pandangan yang sempit dan pandangan yang salah tentang kata modern. Tidak setiap kultur budaya Barat itu dikatakan modern, dan tidak setiap kultur budaya asli Indonesia, seperti peci dan sarung itu dikatakan kolot atau tidak modern.¹⁴⁵

Permasalahan pendidikan Nasional atau pendidikan Islam di Indonesia ini adalah bersumber pada terlepasnya sistem dan metode pendidikan dari akar budaya Indonesia. Sistem dan metode pendidikan Nasional dan pendidikan Islam sekarang lebih cenderung membanggakan dan mengagungkan kultur budaya luar. Kultur budaya luar mungkin cocok diaplikasikan di negara asalnya, tapi belum

¹⁴⁴ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

¹⁴⁵ *Ibid.*

tentu cocok dengan kultur budaya Indonesia atau kultur budaya lokal dimana lembaga pendidikan Islam itu berdiri, maka yang terjadi adalah sistem dan metode pendidikan yang mengacu kepada kultur budaya luar akan mengikis dan menghancurkan budaya asli Indonesia. Ini yang disebut sistem dan metode pendidikan yang menghancurkan, karena kultur budaya yang membentuk karakteristik orang Indonesia perlahan luntur dan terlepas dari individu orang Indonesia. Hal ini menyebabkan karakter orang Indonesia bukan lagi sebagai orang Indonesia, melainkan individu-individu asing yang jauh dari nilai budaya Indonesia. Contohnya salah satu nilai budaya asli Indonesia adalah gotong royong. Budaya gotong royong di masyarakat Indonesia saat ini terkikis oleh pengaruh pendidikan yang berbasis budaya luar, karena budaya luar belum tentu memiliki nilai budaya gotong royong, bahkan lebih kepada budaya individualistik, akhirnya generasi yang dilahirkan dari pendidikan yang berbasis budaya luar ini adalah generasi individualistik yang tidak mengenal lagi budaya gotong royong.¹⁴⁶

Jika kita melihat proses masuknya Islam di Indonesia atau lebih spesifik kita lihat perjuangan para Wali Songo menyebarkan Islam di Indonesia senantiasa berbasis pada kultur budaya lokal dimana ajaran Islam itu disebarkan, seperti gamelan, tembang, dan wayang. Sehingga konsep dakwah dan konsep pendidikan yang terbangun adalah berbasis kepada kultur budaya lokal. Hal ini selain berfungsi memudahkannya penerimaan masyarakat kepada dakwah para Wali

¹⁴⁶ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

Songo, dan memudahkan masyarakat menyerap ajaran yang dibawa oleh para Wali Songo, juga menguatkan jati diri masyarakat dengan kultur budayanya.¹⁴⁷

Menurut KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy metode pendidikan yang digunakan para Wali Songo saat itu sudah modern pada zamannya, sehingga konotasi kata modern itu identik dengan kultur budaya luar itu hal yang salah. Bagi dunia pesantren, peci dan sarung itu adalah modern, karena merupakan kultur budaya asli Indonesia. Kerangka modernisasi pendidikan pun sudah seharusnya berakar pada kultur budaya Indonesia bukan budaya luar, sehingga modernisasi pendidikan yang dilakukan akan mudah diterima, diserap, dan menguatkan karakter sebagai orang Indonesia.¹⁴⁸

Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah termasuk pesantren yang memiliki kekhasanya sendiri, walaupun inovasi pendidikan pesantren yang diadopsi adalah pendidikan Pondok Modern Gontor, tetapi dalam aplikasinya akan ditemukan hal-hal yang tidak ditemukan di Pondok Modern Gontor, mengingat kultur budaya pesantren akan mengikuti kultur budaya dimana pesantren itu berkiprah. Pondok Modern Gontor dengan kultur budaya Jawanya tentu berbeda dengan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah dengan kultur budaya Sundanya.¹⁴⁹

Konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut adalah nasionalisme-religious, yaitu memegang teguh ajaran dan nilai Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan al Hadits, tetapi juga

¹⁴⁷ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ *Ibid.*

melestarikan ajaran dan nilai yang telah mengakar dalam diri orang Indonesia. Istilah Nurcholish Madjid adalah integrasi keislaman yang terkandung dalam al Qur'an dan al Hadits, keilmuan yang merupakan peninggalan peradaban Islam, dan keIndonesiaan sebagai jati diri orang Indonesia. Nilai-nilai universalitas keislaman, keilmuan, dan keIndonesiaan ini melahirkan corak pendidikan yang universal dan dapat diterima oleh semua kalangan Islam, sehingga input santri Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut berlatar belakang keormasan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kedepannya, output pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut akan mampu berinteraksi, berkiprah, serta memobilisasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat sekitarnya.

1. Landasan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Dasar-dasar pemikiran diatas menjadi landasan konsep modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Darussalam Kersamanah Garut. Penjabaran secara rinci tentang landasan modernisasi ini sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Islam

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam ini menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian. Hal inilah yang mendasari konsep pembangunan dan peran kelembagaan pesantren.¹⁵⁰ Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurcholish Madjid

¹⁵⁰ Jamaluddin Malik. *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 4.

bahwa sistem nilai yang digunakan di kalangan pesantren adalah berakar dari ajaran agama Islam.¹⁵¹

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama. Pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan peran propetiknya pada masyarakat secara umum, artinya akselerasi mobilitas vertikal dengan perjanjian materi-materi keagamaan menjadi prioritas untuk tidak mengatakan satu-satunya prioritas dalam pendidikan pesantren.¹⁵²

Konsep modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut pun memegang teguh nilai-nilai Islam, karena itu merupakan jati diri pesantren. Nilai-nilai Islam ini terkodifikasikan didalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Nilai-nilai Islam itu adalah :

1) Nilai Inti

إِنَّهُمْ فَتْنَةٌ أَمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (الكهف : 13)

“Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk”.¹⁵³

Ayat ini ditulis dengan kaligrafi yang besar dan indah, kemudian ditempatkan di dinding depan masjid Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah

¹⁵¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik pesantren...*, hal. 31.

¹⁵² Amin Headari, dkk, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2006), hal. 127.

¹⁵³ QS. Al-Kahfi, (18): 13.

Garut. Nama masjid ini adalah *fityatu al huda* yang artinya pemuda yang mendapat petunjuk. Nama *fityatul huda* terinspirasi dari ayat diatas.¹⁵⁴

Ayat ini adalah potongan ayat yang mendeskripsikan *ashabul kahfi* sebagai kelompok anak muda yang mengisolasi diri mereka dari kaum mereka yang kafir, lalu mereka beriman kepada Allah yang Maha Esa, karena keimanan inilah mereka menjauhi kaum mereka dan berpindah ke puncak gunung yang tinggi di dalam gua.

Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut merupakan tempat berkumpulnya para pemuda yang sedang menuntut ilmu agama, dari ilmu-ilmu agama ini diharapkan berimplikasi kepada keimanan yang kuat pada setiap pemuda yang ada di Pesantren ini. Ayat ini selain konteks pemuda yang sesuai dengan individu-individu yang ada di dalam Pesantren, tetapi juga merupakan nilai inti dalam Islam, yaitu keimanan kepada Allah SWT. Penamaan masjid Pesantren yang terinspirasi dari ayat ini dan penempatan ayat ini di dinding bagian depan masjid menegaskan kepada para santri bahwa nilai inti Islam yang Pesantren harapkan ada pada diri setiap santri adalah nilai keimanan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan di Pesantren berakar pada nilai keimanan.¹⁵⁵

Istilah yang KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy gunakan adalah keimanan dan mental. Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut mendidik santri dari yang paling mendasar, yaitu keimanan dan mental. Ketika keimanan dan

¹⁵⁴ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, tanggal 8-12 Mei 2014.

¹⁵⁵ *Ibid.*

mental santri sudah terbentuk, maka sebenarnya kehidupan santri ke depannya sudah tertata. Pesantren tidak rugi jika seorang santri tidak mampu berbahasa Arab atau Inggris, tetapi kerugian yang sangat besar bagi Pesantren jika seorang santri tidak memiliki keimanan dan mental yang kuat. Oleh karena itu, setiap kegiatan santri baik itu ibadah, organisasi, atau aktifitas lainnya merupakan upaya membentuk keimanan dan mental santri yang kuat, karena itu merupakan pondasi yang paling utama.¹⁵⁶

Dalam proses modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam pun senantiasa berlandaskan dan bertujuan kepada pembentukan keimanan dan mental santri.

2) Nilai dakwah dan perjuangan.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة ١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.¹⁵⁷

Ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. yaitu, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan

¹⁵⁶ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

¹⁵⁷ QS. At-Taubah (9): 122.

hujjah dan penyampaian bukti-bukti dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada Allah SWT dan menegakkan sendi-sendi Islam.

Tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama itu karena ingin membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah SWT dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, disamping agar seluruh kaum mukminin mengetahui agama mereka, mampu menyebarkan pada seluruh umat manusia.

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya ditempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang-orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap muslim:

Ayat ini ditulis di dinding samping gedung Pusaka yang menghadap ke masjid Pondok Pesantren Darussalam. Dinamakan gedung pusaka karena gedung ini merupakan gedung pertama yang dimiliki oleh Pesantren, dan merupakan modal serta cikal bakal gedung-gedung lainnya, sehingga gedung Pusaka ini memiliki nilai historis yang dalam bagi Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.¹⁵⁸

Ketika gedung Pusaka ini dibangun, berarti pada awal-awal pendirian Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah, tulisan ayat al-Qur'an diatas sudah tertulis jelas di dinding gedung Pusaka. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai

¹⁵⁸ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, tanggal 8-12 Mei 2014.



dakwah dan perjuangan merupakan nilai Islam yang di titik beratkan dalam konsep pendidikan di Pesantren ini. Nama lembaga pendidikan Pesantren ini bernama *Tarbiyyatul Mu'allimin/Mu'allimat Islamiyyah* (TMI), dalam nama ini pun terlihat penegasan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut ini merupakan tempat membentuk kader-kader *mu'allim/mu'allimat* (guru) atau yang istilah KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy gunakan sebagai *mundzirul kaum* (pemberi peringatan kepada kaum) sebagaimana tertulis dalam ayat diatas. Tujuan *tafaqquh fi al din* (memperdalam ilmu agama) dalam ayat tersebut adalah melahirkan generasi yang dapat menjadi *mundzirul kaum*.

Sejatinya, proses *tafaqquh fi al din* di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut ini pun bertujuan melahirkan generasi yang mampu menjadi *mundzirul kaum*. Ini merupakan nilai dakwah dan perjuangan yang ingin ditanamkan Pesantren pada setiap santri. Jika nilai ini sudah tertanam dalam diri setiap santri, maka Pesantren tidak khawatir menjadi apapun seorang santri ke depannya, baik menjadi seorang guru, petani, pedagang, atau pejabat, karena santri ini akan menjadi *mundzirul kaum* (pemberi peringatan kepada kaum) di komunitasnya dan membawa komunitasnya ke arah yang lebih baik.¹⁵⁹

Konsep modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam selalu berpijak kepada nilai dakwah dan nilai perjuangan ini, sehingga akan terlahir generasi-generasi yang baik dan membawa kebaikan bagi komunitasnya. karena sebaik-baik manusia adalah yang berakhlak baik bermanfaat bagi manusia lainnya.

¹⁵⁹ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

b. Inovasi Pendidikan Pesantren

Menurut Saefudin Sa'ud, inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan, ini berarti inovasi di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan.¹⁶⁰

Konsep modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam berlandaskan juga pada inovasi pendidikan pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang kemudian lebih dikenal Pondok Modern Gontor memiliki ikatan keilmuan dan historis dengan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

Ikatan keilmuan yang terjalin antara kedua pondok ini sangat erat, karena kakek para pendiri Pondok Pesantren Darussalam merupakan alumni dari Pesantren Tegalsari yang merupakan cikal bakal dari Pondok Modern Gontor.¹⁶¹ Ikatan keilmuan ini tidak berhenti disana, bahkan ketiga pendiri Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah yang kemudian dikenal dengan trimurti pun merupakan alumni dari Pondok Modern Gontor.¹⁶² Istilah trimurti mengacu pada istilah yang disematkan kepada ketiga pendiri Pondok Modern Gontor. Ikatan historis antara kedua pondok ini juga sangat kuat, mulai dari penamaan pondok dengan nama Darussalam merupakan hasil musyawarah para pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut dan kemudian KH. Ahmad Ghozali Mu'thie

¹⁶⁰ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2008), hal. 6.

¹⁶¹ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

¹⁶² Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 5-7.

meminta restu kepada KH. Imam Zarkasyi yang merupakan salah satu dari pendiri Pondok Modern Gontor dan guru dari ketiga pendiri Pondok Pesantren Darussalam atas penamaan dan pendirian Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut. Hal ini pun ditanggapi positif oleh KH. Imam Zarkasyi, bahkan kemudian KH. Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa nama Darussalam berasal dari nama kelompok gerakan dakwah di Jawa Barat yang waktu itu KH. Imam Zarkasyi termasuk anggota gerakan dakwah ini.¹⁶³ Selain nama Darussalam, ikatan historis ini juga dapat dilihat dari intensitas interaksi para pendahulu dan para pendiri Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut dengan Pondok Modern Gontor ketika menuntut ilmu disana. Hubungan keilmuan dan historis ini memberikan kesan tersendiri, serta memberikan pengaruh dalam konsep pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam. Hal ini menjadikan inovasi pendidikan pesantren di Pondok Modern Gontor sebagai landasan dari konsep pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.¹⁶⁴

Adapun inovasi pendidikan yang diadopsi dari Pondok Modern Gontor Ponorogo adalah nilai-nilai dasar Pondok Modern Darussalam Gontor. Pendidikan pesantren bersumber dan bertumpu kepada nilai-nilai dasar yang dianutnya. Nilai-nilai itu merupakan hasil rumusan tentang prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang bersumber dari nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan

¹⁶³ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 5-7. dan wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

¹⁶⁴ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014. Wawancara dengan Ust. Adang Hasan Khairuddin di kediaman Ust. Adang Hasan Khairuddin, tanggal 9 Mei 2014. Wawancara dengan Ust. Joko Waluyo di Kantor TMI (*Tarbiyyatul Mu'allimin Mu'allimat Islamiyyah*), tanggal 11 Mei 2014. Wawancara dengan Ust. Devi Muharram di kediaman Ust. Devi Muharram, tanggal 10 Mei 2014.

kemasyarakatan. Nilai-nilai ini menjadi jiwa dan ruh yang menjadikan pesantren dapat tetap eksis dan *survive*. Nilai-nilai ini sekaligus merupakan jati diri pesantren, tanpanya pendidikan pesantren itu hanyalah bentuk tanpa isi, badan tanpa ruh, raga tanpa jiwa. Seluruh gerak dan dinamika hidup pesantren itu dijiwai, didasari, diwarnai, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai ini.

Nilai-nilai Pondok Modern Gontor terangkum dalam panca jiwa, moto, orientasi, dan falsafah hidup, seperti akan diuraikan berikut ini.

1) Panca Jiwa Pondok Modern Gontor

- a) Jiwa keikhlasan
- b) Jiwa kesederhanaan
- c) Jiwa kemandirian
- d) Jiwa *ukhuwah Islamiyah*
- e) Jiwa kebebasan

2) Motto Pondok Modern Gontor.¹⁶⁵

- a) Berbudi Tinggi
- b) Berbadan Sehat
- c) Berpengetahuan Luas
- d) Berpikiran Bebas

3) Orientasi Pondok Modern Gontor¹⁶⁶

- a) Kemasyarakatan
- b) Hidup Sederhana

¹⁶⁵ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

¹⁶⁶ *Ibid.*

- c) Tidak berpartai
- d) Ibadah *Thalab al- 'ilmi*

c. Kultur Budaya Pesantren

Kultur budaya Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut terbentuk dari kultur budaya Indonesia dan kultur budaya Sunda.¹⁶⁷

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa dan direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa, berarti yang mengolah atau yang mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari, sifatnya abstrak. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.¹⁶⁸

Sedangkan pendapat Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Tedi Sutardi berpendapat bahwa kebudayaan berdasarkan antropologi, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan

¹⁶⁷ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

¹⁶⁸ Widi Astuti, "Analisa SWOT Keragaman Budaya Indonesia", *Jurnal Ilmiah WIDYA* (Volume I Nomor I Mei-Juni 2013), hal. 9.

masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena meliputi seluruh aspek hidup yang ada dalam diri individu berupa kemampuan berpikir, bertindak dan berperilaku, serta dilaksanakan guna kelangsungan kehidupan bermasyarakat.¹⁶⁹

Penjabaran kultur budaya yang membentuk kultur budaya pondok pesantren sebagai berikut:

1) Kultur Budaya Indonesia

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa bermukim di wilayah yang tersebar di ribuan pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke.¹⁷⁰

Adanya berbagai kelompok masyarakat yang beragam, sesungguhnya merupakan masyarakat yang mempunyai potensi konflik. Perbedaan yang terdapat dalam masyarakat karena nilai-nilai budaya yang dilatar belakangi sosio kultural, akan menjadi pendorong munculnya perasaan kesukuan yang berlebihan dapat memicu nilai negatif berupa *etnocentrisme* yang menganggap remeh suku dan kebudayaan lain. Hal ini akan berakibat timbul perilaku eksklusif berupa kecenderungan memisahkan diri dari masyarakat bahkan mendominasi

¹⁶⁹ Widi Astuti. "Analisa SWOT Keragaman Budaya Indonesia.... hal. 9.

¹⁷⁰ *Ibid.*, hal. 10.

masyarakat lainnya. Nilai negatif lain yang harus dihindari adalah pandangan diskriminatif berupa sikap membeda-bedakan perlakuan sesama anggota masyarakat yang dapat menimbulkan prasangka yang bersifat subyektif serta muncul konsep sifat/watak dari suatu golongan (*stereotip*). Keanekaragaman yang khas dari satu suku dengan suku lainnya berdampak pada kesalah pahaman dan berujung pada konflik. Terkadang konflik sering didominasi oleh isu-isu yang lebih bersifat politik dan ekonomi, namun penolakan terhadap keragaman budaya tetap menjadi alasan yang utama. Keragaman budaya di Indonesia merupakan sebuah potensi yang perlu dimanfaatkan agar dapat mewujudkan kekuatan yang mampu menjawab berbagai tantangan saat ini seperti melemahnya budaya lokal sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini dikhawatirkan akan menurunnya kebanggaan nasional yang dapat menimbulkan disintegrasi sosial.

Keberagaman kebudayaan Indonesia melahirkan semboyan bangsa ini, yaitu *bhinneka tunggal ika*. *Bhinneka Tunggal Ika* berasal dari bahasa Jawa kuno dan seringkali diterjemahkan dengan kalimat berbeda-beda tetapi tetap satu.¹⁷¹ Keberagaman kebudayaan Indonesia dan semboyan yang mempersatukan keberagaman ini menjadi landasan dalam membangun kultur budaya pondok pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut. Santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan background organisasi masyarakat (ormas) berkumpul, bahkan berbagi tempat tidur dan sarana lain di lembaga pendidikan Islam ini. Semuanya terikat dan disatukan dengan rasa persatuan kebangsaan dan jiwa *ukhuwah islamiyyah* yang merupakan salah satu jiwa

¹⁷¹ P.J. Zoelmulder, S.J. *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1995), hal. 430-437.

Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut. Orientasi pendidikan yang dikembangkan di Pesantren ini adalah Tidak berpartai (perekat ummat, berdiri di atas dan untuk semua golongan). Hal ini diperkuat juga dengan falsafah kelembagaan Pesantren ini yang menggambarkan cita-cita agung Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berdiri diatas dan untuk semua golongan.¹⁷²

2) Kultur Budaya Sunda

Pondok Pesantren Darussalam berada di daerah Garut yang kental akan budaya Sunda, maka mayoritas santri, wali santri, dan masyarakat berbudaya Sunda, maka kultur budaya pondok pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut berlandaskan juga kultur budaya Sunda, terutama dalam interaksi dan komunikasi dengan masyarakat setempat.¹⁷³

Suatu nilai budaya sering kali merupakan suatu pandangan hidup, walaupun kedua istilah itu sebaiknya tidak disamakan. Pandangan hidup biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, dan yang telah dipilih secara selektif oleh individu-individu dan golongan-golongan dan masyarakat. Dengan demikian, apabila "sistem nilai" merupakan pedoman hidup yang dianut oleh setiap masyarakat maka "pandangan hidup" merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat.¹⁷⁴

¹⁷² Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 70.

Dalam mempelajari pandangan hidup orang sunda harus mempelajari beberapa hal atau kepentingan seperti ; kepentingan budaya, integritas dan ideologi orang sunda itu sendiri sebab menurut pendapat Rusyana dan Warmaen sebagai kelompok masyarakat budaya yang telah tua dan mampu bertahan hingga kini, kiranya masyarakat sunda memiliki pandangan hidupnya sendiri, yang dengan ini masyarakat sunda dapat hidup dalam kemandiriannya dalam masyarakat dan budaya lainnya. Tentulah pandangan hidupnya itu bukannya tidak mengalami perubahan akan tetapi disamping yang berubah sesuai dengan keadaan, kiranya terdapat yang tetap, yang tidak berubah. Demikianlah, pandangan hidup orang sunda mengandung hal-hal yang stabil dan sekaligus yang dinamis.¹⁷⁵

Suwarsih menemukan bahwa pandangan hidup orang Sunda pada dasarnya mencakup empat hal sebagai berikut:

- a) Keberadaan manusia sebagai pribadi; yakin pada kekuasaan Allah SWT, semangat pengabdian, percaya diri, memiliki prinsip hidup, patuh, taat, berfikir dinamis, sabar, tabah, dan toleran.
- b) Hubungan manusia dengan masyarakat; harmonis, kerukunan, kedamaian, dan ketentraman dalam pandangan orang Sunda tampak menduduki peringkat utama dalam urutan kebutuhan untuk hidup bersama dalam masyarakat. Mengalah demi untuk memenuhi kebutuhan itu merupakan perbuatan terpuji dalam pandangan orang Sunda, sepanjang tidak menyinggung nilai panutan atau kebenaran

¹⁷⁵ Soelaeman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 21.

yang dianggapnya paling tinggi: harga diri, kehormatan, keyakinan, dan kata (suara) hati. Keributan sedapat mungkin dihindari, lebih baik menahan diri dengan diam-diam, memendam rasa (*pundung*) daripada melawan dengan kekasaran atau adu otot, sehingga tampak dari luar seperti tak ada keberanian; perlawanan dengan kekasaran adalah pilihan yang paling akhir. Semua ini melandasi perilaku dan peran sosial orang Sunda dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁷⁶

Kultur budaya Sunda ikut mewarnai kehidupan dan sistem pesantren yang ada di tanah Sunda. Interaksi pesantren dengan masyarakat dan tokoh masyarakat berlandaskan kultur budaya kehidupan Sunda. Kultur budaya Sunda yang agamis serta menjunjung tinggi warisan leluhur menjadikan pengajian kitab kuning di pesantren menjadi hal yang wajib dan menjadi jati diri sebuah pesantren.¹⁷⁷

2. Nilai-Nilai Dasar Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Nilai-nilai Islam, inovasi pendidikan pondok pesantren, dan kultur budaya pesantren menjadi landasan didalam perumusan nilai-nilai dasar Pondok Pesantren Darussalam. Nilai-nilai dasar Pondok Pesantren Darussalam sebagai berikut.

¹⁷⁶ Suwarsih Warnaen dkk. *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda* (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1987), hal. 126.

¹⁷⁷ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014. Wawancara dengan Ust. Adang Hasan Khairuddin di kediaman Ust. Adang Hasan Khairuddin, tanggal 9 Mei 2014. Wawancara dengan Ust. Joko Waluyo di Kantor TMI (*Tarbiyyatul Mu'allimin/Mu'allimat Islamiyyah*), tanggal 11 Mei 2014. Wawancara dengan Ust. Devi Muharram di kediaman Ust. Devi Muharram, tanggal 10 Mei 2014.

a. Panca Jiwa Pesantren

1) Jiwa Keikhlasan

Ikhlās artinya *sepi ing pamrih* atau melakukan sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu.¹⁷⁸ Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu yang dilakukan semata-mata diniatkan ibadah, *lillah*, ikhlās hanya untuk Allah semata. Di pondok diciptakan suasana yang dipenuhi keikhlasan, segala tindakan dan pelaksanaan tugas berlandaskan keikhlasan.¹⁷⁹

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan, sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai: kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup,¹⁸⁰ maka dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan, bahkan dari sinilah tumbuhnya mental atau karakter yang kuat, dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.¹⁸¹

¹⁷⁸ Diklat Pekan pengenalan Pondok Modern Darussalam Gontor, hal. 10.

¹⁷⁹ Tim Penyusun, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Darussalam Press, tth), hal. 15.

¹⁸⁰ Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi....*, hal. 132.

¹⁸¹ Diklat Pekan pengenalan Pondok Modern Darussalam Gontor, hal. 12. Lihat juga K.H. Abullah Syukri Zarkasyi, MA, *Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu....* hal 12.

3) Jiwa Mandiri

Jiwa kemandirian merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Mandiri tidak saja berarti santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup mandiri, sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.¹⁸² Hal inilah yang dinamakan *Zalp berruiping systeem* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai).¹⁸³

4) Jiwa *Ukhuwah Islamiyyah*

Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antara santri, kiai, dan guru. Dalam sistem kehidupan pesantren, dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi suka dan duka, sehingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong menolong, hal ini tampak dalam pergaulan sehari-hari santri.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ikhuwah diniyyah*. *Ukhuwah* ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.¹⁸⁴

¹⁸² Diktat Pekan pengenalan Pondok Modern Darussalam Gontor..., hal. 133.

¹⁸³ K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, *Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu...*, hal 13.

¹⁸⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya...*, hal. 134.

5) Jiwa Kebebasan

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari pengaruh negatif dari luar. Jiwa bebas ditanamkan kepada para santri agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Arti kebebasan disini adalah bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren, maupun dalam kehidupan masyarakat.¹⁸⁵

b. Falsafah Pesantren

1) Falsafah Kelembagaan Pesantren

- a) Pondok Pesantren Darussalam berdiri di atas dan untuk semua golongan.
- b) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan.
- c) Pondok itu milik ummat, bukan milik kyai.¹⁸⁶

2) Falsafah Kependidikan Pesantren

- a) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.
- b) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
- c) Berjasalah tapi jangan minta jasa.
- d) Mau dipimpin dan siap memimpin serta patah tumbuh hilang berganti.

¹⁸⁵ ¹⁸⁵ Mardiyah. *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya....* hal. 135.

¹⁸⁶ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam....* hal. 19.

- e) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.
- f) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.
- g) *In Uriidu Illal Islah* (yang aku inginkan adalah perbaikan).
- h) *Khair an-naas anfa'uhum li an-naas* (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia).
- i) Pendidikan itu *by doing* (dengan tindakan) bukan *by lips* (dengan ucapan).
- j) *Bondo, bahu, piker, lek perlu sak nyawane pisan* (harta, tenaga, fikir, jika perlu nyawanya sekalian).
- k) *I'maluu fauqa ma'amilu* (berkerjalah melebihi yang mereka kerjakan).
- l) Hanya orang yang penting yang tahu arti kepentingan dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.¹⁸⁷

3) Falsafah Pembelajaran Pesantren

- a) *Al-Thariqah ahammu min al-maddah, wal al-mudarris ahammu min al-thariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsih* (metode pengajaran lebih penting dari pada materi pembelajaran, guru lebih penting dari metode pengajaran, dan jiwa guru lebih penting dari fisik guru).
- b) Pondok memberi kail bukan memberi ikan.

¹⁸⁷ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 8.

- c) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
- d) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk ibadah dan amal.
- e) Pelajaran di Pondok : Agama 100% dan umum 100%.¹⁸⁸

c. Motto Pendidikan Pesantren¹⁸⁹

1) Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan yang ditanamkan oleh pesantren kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada. Motto ini merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan pesantren, maka seluruh kegiatan di pesantren harus mengandung unsur pendidikan akhlak.

2) Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang penting. Dengan tubuh yang sehat, para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pesantren adalah lembaga kaderisasi pemimpin. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani, dan tentu saja harus sehat ruhani. Dengan tubuh yang sehat seseorang akan dapat menjalankan tugas, peran, dan fungsinya dengan baik.

3) Berpengetahuan Luas

Para santri dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan santri. Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk menjadi bekal hidup mereka.

¹⁸⁸ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 9.

¹⁸⁹ *Ibid.*

4) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya. Kebebasan disini tidak boleh menghilangkan prinsip sebagai mukmin muslim. Berpikiran bebas disini berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Kebebasan merupakan lambang kedewasaan dan kematangan. Seorang santri bebas untuk memilih lapangan atau profesi perjuangannya di masyarakat.

d. Orientasi Pendidikan Pesantren¹⁹⁰

1) Kemasyarakatan

Masyarakat adalah tempat kembalinya santri. Oleh sebab itu, pendidikan pesantren itu syarat dengan berbagai hal yang akan dijumpai santri di masyarakat. Segala sesuatu yang sekira akan ditemui oleh santri di masyarakat, itulah yang diajarkan Pesantren kepada santri.¹⁹¹ Lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar tidak canggung untuk terjun dan berjuang di masyarakat, dan menjadi pemimpin atau anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat. Santri adalah untuk masyarakat, jangan sampai seakan-akan menjauh dari masyarakat. Masyarakat menanti kedatangan santri, mengharap pimpinan kita, dan akhirnya masyarakat pula yang akan menilai sampai dimana nilai kepribadian dan amalan seorang santri.¹⁹²

¹⁹⁰ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam....*, hal. 5.

¹⁹¹ Diktat Pekan pengenalan Pondok Modern Darussalam Gontor, hal. 15.

¹⁹² *Ibid.*, hal. 16.

2) Hidup Sederhana

Hidup sederhana tidak berarti mengajarkan kepada anak untuk hidup miskin. Sebab sederhana bukan berarti miskin. Sikap hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya.¹⁹³ Sederhana adalah pokok keberuntungan; ia dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya, hidup mewah yang tidak mengenal batasan mudah terpengaruh ajakan ke arah kejahatan, dan menyebabkan manusia lupa akan rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab, dan rasa syukur.¹⁹⁴

3) Tidak Berpartai

Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam tidak ada hubungannya dengan partai atau golongan tertentu. Pondok sebagai lembaga pendidikan, guru dan santrinya tidak terikat dengan partai tertentu. Itulah sebabnya santri berasal dari berbagai latar belakang partai dan golongan. Hal ini senantiasa berjalan, mengikuti semboyan Pesantren dalam mendidik, agar santri berfikir bebas, menjadi perekat umat, serta diatas dan untuk semua golongan.

4) Ibadah *Thalab al-Ilmi*

Pondok Pesantren Darussalam bukan mendidik santrinya agar menjadi pegawai, melainkan mendidik santrinya agar giat dalam *thalab al ilmi* dengan tulus dan ibadah memenuhi perintah Allah. Pesantren adalah lembaga *tafaqquh fi al-din*, tempat untuk menuntut ilmu agama dan juga umum. Pada dasarnya, alasan

¹⁹³ Diktat Pekan pengenalan Pondok Modern Darussalam Gontor, hal. 12. Lihat juga K.H. Abullah Syukri Zarkasyi, MA, *Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu....* hal 12.

¹⁹⁴ Diktat Pekan pengenalan Pondok Modern Darussalam Gontor, hal. 17.

manusia diciptakan oleh Allah itu adalah untuk beribadah dan hal ini tidak bisa diwujudkan melainkan dengan ilmu. Pendidikan pesantren mengarahkan para santrinya agar memahami bahwa keberadaannya di pesantren itu adalah untuk beribadah dengan menuntut ilmu dan bahwa menuntut ilmu itu harus diorientasikan untuk ibadah, bukan lainnya.¹⁹⁵

e. Visi dan Misi Pendidikan Pesantren¹⁹⁶

1) Visi

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin dan menjadi tempat ibadah serta sumber ilmu pengetahuan Islam, Bahasa Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan Umum dengan tetap berjiwa pesantren.

2) Misi

- a) Mempersiapkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khoiru ummah*.
- c) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikir bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- d) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.

¹⁹⁵ Diktat Pekan pengenalan Pondok Modern Darussalam Gontor, hal. 20.

¹⁹⁶ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 7.

3. Prinsip Ajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Nilai-nilai dasar pesantren, visi dan misi Pesantren membangun ajaran Pondok Pesantren Darussalam yang didalamnya mencakup sistem, transformasi, dan media transformasi. Kemudian ditransformasikan kepada individu yang ada di atau berinteraksi dengan Pondok Pesantren Darussalam, penjabarannya sebagai berikut:

a. Sistem Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

1) Sistem Kepemimpinan.

Mau dipimpin dan siap memimpin adalah salah satu slogan pesantren. slogan itu bukan hanya ditempel dalam bentuk tulisan, tetapi telah menjadi komitmen seluruh santri.¹⁹⁷ *Fi kulli nafs in ro'in*, setiap orang adalah pemelihara, dan setiap pemelihara harus menjaga peliharaannya dengan sebaik - baiknya dan dalam kepemimpinan santri ada ketua kelas, kamar, organisasi dan lain- lain. Santri yang pernah menjadi ketua tidak boleh lagi menjadi ketua lagi karena di pondok ini menanamkan kaderisasi, jadi semua merasakan bagaimana memimpin.¹⁹⁸

2) Sistem Pengasuhan.

Pengasuhan santri adalah salah satu lembaga yang ada di pesantren. Lembaga ini adalah lembaga yang mendidik dan membina kegiatan ekstrakurikuler santri di luar jam belajar santri di TMI (Tarbiyyatul

¹⁹⁷ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

¹⁹⁸ *Ibid.*

Mu'allimin/Mu'allimat Islamiyyah) mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas tersebut mencakup kegiatan harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan dan tahunan. Aktivitas santri diatur oleh sebuah organisasi santri yang disebut Organisasi Pelajar Pesantren Darussalam (OPPD) dan Organisasi Kepramukaan.¹⁹⁹

3) Sistem Pengajaran

Dalam memperlancar kegiatan pendidikan dan pengajaran, maka dibentuklah staf TMI. Staf TMI merupakan salah satu lembaga yang ada di Pesantren Darussalam yang mengurus aktivitas akademis. Sistem ini terbagi menjadi dua yaitu program reguler (lulusan SD) dan intensif (lulusan SMP). Untuk meningkatkan kegiatan di TMI, lembaga ini memiliki beberapa bagian: Proses Belajar Mengajar (PBM), Penelitian dan Pengembangan Silabus (Litbang) Kurikulum, Karir Guru, Perpustakaan, Peralatan dan Tata Usaha. Diantara program yang di laksanakan TMI yaitu : *Pertama*. kegiatan harian berupa *tabkir*, *taftis i'dad*, *naqdu tadris* dan *at-taallum al-muwajjah*. *Kedua*. Kegiatan mingguan, dilaksanakan untuk koordinasi seluruh guru yang dipimpin langsung oleh Pimpinan Pesantren dan Direktur TMI. Koordinasi mingguan ini lebih dikenal dengan sebutan kemisan. *Ketiga*, kegiatan tengah tahunan. Kegiatan ini meliputi ulangan umum baik diawal maupun diakhir tahun. Keempat kegiatan tahunan. Kegiatan ini meliputi penerimaan santri baru, yudisium kelas V dan

¹⁹⁹ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

penataran Guru. Kegiatan penataran guru dilaksanakan untuk santri yang telah lulus di kelas VI dan dipilih menjadi guru di Pesantren Darussalam.²⁰⁰

4) Sistem Kaderisasi.

Sejarah bangkit dan tenggelamnya pesantren di Indonesia indetik dengan keberadaan kyai atau pengasuhnya. Pesantren maju dengan pesat karena figur sang kyai yang bekerja keras dengan segala pengorbanannya. Demikian sebaliknya, pesantren mengalami penurunan atau bahkan sampai mati karena ditinggalkan kiaiinya. Sejarah terpuruknya pesantren di Indonesia tersebut telah memberikan pelajaran berharga bagi kelangsungan Pondok Pesantren Darussalam. Para pendiri Pondok Pesantren Darussalam tidak mau melihat pondoknya mati karena ditinggalkan kiai atau pendirinya. Untuk menghindari kemungkinan buruk dan kelangsungan pondok, para pimpinan telah mengambil langkah-langkah berani dan strategis, yaitu dengan mewakalkan lembaga yang didirikannya kepada ummat Islam. *Nadzir* yang dipercaya untuk menerima wakaf tersebut adalah Badan Wakaf yang terdiri dari kader-kader Pesantren.²⁰¹

5) Sistem Pendanaan.

Salah satu prinsip yang menjadi kekuatan Pondok Pesantren Darussalam adalah kemandirian. Mandiri dalam segala seginya termasuk dalam pendanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Untuk menopang dan mempertahankan kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok diperlukan adanya sumber dana.

²⁰⁰ Wawancara dengan Ust Joko Waluyo di Kantor TMI tanggal 11 Mei 2014.

²⁰¹ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014. Wawancara dengan Ust. Devi Muharram di kediaman Ust. Devi Muharram, tanggal 10 Mei 2014. Wawancara dengan ust Ervan Shofari di kediaman Ust. Ervan Shofari, tanggal 12 Mei 2014.

Sumber dana di Pondok Pesantren Darussalam dimulai sejak awal berdiri hingga sampai sekarang terus digali, bahkan ditingkatkan dengan berbagai usaha seperti: perkebunan, pertanian, peternakan, industri, pertokoan dan lain sebagainya. Usaha-usaha tersebut semua dikelola oleh santri dan guru. Unit usaha yang dikelola oleh santri berlokasi didalam Pondok, sementara usaha yang ditangani oleh guru berada di dalam dan di luar Pondok. Hasil usaha yang diperoleh dari usaha-usaha tersebut semua digunakan untuk kebutuhan santri dan guru. Sehingga dengan demikian dalam hal pendanaan apa yang menjadi kebutuhan dapat dicukupi oleh santri dan guru.²⁰²

Masalah dana, Pesantren tidak selalu menggantungkan pemberian kepada pihak lain ataupun subsidi pemerintah. Meskipun demikian bukan berarti tidak mau menerima sumbangan dari pihak lain. Sepanjang bantuan itu tidak mengikat, maka pondok akan menerimanya dengan tangan terbuka. Dengan sistem pendanaan yang baik maka seluruh kegiatan bisa dikatakan berjalan dengan baik, meskipun demikian terus dilakukan perbaikan.²⁰³

b. Transformasi Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah

Garut

Transformasi ajaran Pesantren dilakukan dengan cara:

1) Keteladanan kiai, guru, pengasuh, dan santri

²⁰² Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014. Wawancara dengan Ust. Devi Muharram di kediaman Ust. Devi Muharram, tanggal 10 Mei 2014.

²⁰³ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

- 2) Penugasan atau pelibatan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kependidikan
- 3) Pengarahan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung
- 4) Penciptaan lingkungan yang kondusif, yaitu semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan
- 5) Pembiasaan dengan menjalankan program-program pendidikan, mulai dari yang ringan sampai yang berat dengan disiplin tinggi

c. Media Transformasi Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Media transformasi meliputi:

- 1) Tulisan
- 2) Lisan
- 3) Perbuatan
- 4) Kenyataan atau bukti
- 5) Pendekatan

d. Output Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Ajaran pesantren ditransformasi melalui proses dan media transformasi kepada santri dan guru, sehingga diharapkan output yang dihasilkan memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan memahami ajaran Darussalam secara benar dan mendalam

- 2) Membantu ajaran Darussalam
- 3) Membela ajaran Darussalam
- 4) Memperjuangkan ajaran Darussalam.

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Nilai-nilai dasar Pesantren juga membentuk konsep pendidikan Pesantren. Konsep pendidikan Pesantren dimulai dari penerimaan santri baru, proses pendidikan, sampai santri itu menjadi alumni. Konsep ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Input Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut²⁰⁴
 - 1) Syarat-Syarat Dasar
 - a) Muslim/Muslimah berusia 12-20 tahun.
 - b) Belum menikah dan bersedia tidak menikah selama dalam masa pendidikan.
 - 2) Syarat-Syarat Administratif
 - a) Berijazah SD/MI atau sederajat (untuk program reguler).
 - b) Berijazah SLTP/MTs atau sederajat (untuk program Intensif)
 - c) Menyerahkan berkas-berkas pendaftaran yang ditetapkan.
 - d) Menyerahkan ketentuan-ketentuan pembayaran yang ditetapkan.

²⁰⁴ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 10.

3) Syarat-Syarat Moralitas dan Afeksi

- a) Memiliki latar belakang kehidupan pribadi, keluarga dan sosial yang baik.
- b) Siap hidup berdisiplin di dalam pondok dalam suasana damai dan dinamis.
- c) Berniat untuk menyelesaikan studinya sampai tamat kelas VI.

4) Syarat-Syarat Kognisi dan Psikomotor

- a) Bisa melaksanakan ibadah sehari-hari dengan baik dan benar.
- b) Lancar membaca Al-Qur'an dan menulis Arab.
- c) Menguasai dasar-dasar Ulum Islamiyyah (Pengetahuan Agama).
- d) Mengetahui dasar-dasar Matematika dan Bahasa Indonesia.
- e) Menguasai dasar-dasar Ulum Ammah (Pengetahuan umum).

b. Materi dan Program Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

1) Materi Pendidikan²⁰⁵

- a) Keimanan.
- b) Keislaman.
- c) Akhlak Karimah.

²⁰⁵ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 11-14.

- d) Keilmuan.
- e) Kewarganegaraan/kebangsaan.
- f) Kesenian dan Keindahan (Estetika).
- g) Kewiraswastaan dan keterampilan teknis.
- h) Dakwah dan Kemasyarakatan.
- i) Kepemimpinan dan Manajemen.
- j) Keguruan Pendidikan Kewanitaan. (*Al-Tarbiyyah An-Nisaiyyah*)
- k) Pendidikan Jasmani dan kesehatan.

2) Program Pendidikan

Seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuk *Core and Integrated Curriculum*, yang sulit untuk dipilah-pilah, namun untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, maka program-program tersebut bisa dikelompokkan menjadi :

a) Intra-Kurikuler :

(1) *Ulum Islamiyyah* (Ilmu Keislaman)

(a) Al-Qur'an

(b) Tajwid

(c) Tafsir

(d) Tarjamah

(e) Hadits

(f) Mustholah Hadits

²⁰⁶ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 11-14.

- (g) Fiqih
- (h) Usul Fiqih
- (i) Fara`idl
- (j) Tauhid
- (k) Al-Din al –Islami

(2) *Ulum Arabiyyah* (Ilmu Bahasa Arab)

- (a) Imla
- (b) Thamrin Lughoh
- (c) Inṣya
- (d) Muthala`ah
- (e) Nahwu
- (f) Shorof
- (g) Balaghah
- (h) Tarikh Adab al-lughah
- (i) Maḥfudzat
- (j) Khot

(3) *Ulum `Ammah* (Ilmu Umum)

- (a) Logika
- (b) Keguruan/Kependidikan
- (c) Bahasa Inggris
- (d) Bahasa Indonesia
- (e) Kewarganegaraan
- (f) Ilmu Pasti

(g) IPA

(h) IPS

(4) *Kutubut Turats/Salafiyah* (Kitab Klasik/Kuning)

(a) Tijan Darori

(b) Safinatunnaja

(c) Sulamuttaufiq

(d) Bulughul Maram

(e) Al-Jawahirul Al-Kalamiah

(f) Al-Ajrumiyah

(g) Al-Imrithy

(h) Nadhmul Maqsud

(i) Al-Kailani

(j) Tafsir Jalalain

(k) Al-Jauhar Al-Maknun

(l) Alliyah

b) Ko-Kurikuler

Dilaksanakan di luar jam sekolah di bawah bimbingan guru-guru dan santri-santri senior di antaranya :

(1) Ibadah Amaliyah

(a) Shalat

(b) Puasa

(c) Membaca Al-Qur'an

(d) Dzikir, Wirid, Shalawat dan Do'a

(2) Extensive Learning

- (a) Pembinaan dan pengembangan 3 bahasa
- (b) Belajar Muwajjah (Tutorial) di sore dan malam hari
- (c) Pengajian kitan-kitab klasik
- (d) Latihan pidato 3 bahasa
- (e) Cerdas cermat
- (f) Diskusi, seminar, symposium, dan bedah buku.

(3) Praktek dan Bimbingan

- (a) Praktek adab dan santun/etika
- (b) Praktek mengajar (keguruan)
- (c) Praktek dakwah kemasyarakatan
- (d) Praktek Manasik
- (e) Praktek pemulasaraan jenazah
- (f) Bimbingan dan penyuluhan

c) Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dirumuskan didalam program OPPD (Organisasi Pelajar Pesantren darussalam) dan GUDEP (Gugus Depan), yaitu:

- (1) Latihan pidato 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia)
- (2) Kursus keterampilan : merangkai, janur, letter, dekorasi, kaligrafi, menjilid, menjahit, dll.
- (3) Olahraga : sepak bola, bulu tangkis, bola voli, tenis meja, basket, takraw, senam, bela diri, dll.

(4) Berlatih berbahasa Arab dan Inggris : *Insyuaumi/composition*, majalah dinding, *conversation*, mufradat/kosakata.

(5) Kepramukaan

(6) Kursus kesenian : teater, rebana, nasyid, drum band, band, marawis, calung, dll.

(7) Kursus Komputer : program windows millennium/XP/Vista, Applications, video editing, foto editing, installations, dll.

(8) Praktek kerja lapangan (*Khidmah Ijtima'iyah*), dilaksanakan oleh santri kelas V TMI sebagai latihan berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

(9) Gemmar (*Gerakan Menarik Minat Anak Remaja*), merupakan program da'wah bagi santri mulai dari kelas I sampai kelas VI.

c. Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah

Garut²⁰⁷

1) Metode Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah

Garut

a) Mempertahankan cara-cara lama yang baik, dan mengakomodasi cara-cara baru yang lebih baik.

b) Mengacu kepada Efektifitas, Efisiensi, dan Akselerasi.

²⁰⁷ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 15-17.

- c) Berorientasi pada tujuan transformasi ilmu dengan pengembangan kepribadian
- d) Ditekankan kepada upaya-upaya keteladanan, pembiasaan, pembentukan milieu, nasehat, pengarahan, penugasan, dan pengawasan.

2) Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

- a) Dilaksanakan secara modern dengan falsafah ikhlas, cerdas dan tangkas.
- b) Meliputi manajemen administratif, operasional, personalia, dan edukatif.
- c) Berorientasi pada upaya pelaksanaan tugas, pencapaian hasil serta pengembangan dan pengamalannya (task and achievement oriented)

3) SDM (Sumber Daya Manusia)

- a) Pimpinan dan pengasuh pesantren (sebagai sentral figur sekaligus moral force bagi seluruh penghuni pondok)
- b) Direktur
- c) Guru
- d) Santri

4) Dana dan Sarana Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

- a) Diusahakan dengan cara-cara yang halal dan baik

- b) Dipisahkan secara tegas, antara hak milik pribadi dan hak milik pesantren
 - c) Mengacu pada jiwa kemandirian dan kesederhanaan
 - d) Dikelola dengan manajemen yang modern dan amanah
 - e) Tepat disikapi sebagai alat bukan tujuan
- 5) Lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut
- a) Diciptakan untuk selalu edukatif dan kondusif
 - b) Disikapi sebagai salah satu unsur komplementatif bukan suplementatif
- 6) Supervisi Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut
- a) Waktu :
 - (1) Harian
 - (2) Mingguan
 - (3) Bulanan
 - (4) Semesteran
 - (5) Tahunan
 - b) Bentuk :
 - (1) *Taftisy I'dad* (Pemeriksaan persiapan mengajar)
 - (2) *Naqd al-Tadris* (Kritik mengajar)
 - (3) *Ta'hil/Taujih* (Pengarahan)
 - (4) Kontrol koreksi guru
 - (5) Pengarahan terpadu mingguan (kamisan)

(6) Rapat-rapat Koordianasi

7) Evaluasi Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah

Garut

a) Jenis :

- (1) Ujian masuk
- (2) Ujian latihan
- (3) *Muraja'ah Ammah*/Mid Semester
- (4) Ujian semester
- (5) Ujian akhir/*Nihai* (EBTA)

b) Bentuk :

- (1).Ujian lisan (*syafahi*)
- (2) Ujian tulis (*tahriri*)
- (3) Ujian praktek

d. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah

Garut ²⁰⁸

- 1) Mewujudkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khairu ummah.
- 2) Mewujudkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikir bebas serta berkhidmat kepada masyarakat
- 3) Melahirkan ulama yang intelek, yang memiliki keseimbangan zikir dan fikr.

²⁰⁸ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...*, hal. 17

- 4) Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- e. Output Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut
 - 1) Mukmin, Muslim, Muhsin
 - 2) Komit pada perjuangan
 - 3) Berjiwa Guru
 - 4) Warga Negara yang baik²⁰⁹

B. Implementasi Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut berbasis pada nilai-nilai dasar pesantren yang meliputi panca jiwa pesantren, falsafah pesantren, motto pesantren, dan orientasi pendidikan pesantren. Nilai-nilai dasar ini melandasi setiap pikiran, gerakan, dan proses pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, maka pimpinan Pesantren senantiasa memberikan pemahaman kepada setiap individu yang ada di Pesantren dan terlibat dalam proses pendidikan didalamnya, sehingga dalam proses pendidikan di Pesantren mengandung nilai-nilai dasar Pesantren ini.²¹⁰

Secara teknis, peneliti memberikan gambaran implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut sebagai berikut.

²⁰⁹ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Darussalam...* hal. 18.

²¹⁰ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

1. Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Nilai-nilai dasar Pondok Pesantren Darussalam memberikan warna pada setiap ajaran dan sistem pendidikan Pondok Pesantren Darussalam, bahkan setiap pergerakan dan pemikiran pimpinan Pesantren, guru, dan santri pun syarat akan nilai-nilai dasar Pesantren ini. Secara rinci, nilai-nilai dasar Pesantren diimplementasikan sebagai berikut:

a. Implementasi Panca Jiwa Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

1) Jiwa Keikhlasan

- a) Di Pondok Pesantren Darussalam tidak ada istilah honor atau gaji, juga tidak ada perhitungan jam mengajar dalam menentukan honor. Istilah yang digunakan adalah dana kesejahteraan keluarga yang nominalnya ditentukan oleh lamanya seorang guru mengabdikan diri ke Pesantren.
- b) Setiap kepanitiaan, bagian, atau penugasan Pesantren tidak ada istilah honor atau gaji. Pesantren hanya memberikan dana untuk memenuhi kebutuhan kepanitiaan, bagian, atau penugasan. Tidak ada istilah honor individual.
- c) Santri yang menjadi pengurus di organisasi santri, baik di pusat, di kamar, dan di kelas, serta santri senior yang ikut mengajar di jam pelajaran sore atau kursus sore tidak

mendapatkan honor. Pesantren hanya memberikan dana untuk memenuhi kebutuhan organisasi tidak individual.

- d) Santri yang mendapatkan tugas dari Pesantren keluar, baik dalam rangka acara perlombaan atau program Pesantren seperti *khidmah ijtimaiyyah* untuk kelas 5 TMI atau acara GEMMAR (Gerakan Menarik Minat Remaja) bagi santri secara umum tidak mendapatkan dana untuk individual dari Pesantren.

- e) Implementasi jiwa keikhlasan menghasilkan guru dan santri yang ikhlas dalam setiap langkahnya, serta senantiasa memaksimalkan tugas yang diberikan Pesantren kepadanya.²¹¹

2) Jiwa Kesederhanaan

- a) Setiap guru dan santri wajib mengenakan pakaian yang rapih dan sederhana. Seragam mengajar bagi guru dan belajar bagi santri diatur Pesantren agar memenuhi nilai kesederhanaan.

- b) Menu makan santri dan guru diatur Pesantren bervariasi dan memenuhi standar gizi, tetapi tetap memperhatikan nilai kesederhanaan. Makanan yang disediakan di kantin dan kafé Pesantren pun hanya makanan yang memenuhi nilai kesederhanaan. Setiap santri wajib menyimpan uangnya di

²¹¹ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

bagian tabungan santri dan Pesantren membatasi pengambilan uang tiap harinya.

- c) Fasilitas yang dibangun oleh Pesantren senantiasa mempertimbangkan daya guna dan kesederhanaan.
- d) Kehidupan di Pesantren yang tampak merata, tidak ada ruang bagi santri yang orang tuanya kaya untuk sombong, atau santri yang orang tuanya miskin untuk minder merupakan hasil dari penerapan nilai kesederhanaan di Pesantren, bahkan kedepannya setelah santri menjadi alumni akan mampu hidup sederhana.²¹²

3) Jiwa Kemandirian

- a) Pesantren senantiasa mengajarkan kemandirian kepada guru dan santri dengan memberikan contoh kemandirian Pesantren. Pesantren sampai saat ini tidak menerima bantuan tetap dari pemerintah atau individu. Semua pendanaan di Pesantren dari santri, oleh santri, dan untuk santri.
- b) Setiap guru yang sudah berkeluarga, ditekankan oleh Pesantren untuk berkreasi dalam mencari penghasilan sendiri, diantaranya dengan menitipkan masakan para istri guru untuk dijual di kantin dan cafe Pesantren, karena

²¹² Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

prinsip di Pesantren hidupilah Pesantren dan jangan mencari penghidupan di Pesantren.

- c) Setiap santri wajib menjaga dan memelihara peralatan pribadinya sendiri. Menyuci pakaian sendiri, mencuci piring atau peralatan makan sendiri.
 - d) Penanaman nilai kemandirian kepada santri menghasilkan alumni yang mampu hidup mandiri dan berkreasi dalam mencari penghidupan.²¹³
- 4) Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*
- a) Alat komunikasi guru dan santri wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris serta dilarang menggunakan bahasa daerah. Hal ini, selain membentuk lingkungan yang kondusif dalam peningkatan bahasa guru dan santri, tetapi juga sebagai upaya mempersatukan guru dan santri dalam satu ikatan, yaitu ikatan persaudaraan Islam.
 - b) Tidak ada dikotomisasi kedaerahan atau status sosial di Pesantren, semua diperlakukan sama dan sederajat.
 - c) Ikatan persaudaraan yang dirasakan para santri ketika belajar di Pesantren dan ketika sudah keluar Pesantren sangat erat sekali, karena para santri sudah diikat dengan nilai *ukhuwah islamiyah* ketika di Pesantren sebelumnya.²¹⁴

²¹³ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²¹⁴ *Ibid.*

5) Jiwa Kebebasan

- a) Di Pesantren para guru dan santri bebas berekspresi, mulai bebas melaksanakan praktek ibadah sesuai keormasan yang diyakininya, sampai bebas berekspresi dalam berpendapat, menekuni hobi dan berorganisasi. Setiap guru dan santri yang memegang bagian tertentu bebas menyalurkan ide-ide dalam menembangkan bagiannya.
- b) Kebebasan di Pesantren bukan bebas sebebas-bebasnya, tetapi bebas yang bertanggung jawab dan masih dalam aturan syari'at (*ushuliyah*) yang sifatnya baku dan absolut, tetapi dalam hal-hal yang sifatnya *furu'iyah* dan relatif, para guru dan santri bebas mengekspresikannya dengan pendapatnya.
- c) Kebebasan ini juga mencakup dalam menentukan masa depan santri kedepannya. Para santri bebas memilih fakultas yang ia inginkan ketika kuliah dan bebas memilih profesinya. Hal ini menjadikan alumni menekuni dan aktif di berbagai bidang, mulai menjadi guru, pedagang, petani, dokter, bahkan polisi dan tentara.²¹⁵

b. Implementasi Falsafah Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

²¹⁵ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

1) Falsafah Kelembagaan Pesantren

- a) Pondok Pesantren Darussalam berdiri di atas dan untuk semua golongan, maka latar belakang santri sangat beragam, mulai latar belakang kultur budaya, sosial, keormasan, dan politik. Data latar belakang keluarga santri tercantum dalam lampiran penelitian.
- b) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan. maka setiap guru yang sudah berkeluarga dituntut untuk berkreasi dalam mencari penghidupan sendiri, seperti menitipkan masakan istri para guru di kantin dan cafe Pesantren.
- c) Pondok itu milik ummat, bukan milik kyai, maka semua harta kekayaan Pesantren dari awal sudah diwakafkan dan Pesantren sudah memiliki badan wakaf yang bertanggung jawab kedepannya dalam menjaga keberlangsungan Pesantren.²¹⁶

2) Falsafah Pendidikan Pesantren

- a) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan. Hal ini diwujudkan dengan penekanan pimpinan Pesantren bahwa pimpinan menjadi contoh guru dan guru menjadi contoh santri. Setiap guru dan santri dilarang bergaul bebas dengan

²¹⁶ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

masyarakat. Setiap tamu yang datang ke Pesantren pun wajib memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan syariat.

- b) Pesantren menekankan untuk berbuat yang terbaik dalam belajar, memegang kepengurusan, dan melaksanakan tugas Pondok. Hal ini menjadikan para alumni termotivasi untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, dan agama.
- c) Falsafah berjasalah tapi jangan minta jasa diwujudkan dengan tidak ada sistem honor bagi guru dan segala tindakan dilandani jiwa keikhlasan
- d) Setiap orang harus merasakan menjadi pengurus dan menjalankan tugas, baik di kelas, kamar, dan organisasi santri. Falsafah ini menjadi landasan kaderisasi di Pesantren.
- e) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak. Setiap guru memberikan nilai akhlak dari setiap mata pelajaran yang diampunya, serta pimpinan senantiasa menekankan pentingnya pendidikan akhlak diaplikasikan dalam setiap mata pelajaran. Hal ini menghasilkan santri

yang tidak hanya pintar dari sisi kognitif, tetapi juga baik dari sisi afektif.²¹⁷

3) Falsafah Pembelajaran Pesantren

- a) Metode pembelajaran lebih penting dari pada materi pembelajaran, guru lebih penting dari metode pembelajaran, dan jiwa guru lebih penting dari fisik guru. Hal ini diupayakan dengan penekatan dari para pimpinan, agar para guru mampu memberikan contoh yang baik bagi santri.
- b) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian. Pelaksanaan ujian dipersiapkan dengan matang, baik dari kepanitiaanya dan persiapan santri. Pelaksanaan dan pengawasan diruang ujian dibentuk agar santri tidak bisa berbuat curang. Hasil dari ujian merupakan nilai murni yang diperoleh santri, tidak ada istilah menambah nilai.
- c) Pelajaran di Pondok terdiri dari agama 100% dan umum 100%. Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum. Hal ini terlihat dari kurikulum yang terlampir dalam penelitian ini.²¹⁸

c. Implementasi Motto Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

²¹⁷ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²¹⁸ *Ibid.*

1) Berbudi Tinggi

- a) Setiap mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak sebagaimana terangkum dalam kurikulum, dan para guru pun ditekankan agar memberikan contoh, serta menekankan pendidikan akhlak ini ketika guru mengajar dikelas.
- b) Lingkungan Pesantren dibentuk agar mendukung pendidikan akhlak, mulai dari contoh yang baik dari guru, pembatasan dengan lingkungan luar Pesantren, sampai aturan wajibnya tamu mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai syari'at.

2) Berbadan Sehat

- a) Pesantren berusaha melengkapi sarana olah raga bagi santri. Sarana yang sudah tersedia seperti lapangan sepak bola, bola basket, bola volly, bulu tangkis, dan tenis meja.
- b) Setiap sore hari, para santri boleh mengikuti kegiatan olah raga yang dikoordinir oleh pengurus organisasi santri, bahkan setiap cabang olah raga memiliki pemain inti yang rutin tiap minggunya melakukan latihan khusus.
- c) Dilaksanakannya perlombaan diberbagai cabang olah raga, baik antar kelas, kamar, maupun perlombaan olah raga dengan masyarakat sekitar.

3) Berpengetahuan Luas

- a) Perumusan kurikulum mencakup semua cabang keilmuan sebagaimana terlampir dalam kurikulum Pesantren.
- b) Pesantren tidak secara khusus mengajarkan ideologi tertentu, tetapi menyajikan semua dinamika ideologis yang ada.
- c) Dilaksanakannya berbagai acara yang mendukung pengembangan pengetahuan santri, seperti diskusi santri, bedah buku, dan seminar-seminar.

4) Berpikiran Bebas

- a) Santri bebas berpendapat dan melaksanakan pendapat yang diyakininya. Hal ini terlihat contohnya dari kebebasan santri yang berlatar belakang ormas Nahdhotul Ulama untuk melaksanakan tradisi yang diyakininya.
- b) Santri bebas mengutarakan ide dan gagasan, serta bebas mengembangkan ide dan gagasannya dalam berorganisasi. Pimpinan dan guru hanya mengarahkan dan mengevaluasi saja.²¹⁹

d. Implementasi Orientasi Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

²¹⁹ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

1) Kemasyarakatan

- a) Kurikulum dirumuskan Pesantren sesuai dengan kebutuhan santri di masyarakat nanti sebagaimana terlampir dalam penelitian.
- b) Dilaksanakan berbagai kursus kesenian pada sore hari, seperti janur, letter, dan sebagainya. Hal ini guna mempersiapkan santri di masyarakat nanti.
- c) Dilaksanakannya kegiatan *khidmah ijtimah* bagi santri kelas 5 TMI, dan Gerakan Menarik Minat Remaja (Gemmar) bagi santri lainnya.

2) Hidup Sederhana

- a) Hidup sederhana merupakan hasil dari pendidikan nilai kesederhanaan yang ditanamkan kepada santri, mulai dari kesederhanaan berpakaian, makan, tidur.
- b) Pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung untuk hidup sederhana di Pesantren, seperti pengaturan makan, makanan yang dijual di katin, dan barang yang dijual di koperasi pelajar adalah yang syarat nilai kesederhanaan.

3) Tidak Berpartai

- a) Pesantren tidak berafiliasi kepada partai atau kelompok tertentu. Pesantren diatas dan untuk semua golongan. Pesantren tidak mendorong santri untuk masuk ke partai atau golongan tertentu.

- b) Hasilnya alumni aktif diberbagai partai dan kelompok, dengan tetap memiliki rasa toleran dan menghargai keberagaman yang diajarkan Pesantren kepadanya dulu.

4) Ibadah *Thalab al 'Ilmi*

- a) Pimpinan selalu menegaskan tujuan menuntut ilmu merupakan tujuan utama para santri di Pesantren.
- b) Diajarkannya kitab ta'lim muta'allim oleh pimpinan langsung, guna menanamkan kepada setiap santri tujuan menuntut ilmu ini, sehingga para santri mampu lebih menghayati menuntut ilmu.²²⁰

2. Implementasi Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

- a. Implementasi Sistem Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

1) Sistem Kepemimpinan.

Mau dipimpin dan siap memimpin adalah salah satu selogan pesantren. selogan itu bukan hanya ditempel dalam bentuk tulisan, tetapi telah menjadi komitmen seluruh santri.²²¹ Dalam upaya menanamkan jiwa kepemimpinan yang siap dipimpin dan mau memimpin, maka sejak awal mereka masuk di pesantren, santri langsung diajarkan beberapa kegiatan yang mengandung unsur-unsur kepemimpinan. Mulai dari mengatur diri sendiri sampai mengatur orang lain,

²²⁰ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²²¹ *Ibid.*

mulai dari memimpin diri sendiri sampai memimpin orang lain. Seluruh santri, guru dan kyai yang tinggal di dalam pondok harus siap dipimpin dan siap memimpin dengan segala resikonya. Hal ini dilakukan agar seluruh proses pimpin-memimpin di pesantren berjalan dengan baik.²²²

Dengan berbagai kegiatan yang ada, santri yang telah menyelesaikan studinya diharapkan telah memiliki modal kepemimpinan yang bisa dikembangkan sesuai dengan kapasitas masing-masing, sehingga nantinya mereka bisa memiliki kualifikasi pemimpin yang; ikhlas, dapat dipercaya, jujur dan terbuka, tegas, mau berkorban, bekerja keras dan sungguh-sungguh, mempunyai kemampuan berkomunikasi, menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya, bisa membuat *networking* dan memanfaatkannya, berfikir inovatif, bernyali besar dan berani mengambil resiko, baik dalam bermu'amalah ma'anas dan mau ALLAH, dapat diteladani dari segala seginya, ceras dalam membaca keadaan dan memberikan kebijaksanaan.

Fi kulli nafs in ro'in, setiap orang adalah pemelihara, dan setiap pemelihara harus menjaga peliharaannya dengan sebaik - baiknya dan dalam kepemimpinan santri ada ketua kelas, kamar, organisasi dan lain- lain. Santri yang pernah menjadi ketua tidak boleh lagi menjadi ketua lagi karena di pondok ini menanamkan kaderisasi, jadi semua merasakan bagaimana memimpin.²²³ Setiap bagian dalam organisasi pesantren atau organisasi santri bertanggung jawab serta melaporkan hasil kerja dari bagiannya masing-masing. Seluruh kreativitas serta

²²² Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²²³ *Ibid.*

karya yang ada di pesantren merupakan hasil dari pemikiran dan ide guru atau santri yang memegang bagiannya, karena ada selogan dari santri olrh santri dan untuk santri. Pimpinan pesantren saat ini sudah mengurangi keterlibatannya dalam teknis di lapangan. Pimpinan hanya mengarahkan serta menerima laporan dari setiap bagian yang ada di pesantren.²²⁴

2) Sistem Pengasuhan.

Pengasuhan santri adalah salah satu lembaga yang ada di pesantren. Lembaga ini adalah lembaga yang mendidik dan membina kegiatan ekstrakurikuler santri di luar jam belajar santri di TMI (Tarbiyyatul Mu'allimin/Mu'allimat Islamiyyah) mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas tersebut mencakup kegiatan harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan dan tahunan. Aktivitas santri diatur oleh sebuah organisasi santri yang disebut Organisasi Pelajar Pesantren Darussalam (OPPD) dan Organisasi Kepramukaan.²²⁵

Struktur dan kepengurusannya mengakar mulai dari organisasi kamar, rayon beserta guru pembimbingnya. Setiap minggu para pengurus kamar ini melaporkan secara tertulis kepada staf pengasuhan terkait kejadian dan

²²⁴ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014. Ust. Adang Hasan Khairuddin di kediaman Ust. Adang Hasan Khairuddin, tanggal 9 Mei 2014. Wawancara dengan Faisal Zamzam Nugraha di kantor OPPD (Organisasi Pelajar Pesantren Darussalam), tanggal 9 Mei 2014.

²²⁵ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

permasalahan yang terjadi di kamar, dan melakukan laporan secara tertulis setiap bulannya kepada bapak pimpinan.²²⁶

3) Sistem Pengajaran.

Dalam memperlancar kegiatan pendidikan dan pengajaran, maka dibentuklah staf TMI. Staf TMI merupakan salah satu lembaga yang ada di Pesantren Darussalam yang mengurus aktivitas akademis. Sistem pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam diimplementasikan dengan menggabungkan sistem pengajaran modern dan sistem pengajaran tradisional. Sistem pengajaran modern dilaksanakan pada pagi hari di kelas masing-masing dengan kurikulum yang diadopsi dari Pondok Modern Gontor, termasuk dalam metode pengajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) dan pelajaran yang menggunakan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) sebagai bahasa pengantarnya. Selain itu, ada beberapa pelajaran yang dianggap penting tapi tidak ada dalam kurikulum Pondok Modern Gontor, kemudian diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam, seperti ilmu *Arudh* dan *Qaliyah*. Sedangkan untuk sistem pengajaran tradisional dilaksanakan dalam pengajian kitab kuning atau kitab klasik setelah sholat subuh dan maghrib di masjid dan sekitarnya dengan metode *halaqah* atau *sorogan*.²²⁷

4) Sistem Kaderisasi.

Sistem kaderisasi diimplementasikan dimulai dari ketua kelas, kamar, organisasi santri, sampai pelatihan-pelatihan bagi guru dalam rangka

²²⁶ Wawancara dengan Ust. Adang Hasan Khairuddin di kediaman Ust. Adang Hasan Khairuddin, tanggal 9 Mei 2014. Wawancara dengan Faisal Zamzam Nugraha di kantor OPPD (Organisasi Pelajar Pesantren Darussalam), tanggal 9 Mei 2014.

²²⁷ Wawancara dengan Ust Joko Waluyo di Kantor TMI tanggal 11 Mei 2014.

meningkatkan kualitas guru dan sebagai proses kaderisasi kedepannya. Untuk langkah yang lebih jauh lagi, kaderisasi ini dilakukan dengan mengambil langkah-langkah berani dan strategis, yaitu dengan mewakalkan lembaga yang didirikannya kepada ummat Islam. *Nadzir* yang dipercaya untuk menerima wakaf tersebut adalah Badan Wakaf yang terdiri dari kader-kader Pesantren.²²⁸

Dengan diserahkannya Pondok Pesantren Darussalam dari *wakif* ke *nadzir* (Badan Wakaf Pondok Pesantren Darussalam), secara tidak langsung Pesantren telah mengawali proses kaderisasi kepemimpinan pesantren. Badan Wakaf ini terdiri dari alumni pada generasi awal dan yang mewakili keluarga pimpinan Pesantren yang dianggap mengetahui dan menjiwai ajaran Pesantren. Proses kaderisasi di Pesantren Darussalam, secara langsung dilaksanakan dengan berbagai langkah yang mencakup: *Uswah hasanah*, pengarahan, penugasan, pendekatan, pelibatan dengan kegiatan pondok, pemberian motivasi, pembekalan, pembinaan lahir dan batin. Pembinaan dilaksanakan secara berjenjang, yakni dari kyai, guru-guru senior, yunior, santri kelas VI, hingga santri kelas I, dengan menggunakan media seluruh kegiatan yang ada di Pesantren. Semua penghuni pesantren harus terlibat secara aktif dalam semua kegiatan yang ada, sehingga semua merasa ada kepentingan dengan berlangsungnya kegiatan. Dengan terlibatnya kyai, guru, dan santri terhadap semua kegiatan pondok secara langsung, maka sesungguhnya proses kaderisasi sedang berlangsung. Guru-guru dan santri sebagai kader kyai, masing-masing memahami kegiatan Pesantren,

²²⁸ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014. Wawancara dengan Ust. Devi Muharram di kediaman Ust. Devi Muharram, tanggal 10 Mei 2014. Wawancara dengan ust Ervan Shofari di kediaman Ust. Ervan Shofari, tanggal 12 Mei 2014.

maka kalau kyainya berhalangan atau meninggal maka harapanya guru-guru atau santri, harus dan sudah siap meneruskan perjuangannya.²²⁹

5) Sistem Pendanaan.

Salah satu prinsip yang menjadi kekuatan Pondok Pesantren Darussalam adalah kemandirian. Mandiri dalam segala seginya termasuk dalam pendanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Untuk menopang dan mempertahankan kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok diperlukan adanya sumber dana. Sumber dana di Pondok Pesantren Darussalam dimulai sejak awal berdiri hingga sampai sekarang terus digali, bahkan ditingkatkan dengan berbagai usaha seperti: koperasi, kantin, photo copy dan lain sebagainya. Usaha-usaha tersebut semua dikelola oleh santri dan guru. Unit usaha yang dikelola oleh santri berlokasi didalam Pesantren, sementara usaha yang ditangani oleh guru berada di dalam dan di luar Pesantren. Hasil usaha yang diperoleh dari usaha-usaha tersebut semua digunakan untuk kebutuhan santri dan guru. Sehingga dengan demikian dalam hal pendanaan apa yang menjadi kebutuhan dapat dicukupi oleh santri dan guru.²³⁰

Masalah dana, Pesantren tidak selalu menggantungkan pemberian kepada pihak lain ataupun subsidi pemerintah. Meskipun demikian bukan berarti tidak mau menerima sumbangan dari pihak lain. Sepanjang bantuan itu tidak mengikat maka pesantren akan menerimanya dengan tangan terbuka. Dengan sistem

²²⁹ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014. Wawancara dengan Ust. Devi Muharram di kediaman Ust. Devi Muharram, tanggal 10 Mei 2014.

²³⁰ *Ibid.*

pendanaan yang baik maka seluruh kegiatan bisa dikatakan berjalan dengan baik, meskipun demikian terus dilakukan perbaikan.²³¹

b. Implementasi Transformasi Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Nilai-nilai dasar pesantren yang membangun sistem dalam Pondok Pesantren Darussalam kemudian ditransformasikan kepada setiap individu atau lembaga yang berinteraksi langsung dengan pesantren. Sasaran dari transformasi ajaran ini adalah santri, guru, keluarga, wali Santri, masyarakat, dan pemerintah.

Sasaran yang memiliki intensitas paling banyak dalam transformasi ajaran ini adalah guru dan santri, karena individu inilah yang selalu ada di lingkungan pesantren. Metode transformasi ajaran kepada guru dan santri menggunakan:

1) Keteladanan

Keteladanan menjadi penting karena merupakan gambaran integritas dan *uswah hasanah* (contoh baik) bagi yang lainnya. Dalam proses transformasi ajaran, kiyai menjadi teladan bagi guru, guru menjadi teladan bagi santri, dan santri senior menjadi teladan bagi santri junior. Keteladanan ini akan menumbuhkan sikap hormat kepada yang lebih senior dan akan menjadikan proses transformasi ajaran berjalan dengan baik.²³² Keteladanan yang terbangun dengan baik akan berimplikasi pada keterlibatan seluruh individu di pesantren dalam proses transformasi ajaran.

²³¹ Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

²³² Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014. Wawancara dengan KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy di kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy, tanggal 11 Mei 2014.

2) Penugasan

Penugasan ini berupa pelibatan guru dan santri dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kependidikan, baik kegiatan didalam pesantren ataupun diluar pesantren. Keterlibatan guru dan santri dalam kegiatan pesantren secara langsung akan mentransformasikan ajaran pesantren kepada guru dan santri, maka setiap guru dan santri yang di tugaskan memegang bagian atau panitia tertentu, wajib menerimanya dan wajib bekerja semaksimal mungkin. Penugasan ini tidak lepas dari keteladanan dalam mengemban tugas dan melaksanakannya dengan maksimal, serta ditunjang oleh pengarahannya.²³³

3) Pengarahan

Setiap penugasan dan kegiatan akan selalu dibekali dengan pengarahan dari pimpinan yang memiliki keteladanan dan pengalaman tertinggi di pesantren. Pengarahan ini berfungsi sebagai transformasi ajaran pesantren, agar para pelaksana mengetahui dengan jelas nilai-nilai ajaran pesantren yang terkandung didalamnya, dan agar pelaksanaan kegiatan syarat akan nilai-nilai ajaran pesantren.²³⁴

4) Penciptaan Lingkungan

Penciptaan lingkungan yang kondusif dalam proses transformasi ajaran merupakan hal yang penting, maka semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami sehari-hari oleh individu yang ada didalam pesantren harus mengandung unsur pendidikan dan ajaran pesantren. Kehidupan dan kegiatan di pesantren dari

²³³ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²³⁴ *Ibid.*

yang besar sampai yang kecil selalu diupayakan kondusif untuk proses transformasi ajaran pesantren, karena lingkungan yang kondusif akan mempermudah transformasi ajaran.²³⁵

5) Pembiasaan

Proses pendidikan merupakan proses pembiasaan, maka setiap individu yang ada di pesantren wajib mengikuti program-program pendidikan dari yang ringan sampai yang berat dengan disiplin yang tinggi, bahkan dalam beberapa kondisi, pemaksaan terkadang diperlukan. Hal ini merupakan upaya pembiasaan dalam melaksanakan ajaran pesantren dan upaya membiasakan guru dan santri dalam kebaikan. Pembiasaan ini tentu harus didukung dengan pengarahannya dan lingkungan yang kondusif, agar pembiasaan dapat berjalan dengan cepat.²³⁶

c. Implementasi Media Transformasi Ajaran Pondok Pesantren

Darussalam Kersamanah Garut

Pesantren menggunakan beberapa media dalam mentransformasikan ajarannya, yaitu:

1) Tulisan

a) MIKDAR

MIKDAR singkatan dari media informasi komunikasi dan dakwah Darussalam. Majalah MIKDAR diterbitkan setiap tahun dan dibagikan kepada setiap santri. Majalah ini merupakan media informasi dan sosialisasi kepada santri, wali santri, dan masyarakat tentang informasi perkembangan yang terjadi di pesantren

²³⁵ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²³⁶ *Ibid.*

dari setiap bagiannya, juga media sosialisasi program pesantren kepada santri, wali santri, dan masyarakat.²³⁷

b) Majalah Darussalam

Majalah Darussalam hampir sama konsepnya seperti MIKDAR, tetapi intensitas penerbitannya lebih sering dan kuantitasnya isinya lebih sedikit. Majalah Darussalam media transformasi ajaran yang intens, guna menyampaikan informasi dan sosialisasi kepada guru, santri, wali santri, dan masyarakat.²³⁸

c) Majalah Dinding

Setiap kelas wajib membuat majalah dinding ini dengan berbahasa Arab dan Inggris dalam rentang waktu tertentu serta ditempel di tempat khusus yang diletakan di tempat terbuka yang mudah dijangkau oleh setiap guru dan santri. Tema majalah dinding ini ditentukan pesantren dengan pengarahannya serta bimbingan pesantren. Selain bermanfaat sebagai sarana peningkatan kreatifitas santri, majalah ini juga berguna sebagai media transformasi ajaran bagi guru, santri.²³⁹

d) Media Massa

Kemajuan pesantren menjadi daya tarik bagi masyarakat luas, sehingga tidak jarang media massa meliput tentang pesantren. Kesempatan ini digunakan

²³⁷ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²³⁸ *Ibid.*

²³⁹ *Ibid.*

pesantren sebagai media transformasi ajaran pesantren dalam lingkup lebih luas lagi, khususnya kepada masyarakat luar, dan pemerintah.

e) Televisi

Fenomena dan fungsi di media televisi pun tidak jauh beda dengan media massa, walaupun jangkauan kuantitas dan kualitasnya lebih besar dibanding media massa.²⁴⁰

2) Perbuatan

a) Kiprah Alumni di Masyarakat

Media transformasi ajaran pesantren kepada masyarakat dapat terlihat dari kiprah alumni di masyarakat, baik yang mendirikan pesantren, atau menjadi imam masjid. Alumni yang berkiprah di masyarakat secara tidak langsung menjadi media transformasi ajaran pesantren kepada masyarakat.

b) Kesungguhan di Dalam Pesantren

Setiap guru dan santri harus memiliki kesungguhan di dalam mengikuti proses pendidikan di pesantren. Kesungguhan ini menjadi media transformasi ajaran pesantren kepada guru dan santri.

c) Sikap dan Tingkah Laku

Sikap dan tingkah laku guru dan santri di pesantren atau di masyarakat menjadi media transformasi ajaran juga, karena dari sikap dan tingkah laku ini mencerminkan kualitas ajaran pesantren.²⁴¹

²⁴⁰ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²⁴¹ *Ibid.*

3) Lisan

a) *Khutbatul 'Arsy*

Acara *khutbatul 'arsy* dilaksanakan setiap tahun pada awal tahun ajaran baru. Salah satu kegiatannya adalah penjelasan dari para pimpinan pesantren tentang kepesantrenan dan ajaran pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan enam hari dari pagi sampai siang. Setiap guru dan santri wajib mengikuti kegiatan ini, karena ini merupakan upaya memahami secara jelas dan mendalam tentang ajaran pesantren.

b) Kamis

Setiap hari Kamis dari jam 11 siang sampai dengan selesai dilaksanakan pertemuan antara pimpinan pesantren dengan guru-guru. Isi dari pertemuan ini selain mengevaluasi kegiatan pesantren selama seminggu, tetapi juga sebagai media transformasi ajaran pesantren kepada guru-guru.

c) Silaturahmi Pada Awal atau Pertengahan Tahun

Setiap awal dan pertengahan tahun, pihak pesantren bersilaturahmi dengan wali santri. Selain sebagai sarana sosialisasi dan evaluasi pendidikan di pesantren, pertemuan ini juga merupakan media transformasi ajaran pesantren kepada wali santri, supaya wali santri paham tentang ajaran pesantren.

d) Kunjungan Pejabat

Kemajuan pesantren menjadikan interaksi antara pesantren dan Pemerintah daerah menjadi sering terjadi, bahkan kunjungan pejabat pun tidak sedikit. Kunjungan ini digunakan pesantren sebagai media transformasi ajaran pesantren kepada Pemerintah.

- e) *Munasabah Mukhtalifah* (Kesempatan-Kesempatan Lainnya).²⁴²

4) Kenyataan atau Bukti

Realitas yang terjadi di pesantren dan sekitarnya menjadi media transformasi ajaran, diantara realitasnya adalah:

- a) Pesantren maju baik dalam kualitas pendidikan atau sarana dan pra sarana
- b) Santri dan guru terkendali dalam proses pendidikan
- c) Kualitas akademik meningkat, baik yang tertulis atau tidak tertulis.
- d) Masyarakat terbina melalui pengajian masyarakat mingguan, kerja bakti, dan acara-acara masyarakat.
- e) Pemerintah terbina melalui komunikasi yang baik, sehingga setiap acara Pesantren perwakilan dari pemerintah setempat selalu hadir.
- f) Alumni tetap berkualitas dengan cara mengoptimalkan proses pendidikan didalam Pesantren, pengawasan alumni, dan pembinaan alumni.
- g) Pembangunan di Pesantren tidak pernah berhenti. Karena setiap tahun santri bertambah, maka fasilitas yang dibutuhkan akan bertambah juga.²⁴³

²⁴² Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

5) Pendekatan Transformasi Ajaran

Untuk memperlancar proses transformasi ajaran tentu membutuhkan pendekatan. Pendekatan pesantren dalam transformasi ajaran pesantren adalah:

- a) Setiap guru dan santri dianggap sebagai kader bukan pekerja, karena semua yang dilakukan guru dan santri merupakan proses pendidikan.
- b) Penugasan kepada guru dan santri ini dalam bentuk kepanitiaan atau keikutsertaan didalam kegiatan pesantren atau luar pesantren.
- c) Ideologi pesantren sudah terumuskan dengan jelas dalam ajaran pesantren, maka setiap kegiatan harus berlandaskan ajaran pesantren itu.²⁴⁴

d. Karakter Output Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Ajaran pesantren ditransformasi melalui proses dan media transformasi kepada santri dan guru, sehingga menghasilkan output yang memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan memahami ajaran Pondok Pesantren Darussalam secara benar dan mendalam.
- 2) Membantu ajaran Pondok Pesantren Darussalam sesuai kemampuannya

²⁴³ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²⁴⁴ *Ibid.*

- 3) Membela ajaran Pondok Pesantren Darussalam dengan cara yang benar
- 4) Memperjuangkan ajaran Pondok Pesantren Darussalam demi kemajuan Islam.²⁴⁵

3. Implementasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah memiliki sistem pendidikan dalam proses pendidikan santri. Sistem ini berlandaskan nilai-nilai dasar di Pesantren, visi dan misi Pesantren, orientasi pendidikan Pesantren, falsafah Pesantren, dan motto pendidikan Pesantren. Landasan skema dasar ini menjadi acuan dalam perumusan kurikulum yang diterapkan di Pesantren ini. Kurikulum yang dirumuskan dimulai dari input pendidikan yang meliputi syarat-syarat penerimaan santri baru, materi dan program pendidikan, proses transformasi pendidikan, tujuan pendidikan Pesantren, dan berakhir di output pendidikan yang tercermin dari profil alumni.²⁴⁶

a. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam terdiri materi pendidikan yang meliputi materi keimanan, keislaman, akhlak karimah, keilmuan, kewarganegaraan/kebangsaan, kesenian dan keindahan (estetika), kewiraswastaan dan keterampilan teknis, dakwah dan

²⁴⁵ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²⁴⁶ *Ibid.*

kemasyarakatan, kepemimpinan dan manajemen, keguruan pendidikan kewanitaan (al-tarbiyyah al-nisaiyyah), dan pendidikan Jasmani dan kesehatan. Sedangkan program pendidikan meliputi intra-kurikuler yang dilaksanakan didalam kelas, ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler yang dilaksanakan di luar kelas sebagaimana terlampir dalam bagan kurikulum dan tabel kegiatan santri.²⁴⁷

b. Input Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Seleksi penerimaan santri baru dilakukan sebagai upaya proses standarisasi kemampuan calon santri. Standarisasi ini mencakup kemampuan-kemampuan dasar yang diterapkan sekolah pada umumnya, juga standarisasi ini menekankan kemampuan dasar calon santri dalam ilmu agama, seperti membaca al Qur'an, menulis tulisan Arab, dan pengetahuan dasar Islam lainnya.²⁴⁸

c. Materi dan Program Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

1) Materi Pendidikan

Materi pendidikan mencakup materi keimanan, keislaman, akhlak karimah, keilmuan, kewarganegaraan/kebangsaan, kesenian dan keindahan (estetika), kewiraswastaan dan keterampilan teknis, dakwah dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan manajemen, keguruan pendidikan kewanitaan (al-tarbiyyah al-nisaiyyah), dan pendidikan Jasmani dan kesehatan. Materi ini diajarkan di kelas

²⁴⁷ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²⁴⁸ *Ibid.*

yang dikoordinir oleh staf TMI, dan diluar kelas yang dikoordinir oleh organisasi pelajar sebagaimana terlampir dalam bagan kurikulum tabel kegiatan santri.

2) Program Pendidikan

Seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam yang mencakup meliputi intra-kurikuler yang dilaksanakan didalam kelas, ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler yang dilaksanakan di luar kelas sebagaimana terlampir dalam bagan kurikulum dan tabel kegiatan santri.

d. Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

1) Metode Pendidikan

Implementasinya metode modern digunakan dalam pembelajaran santri di kelas pada pagi hari, sedangkan metode klasik digunakan dalam pembelajaran kitab klasik atau kitab kuning di masjid dan sekitarnya setelah sholat subuh dan sholat maghrib.²⁴⁹

2) Manajemen Pendidikan

Dilaksanakan secara modern dengan falsafah ikhlas, tidak ada istilah honor atau gaji. manajemen ini meliputi manajemen administratif, operasional, personalia, dan edukatif, serta berorientasi pada upaya pelaksanaan tugas, pencapaian hasil serta pengembangan dan pengamalan.

²⁴⁹ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

3) SDM (Sumber Daya Manusia) atau Ketenagaan Pendidikan

Tenaga-tenaga edukasi merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam. Program pengabdian mewajibkan santri yang baru lulus untuk mengajar di dalam atau diluar Pondok Pesantren Darussalam sesuai kebijakan yang ditetapkan Pesantren. Program ini menjadikan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darussalam tidak pernah kurang. Selain itu, program pengabdian ini juga sebagai proses kaderisasi di Pesantren. Daftar tenaga pengajar dapat dilihat di lampiran penelitian.

4) Dana dan Sarana Pendidikan

Pondok Pesantren Darussalam tidak pernah bergantung kepada pemerintah atau siapapun dalam pendanaan. Pendanaan didapatkan dari iuran santri dan badan usaha Pesantren yang dikelola oleh guru dan santri, sehingga Pesantren berprinsip dari santri, oleh santri dan untuk santri. Pengadaan sarana pendidikan pun berasal dari usaha Pesantren sendiri, walaupun ada beberapa bantuan baik dari dalam negeri atau luar negeri, tetapi Pesantren tidak bergantung pada bantuan itu, sebagaimana terlampir dalam rekapitulasi keuangan Pesantren dan sarana Pesantren.

5) Lingkungan

Lingkungan di Pesantren diciptakan untuk selalu edukatif dan kondusif, maka setiap apa yang dilihat, didengar, dilakukan, dan dirasakan santri harus mengandung pendidikan. Santri dilarang keluar Pesantren tanpa ijin, dan bergaul

bebas dengan masyarakat, serta tamu wajib berpakaian yang sopan dan sesuai syari'at.²⁵⁰

6) Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan ini selalu dilakukan, mulai dari harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Bentuknya berupa *taftisy i'dud* (pemeriksaan persiapan mengajar), *naqd al-tadris* (kritik mengajar), *ta'hil/taujih* (pengarahan), kontrol koreksi guru, pengarahan terpadu mingguan (kamisan), rapat-rapat koordianasi. Semua ditulis dan dilaporkan kepada pimpinan Pesantren sebagaimana terlampir.²⁵¹

7) Evaluasi Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah

Jenis evaluasi pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam adalah ujian masuk, ujian latihan *muraja'ah ammah*/mid semester, ujian semester, ujian akhir/*nihai-ie* (EBTA). Adapun bentuknya berupa ujian lisan (*syafahi*), ujian tulis (*tahriri*), dan ujian praktek.²⁵²

e. Karakter Output Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

- 1) Setiap alumni memegang teguh keimanan dan keislaman dalam hidupnya, serta mengimplementasikannya dalam hidup.
- 2) Alumni komit pada perjuangan. Hal ini terbukti dengan kiprah alumni di berbagai komunitas, baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

²⁵⁰ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

²⁵¹ *Ibid.*

²⁵² *Ibid.*

- 3) Mayoritas alumni berkiprah dalam dunia pendidikan, baik pemerhati ataupun praktisi, baik negeri ataupun swasta.
- 4) Alumni Pondok Pesantren Darussalam tidak ada yang bertindak radikal, terutama yang berlandaskan ideologis, karena alumni sudah ditanamkan rasa toleransi dengan keragaman yang ada di Indonesia.²⁵³



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²⁵³ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tanggal 8-12 Mei 2014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa poin, yaitu:

1. Konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut adalah nasionalisme-religious yang terangkum dalam landasan modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam. Landasan ini adalah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan al Sunnah, inovasi pendidikan pesantren yang diadopsi dari Pondok Modern Darussalam Gontor, dan kultur budaya pesantren yang terbentuk dari kultur budaya Indonesia dan Sunda. Nilai-nilai Islam, inovasi pendidikan pesantren, dan kultur budaya pesantren membentuk nilai-nilai dasar Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut yang meliputi, panca jiwa, falsafah, orientasi, dan visi misi Pondok Pesantren Darussalam. Dari nilai-nilai dasar Pondok Pesantren Darussalam ini membangun konsep ajaran Pondok Pesantren Darussalam, dan konsep sistem pendidikan Pondok Pesantren Darussalam.
2. Implementasi konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam secara umum berbasis pada nilai-nilai dasar Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut yang meliputi implementasi

nilai-nilai dasar Pondok Pesantren Darussalam. Implementasi ini diterapkan dalam setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam yang terangkum dalam ajaran dan sistem pendidikan, agar *output* pendidikan yang dihasilkan memiliki dan memegang teguh nilai-nilai dasar Pondok Pesantren Darussalam, serta ikut berjuang dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

B. Saran

1. Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.
 - a. Landasan kultur budaya Sunda yang membentuk kultur budaya pesantren belum terlihat jelas dalam konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam, terutama dalam falsafah pendidikan. Kultur budaya Sunda memiliki falsafah pendidikannya yang khas, hal ini dapat dimasukkan dalam perumusan falsafah pendidikan Pondok Pesantren Darussalam, agar *output* pendidikan yang dihasilkan dapat memahami secara mendalam tentang karakter pendidikan dalam kultur budaya Sunda, dan hal ini akan memudahkan santri untuk berkiprah di masyarakat di kemudian hari, juga mengingat mayoritas santri Pondok Pesantren Darussalam berlatar belakang kultur budaya Sunda.
 - b. Sebagai upaya memaksimalkan implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam, maka peningkatan

sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan, baik dengan peningkatan kemampuan guru dimata pelajaran yang diampunya, juga kemampuan guru dibidang penunjang pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan penugasan guru diberbagai pelatihan, workshop, dan kaderisasi guru dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Peningkatan sumber daya manusia ini terutama dalam penguasaan materi-materi umum, agar ketercapaian 100% agama dan 100% umum dapat terealisasi dengan maksimal.

2. Pemerintah; Kemenag RI dan Kemendikbud RI
 - a. Ikut memberi peluang untuk berkembangnya pondok pesantren dengan tetap memelihara keaslian pendidikannya, dan ikut menodorong peningkatan sumber daya manusia di pesantren-pesantren dengan mengadakan pelatihan-pelatihan atau beasiswa bagi kader-kader pesantren.
 - b. Memberikan kebijakan-kebijakan solutif bagi keberlangsungan eksistensi pendidikan pesantren, dan tidak merusaknya dengan berbagai aturan yang dikeluarkan.
3. Peneliti selanjutnya
 - a. Meneliti secara lebih mendalam tentang perbedaan implementasi konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut dengan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya.
- al-Abrasyi, M Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. BustamiA. Gani dan Djohar Bahry, LIS., cet. Ke-7. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Bakar, H.M. Yunus. 2007. "Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asari, Hasan. *Modernisasi Islam, Tokoh, Gagasan, dan Gerakan*. Bandung: Cita Pustaka.
- Asrohah, Hanun. 2002. "Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa", *Disertasi*, Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Astuti, Widi. 2013. "Analisa SWOT Keragaman Budaya Indonesia", *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Volume 1 Nomor 1 Mei-Juni.
- Aqil Siradj, Said. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

- , 2000. *Islam Substantif Agara Umat tidak Menjadi Buih*. Bandung: Mizan.
- , 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Basri, Hasan. *Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata (ed). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta : Penerbit PT Grasindo dan IAIN Syatif Hidayatullah Jakarta,
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Bogdan, Robert C. and Biklen, Sari Knopp. 1998. *Qualitative Reseach for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Djuhan, Widda. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam Klasik*. Ponorogo : LPPI STAIN.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan aplikasi*. Malang: YA3.
- Fajar, Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI.

- Gazalba, Sidi. 1973. *Modernisasi Dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam*. Jakarta: Bulan bintang.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History; A Primer of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Haedari, Amin. dkk. 2006. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press.
- Hamid, Abu. 1983. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufik Abdullah,. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamzah Wiryosukarto, Amir *et.al.* 1996. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Husein, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Ali. 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Gema Risalah Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismail SM dkk (ed). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Jamily, M. Fadhil. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam al-Quran*, terj. Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Papaqara.
- Kholik, Abdul. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.

- Koentjaraningrat. 1995. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, cet. ke-4 .Bandung: Mizan.
- Kusuma, RM. A.B. 2009. *Lahirnya Undang-undang Dasar 1945*. Edisi Revisi. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Lincoln, Yvonna S dan Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Lukens-Bull, Ronald. 2000. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era". *Journal of Arabic and Islamic Studies*.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Gama Media..
- , 1991. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet. Ke-IV. Bandung: Mizan.
- , 1998. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, cet. I. Jakarta: Paramadina.
- , 1992. *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- , 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet. ke-1. Jakarta: Paramadina.

- Malik, Jamaluddin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Mastuhu. 1988. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Miles, Mantthrew B. and Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Penerj. Rohidi, Tjetjep Rohendi, Cet Pertama. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya.
- Munandar, Soelaeman. 2005. *Ilmu Budaya Dasar; Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Munir Mulkhan, Abdul. 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiutas IPTEK*. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar.
- Muthohar AR, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Muzadi, Hasyim. 1999. *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta : Logos.
- Nasir, Ridlwan. 1995. “Dinamika Sistem Pendidikan Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur”, *Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta : Penerbit PT Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Putra Daulay, Haidar. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Al-Qur'an Al karim dan terjemahannya. 2009. Bandung: Halim Publishing.
- Rahardjo, M. Dawam. 1986. *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Press.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Renier, G.J. 1997. *History its Purpose and Method*, terj. Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- SJ, Fadil. 2008. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang : UIN Malang Press.
- SM, Ismail dkk (ed). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spadley, James P. 1980. *participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- , 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syaefudin Sa'ud, Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. 2005. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.
- , Syukri Zarkasyi, Abullah. 1991. "Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu". *dokumentasi peringatan delapan windu Gontor*.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- al-Taomy Al-Syaibany, Umar Muhammad. 1986. *al-Asasul-Nafsiyyat wa al-Tarbiyat li Ri'ayatal-Syahab*. Kahirat: Dar al-Ma'arif.
- Tim Penulis. 2003. *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Tim Penyusun. 2013. *Profil Pondok Pesantren Darussalam*. Garut: Darussalam Publishing.
- Tim Penyusun Biografi. 1996. *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Tim Penyusun. tth. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Tim Penyusun. tth. *Diktat Pekan pengenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Mizan, Bandung.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta : LKIS Yogyakarta.

- , 1988. *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta : P3M.
- Wahjoetomo. 2000. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Warnaen, Suwarsih. dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Yamin, Muhammad. 1962. *Tata Negara Madjapahit. Sapta Parwa*. Jilid IV. Jakarta: Prapanca.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Ciputat Press..
- Yunus, Mahmud. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Zarkasyi, Imam. 1996. *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- , & Sahal, Abdullah. tth. *Wasiat, Pesan, Nasehat dan Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor*.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zoelmulder, S.J, P.J. 1995. *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Zuhairini, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1 : Data Informan dan Hasil Observasi

Data Informan

1. Nama : KH. Cecep Ishaq Asy'ari Mu'thy
 Jabatan : Pimpinan dan direktur Pondok Pesantren Darussalam
 Tanggal : 11 Mei 2014
 Waktu : Pukul 08.00 WIB
 Tempat : Rumah Kediaman KH. Cecep Ishaq Asy'ari Mu'thy.
2. Nama : Ustad Adang Hasan Kh, S.Pd.I
 Jabatan : Staf Pengasuhan
 Tanggal : 9 Mei 2014
 Waktu : Pukul 16.00 WIB
 Tempat : Rumah kediaman Ustad Adang Hasan Kh, S.Pd.I
3. Nama : Ustad Joko Waluyo, S.Pd.I
 Jabatan : Staf TMI (Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Islamiyyah)
 Tanggal : 11 Mei 2014
 Waktu : Pukul 11.00 WIB
 Tempat : di Kantor TMI Pondok Pesantren Darussalam
 Kersamanah Garut

4. Nama : Ustad Devi Muharram, MA.

Jabatan : Anggota Badan Wakaf

Tanggal : 10 Mei 2014

Waktu : Pukul 18.30 WIB

Tempat : Rumah kediaman Ustad Devi Muharram, MA.

5. Nama : Ust Eryan Shofari, MA

Jabatan : Guru Senior

Tanggal : 10 Mei 2014

Waktu : Pukul 16.00 WIB

Tempat : Rumah kediaman Ust Eryan Shofari, MA

6. Nama : Faisal Zamzam Nugraha

Jabatan : Ketua OPPD (Organisasi Pelajar Pesantren Darussalam)

Tanggal : 9 Mei April 2014

Waktu : Pukul 19.00 WIB

Tempat : Kantor OPPD

Hasil Observasi :

1. Observasi perkumpulan rutin mingguan Staf TMI dengan Direktur TMI di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, 8-13 Mei 2014.
2. Observasi Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, 8-12 Mei 2014.
3. Observasi Kegiatan Pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, 8-12 Mei 2014.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 2: Kisi- Kisi Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

No	Nama dokumen yang dibutuhkan	Ada (✓)	Tidak ada (✓)	Keterangan
1	Tulisan Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam			
2	Pidato Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam			
3	Profil, visi, misi, nilai- nilai pesantren dan tujuan lembaga			
4	Kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Darussalam			
5	Arsip kegiatan Pendidikan dan Organisasi Pondok			
6	Kalender Tahunan Pondok Pesantren Darussalam			
7	Struktur Organisasi Kelembagaan.			
8	Kepengasuhan, TMI, OPPD, Gugus Depan.			
9	Foto, Video, Rekaman Kegiatan di Pondok Pesantren Darussalam			
10	Buku, jurnal, majalah, surat- menyurat, yang berkaitan tentang			

	konsep modernisasi pendidikan			
--	-------------------------------	--	--	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Responden : Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

A. Konsep Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam

1. Bagaimana menurut bapak tentang dinamika pendidikan pesantren saat ini ?
2. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
3. Apa yang mendasari konsep modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
4. Siapa yang menginspirasi konsep modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
5. Apakah gerakan modernisasi pendidikan pesantren ini akan melunturkan identitas pesantren ? mengapa ?

B. Implementasi modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam

1. Apa komponen dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam ?
2. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan pesantren pada setiap komponen dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam ?
3. Apakah terjadi perubahan implementasi dari konsep modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam ?

4. Apa kendala dalam implementasi konsep modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam ?
5. Apa solusi dalam mengatasi kendala implementasi modernisasi pesantren di Pondok Pesantren Darussalam ?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Responden : Staf Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darussalam
Kersamanah Garut

A. Konsep modernisasi pendidikan pesantren Pondok Pesantren Darussalam

1. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam ?
2. Apa yang mendasari konsep modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?

B. Implementasi modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam

1. Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam ?
2. Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan pesantren dalam metode pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam ?
3. Apa kendala dari implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam ?
4. Apa solusi dalam mengatasi kendala modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam ?

Responden : Staf TMI (Tabiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Islamiyyah) Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

A. Konsep modernisasi pendidikan pesantren Pondok Pesantren Darussalam

1. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
2. Apa yang mendasari konsep modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?

B. Implementasi modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam

1. Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
2. Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan pesantren dalam metode pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
3. Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan pesantren dalam kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
4. Apa kendala dari implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam ?
5. Apa solusi dalam mengatasi kendala implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam?

Responden : Guru Senior TMI (Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Islamiyyah)

Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

A. Konsep modernisasi pendidikan pesantren Pondok Pesantren Darussalam

1. Bagaimana modernisasi pendidikan pesantren Pondok Pesantren Darussalam?
2. Apa yang mendasari modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
3. Bagaimana menurut bapak tentang konsep modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?

B. Implementasi modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Modern Gontor

1. Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
2. Apa kendala dari implementasi modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
3. Apa solusi dalam mengatasi kendala modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
4. Bagaiman efektifitas implementasi modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?

Responden : Alumni Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

A. Konsep modernisasi pendidikan pesantren Pondok Pesantren Darussalam

1. Bagaimana modernisasi pendidikan pesantren Pondok Pesantren Darussalam?
2. Apa yang mendasari modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
3. Bagaimana menurut bapak tentang konsep modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?

B. Implementasi modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Modern Gontor

1. Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
2. Apa kendala dari implementasi modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
3. Apa solusi dalam mengatasi kendala modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
4. Bagaimana efektifitas implementasi modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?

Responden : Santri

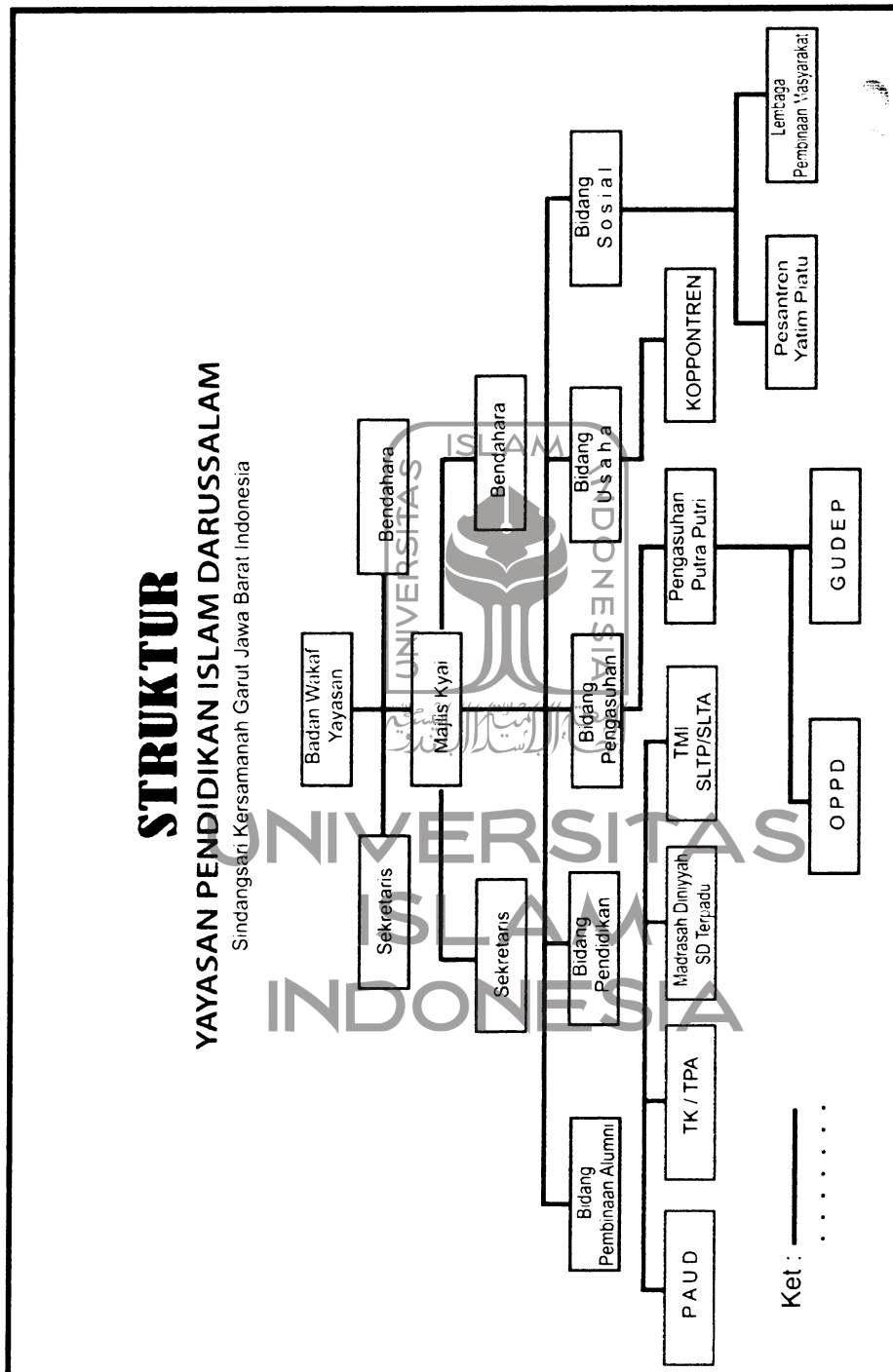
A. Konsep modernisasi pendidikan pesantren Pondok Pesantren Darussalam

1. Bagaimana modernisasi pendidikan pesantren Pondok Pesantren Darussalam?
2. Apa yang mendasari modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
3. Bagaimana menurut bapak tentang konsep modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?

A. Implementasi modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Modern Gontor

1. Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
2. Apa kendala dari implementasi modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
3. Apa solusi dalam mengatasi kendala modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?
4. Bagaimana efektivitas implementasi modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam ?

Lampiran 4 : Struktur Yayasan Pendidikan Islam Darussalam



Lampiran 5 : Pembagian Tugas Majelis Guru Pondok Pesantren Darussalam
Kersamanah Garut

DAFTAR PEMBAGIAN TUGAS
Majlis Guru Pondok Pesantren Darussalam
Tahun Ajaran : 2013 – 2014

NO	PUTRA	PUTRI
1	Badan Wakaf - o Ust. Ajang Sulaeman, S.Pd.I - o Ust. Asep Sopyan, S.Pd.I - o Ust Adang Hasan Kh, S.Pd.I - o H. Asep Deni Fitriansyah, S.Pd.I - o H. Devi Muharram Sholahuddin, Lc - o Ust Jajang Aminuddin - o Ust Yasyfi Afazani - o H. Abdul Majid - o H. Abdullah Sa'id Baharmus	
2	Pimpinan Pondok Pesantren - o KH. Ahmad Ghozali Mu'thi, S.Ag - o KH. Asep Sholahuddin Mu'thi, B.A - o KH. Cecep Ishaq Asy'ari Mu'thy	
3	Bagian Sekretariat Pondok - o Ust. Asep Ali Rosyadi, S.Ag - o Ust. H. Devi Muharrom Sholahuddin, Lc - o Ust. Ari Guntara	-
4	Bagian Data Base Pondok - o Ust. H. Pepen Effendi, S.Pd.I - o Ust. Uus Herman, S.Pd.I - o Ust. Ahmad Rizki MB	
5	Bagian Tata Usaha/Adm. - o Pembimbing : Ust. H. Asep Deni F, M.Phil. - o Ust. Asep Hidayatulloh - o Ust. Irfan Al-Hakim - o Ust. Tatang Puloh	- o Usth. Ajeng Siti Saadah - o Usth. Nurul Aeni
6	Majlisul Asatidzah - o Ust. Endang Gunawan, S.Pd.I. - o Ust. Joko Waluyo, S.Pd.I. - o Ust. Sholih Thohari, S.Pd.I - o Ust. Asep Sopyan, S.Pd.I. - o Ust. Ajang Sulaiman, S.Pd.I. - o Ust. Adang Hasan Khoeruddin, S.Pd.I - o Ust. Jajang Aminudin, S.Pd.I	-

	- o Ust. Agus Bahruddin, S.Pd.I - o Ust. Asep Ali Rosyadi, S.Ag. - o Ust. H.Asep Deni Fitriansyah, M.Phil.	
7	Bagian Ubudiyah Guru - o Ust. Sholih Thohari, S.Pd.I - o Ust. Abdul Hakim, S.H.I	- o Ust. Endang Gunawan, S.Pd.I - o Usth. Lilis Jamilah, S.Pd.I
8	Bagian Pengasuhan - o Ust. Ajang Sulaiman, S.Pd.I. - o Ust. Adang Hasan Khoeruddin, S.Pd.I. - o Ust. Saepudin, S.Pd.I - o Ust. H. Asep Deni Fitriansyah, M.Phil. - o Ust. Willy Cahyana - o Ust. Rijal Nurjaman - o Ust. Nawawi Bahar	- o Ust. Endang Gunawan, S.Pd.I. - o Ust. Asep Sopyan, S.Pd.I - o Usth. N Lilis Jamilatul H, S.Pd.I - o Usth. Eni Nuraeni Maryam, S.H.I - o Usth. Shufiatussolihah - o Usth. Mindasari Nj - o Usth. Ineu Sri Suryani - o Usth. Zessy Nurrani
9	Bagian Pengajaran TMI - o Ust. Joko Waluyo, S.Pd.I. - o Ust. Tedi, S.Pd.I. - o Ust. Abdul Hakim, S.H.I - o Ust. Yusuf Hidayatulloh - o Ust. Dedi Iskandar - o Ust. Agung Mulyadi - o Ust. Zulvi M Firdaus	- o Ust. Uus Herman, S.Pd.I. - o Ust. Mohammad Sendi, S.Pd.I - o Usth. Ispa Yulianti - o Usth. Isna Khoiriah - o Usth. Gisni Robiah Aqilah - o Usth. Eva Nurmallasari
10	Koordinator Panitia Ujian TMI - o Ust. Asep Sopyan, S.Pd.I. - o Ust. Cecep Sumarna, Spd.I. - o Ust. Ya'qub Ali Rosyadi, S.Pd.I. - o Ust. Teddy Khoirul Umam, S.Pd.I - o Ust. Andi Yusuf Rosyidin.	
11	Tim Syilabus TMI - o Ust. Joko Waluyo, S.Pd.I. - o Ust. Asep Sopyan, S.Pd.I. - o Ust. Cecep Sumarna, S.Pd.I - o Ust. Agus Bahruddin, S.Pd.I - o Ust. Uus Herman, S.Pd.I - o Ust. Abdul Hakim, S.H.I	
12	Bagian Litbang Guru - o Ust. Adang Hasan Kh, S.Pd.I - o Ust. H. Asep Deni F, M.Phil - o Ust. H. Devi Muharrom, M.A - o Ust. M. Ihsan, S.H.I - o Ust. Ali Nurdin, M.S.I - o Ust. M. Sendi, S.pd.I - o Ust. Jajang Hidayat, S.pd.I	
13	Bagian Musytasyar Lughoh	

	- o Ust. Sholih Thohari, S.Pd.I - o Ust. Toni Zaenal Syafrulloh, S.Pd.I - o Ust. M. Khoir Al-Fikri - o Ust. M. Afrizal	- o Ust. Asep Sopyan, S.Pd.I. - o Usth. Wiwin Kania Rif'ah, S.Pd.I - o Usth. Nurul Jamilah - o Usth. Nina Siti Sakinah
14	Bagian MABIKORI - o Ust. Ajang Sulaeman, S.Pd.I - o Ust. Ya'kub Ali Rosyadi, S.Pd.I - o Ust. H. Pepen Effendy, S.Pd.I - o Ust. Jajang Hidayat, S.Pd.I - o Ust. Tedi Khoirul Umam, S.Pd.I - o Ust. Fikri Firmansyah. - o Ust. Delly Rukmantara	- o Ust. Asep Sopyan, S.Pd.I - o Ust. Jajang Aminudin, S.Pd.I - o Ust. Agus Bahrudin, S.Pd.I - o Usth. Fildzah Gaitsani - o Usth. Rifa Fauziyah S.P
15	Bagian LPTHQ - o Ust. Adang Hasan Khoeruddin, S.Pd.I. - o Ust. Muhammad Ihsan, S.H.I - o Ust. Aziz Pratomo	- o Ust. Endang Gunawan, S.Pd.I. - o Usth. N Lilis Jamilatul H, S.Pd.I - o Usth. Lilis Halimah - o Usth. Rossy Rosyita
16	Bagian Madrasah Diniyah - o Ust. Ajang Sulaeman, S.Pd.I - o Ust. Jajang Hidayat, S.Pd.I - o Ust. Hamdani Furqon	- Usth. Sena Mahdalina - Usth. Ismi Robiah
17	Bagian DKM - o Ust. Ajang Sulaeman, S.Pd.I - o Ust. Ya'qub Ali Rosyadi, S.Pd.I - o Ust. Muhammad Ihsan, S.H.I	-
18	Bagian Photo Copy - o Ust. M. Faiz Rifa'i - o Ust. Asep Muhyidin	o Usth. Siti Nuraeni
19	Bagian Grossir - o Ust. H. Asep Deni F, M.Phil - o Ust. Jajang Supriatna - o Ust. Abu Salam	-
20	Bagian Transportasi - o Ust. Munir Hermansyah, S.Pd.I - o Ust. Dikyan Hirji	
21	Bagian LPKD - o Ust. Nanang Qosim, S.Pd.I - o Ust. Gias Rizki Pratama	- o Ust. Cecep Sumarna, S.Pd.I. - o Usth. Alifa Ayu Ma'rifah
22	Bagian Publikasi dan Dokumentasi - o Ust. Nanang Qosim, S.Pd.I - o Ust. Ahmad Rizki M.B	o Usth. Anggita Nurma Latifah
23	Bagian Kesehatan - o Ust. Saepudin, S.Pd.I - o Ust. Ikhwan Aziz	o Usth. Hj. Asih Sumiarsih, S.Pd.I.

	○ Ust. Hamdani Furqon	○ Usth. Elis Arini Rif'ah, S.Pd.I ○ Usth. Lalah Laelah, S.Pd.I ○ Usth. Anneu Nurfajriah ○ Usth. Gineu Fadhlunnisa
24	Bagian Balai Kesehatan / Klinik Ar-Rah ○ Ust. H. Devi Muharrom Sholahuddin, M.A	
25	Bagian Kebersihan ○ Ust. Andi Yusuf R, S.Pd.I ○ Ust. Osep Saefuloh ○ Ust. Agus Rahayu	-
26	Bagian Tabsis (Tabungan Siswa) ○ Ust. Guna Minggarandra ○ Ust. M. Nabil	Usth. Kartini Usth. Ulfah Desifa Indalloh
27	Bagian Listrik dan Air ○ Ust. Dudin Kholisuddin, S.Pd.I ○ Ust. Aceng Abun	
28	Bagian Aktivitas / Ektra Kurikuler ○ Ust. Jajang Hidayat, S.Pd.I ○ Ust. Asep Mukti H K ○ Ust. Irman Nasrudin ○ Ust. Agus Rahayu	○ Ust. Agus Bahrudin, S.Pd.I ○ Usth. Imas Rosita, S.Pd.I ○ Usth. Ani Rohayani, S.Pd.I ○ Usth. Susi Mariawati, S.Pd.I ○ Usth. Wirdatul Jannah ○ Usth. Ajeng Kholifah
29	Bagian Pembangunan dan Sarana ○ Ust. Asep Sopyan, S.Pd.I ○ Ust. Jajang Aminuddin, S.Pd.I ○ Ust. Munir Hermansyah, S.Pd.I ○ Ust. Asep Azhar S.A ○ Ust. Dikyan Hirji	-
30	Bagian Pengembangan Ilmiah dan Perpustakaan ○ Ust. H. Devi Muharrom Sholahuddin, M.A ○ Ust. Asep Ali Rosyadi, S.Ag ○ Ust. M.Ihsan, S.H.I	○ Ust. Ali Nurdin, M.S.I ○ Ust. Agus Bahrudin, S.Pd.I ○ Usth. Eni Nuraeni Maryam, S.H.I
31	Bagian Pertanian dan Perkebunan ○ Ust. Jajang Aminuddin, S.Pd.I ○ Ust. Andi Yusuf Rosyidin, S.Pd.I	-
32	Bagian Pembimbing Dapur Umum Pesantren (PDAUP) ○ Ust. Ahmad Saepuddin, S.Pd.I ○ Ust. Toni Zenal Saefrulloh, S.Pd.I.	-

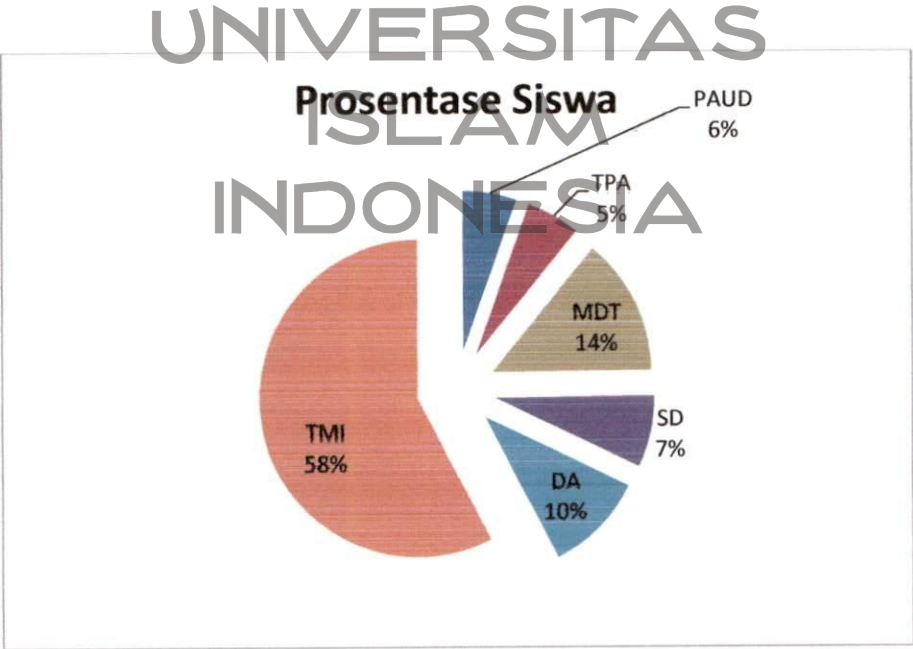
Lampiran 6 : Daftar Guru Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut tahun pelajaran 2013-2014

NO	NAMA	NO	NAMA
1	KH. Ahmad Ghozali, Mu`thie, S.Ag	51	Ust. Muhammad Nabil
2	KH. Asep Sholahuddin Mu`thie, B A	52	Ust. Delly Rukmantara
3	KH. Cecep Ishaq Asy`ari Mu`thy	53	Ust. Faiz Rifai
4	Ust. Endang Gunawan, S.Pd.I	54	-
5	Ust. Joko Waluyo, S.Pd.I	55	Ust. Irman Nasrudin
6	Ust. Sholih Thohari, S.Pd.I	56	Ust. Dzulfı Muhammad Firdaus
7	Ust. Asep Sopyan, S.Pd.I	57	Ust. Rizal Nurzaman
8	Ust. Ajang Sulaiman, S.Pd.I	58	Ust. Abussalam
9	Ust. Adang Hasan Kh, S. Pd. I.	59	Ust. Aceng Abun
10	Ust. Jajang Aminuddin, S.Pd.I	60	Ust. Gias Rizki
11	Ust. Agus Bahruddin, S.Pd.I	61	Ust. Asep Muhyidin
12	Ust. Saepudin, S.Pd.I	62	Ust. Mohammad Aziz Pratomo
13	Ust. Cecep Sumarna, S.Pd.I	63	Ust. Dikyan Hijri
14	Ust. Jajang Hidayat, S.Pd.I	64	Ust. Ahmad Rizki M B
15	Ust. Asep Ali Rosyadi, S.Ag	65	Usth. Lilis Jamilah, S.Pd.I
16	Ust. Ya`qub Ali Rosyadi, S.Pd.I	66	Usth. Elis Arini Rifah, S.Pd.I
17	Ust. Ali Nurdin, M. S. I	67	Usth. Hj. Asih Sumiarsih, S.Pd.I
18	Ust. H Asep Deni Fitriansyah. M. Phil.	68	Usth. Imas Rosyita, S.Pd.I
19	Ust. H Pepen Efendi, S.Pd.I	69	Usth. Lalah Laelah, S.Pd.I
20	Ust. Uus Herman, S.Pd.I	70	Usth. Ani Rohayani, S.Pd.I
21	Ust. Mohammad Sendi, S.Pd.I	71	Usth. Wiwin Kania R, S.Pd.I
22	Ust. Nanang Qosim, S.Pd.I	72	Usth. Susi Mariawati, S.Pd.I
23	Ust. Munir Hermansyah, S.Pd.I	73	Usth. Eni Nuraini Maryam, S. H. I.
24	Ust. Teddy Khoirul Umam, S.Pd.I	74	Usth. Shupyatussholihah, S.Pd.I
25	Ust. Dzuddin Kholisuddin, S.Pd.I	75	Usth. Mindasari Nurjamilah, S.H.I
26	Ust. Andi Yusup, S.Pd.I	76	Usth. Ispa Yulianti
27	Ust. H Devi Muharrom Sholahuddin,	77	Usth. Kartini Aprilianti

	Lc. MA		
28	Ust. Toni Zaenal Syafrulloh, S.Pd.I	78	Usth. Isna Khoiriah
29	Ust. Ervan Sofari Sholahuddin, S.H.I, M.A	79	Usth. Eva Nurmalasari
30	Ust. Abdul Hakim, S. II. I	80	Usth. Gisni Robiah Aqilah
31	Ust. Muhammad Ihsan, S. H. I	81	Usth. Alifa Ayu M R
32	Ust. Asep Ajhar	82	Usth. Rossi Rosita
33	Ust. Fikri Firmansyah	83	Usth. Nurul Jamilah
34	Ust. Willy Cahyana	84	Usth. Nina Siti Sakinah
35	Ust. Asep Hidayatulloh	85	Usth. Wirdatul Jannah
36	Ust. Ihwan Aziz	86	Usth. Siti Nur'aeni
37	Ust. Muhammad Yusuf Hidayatulloh	87	Usth. Ajeng Siti Sa'adah
38	Ust. A Mukti Husnul Khuluq	88	Usth. Lilis Halimah
39	Ust. Jajang Supriatna	89	Usth. Fildzah gaitساني Rahmah
40	Ust. Guna Minggarandra	90	Usth. Ineu Sri Suryani
41	Ust. Hamdani Furkon	91	Usth. Zesi Nurrani
42	Ust. Muhammad Khoir Fikri	92	Usth. Nurul Aeni
43	Ust. Dedi Iskandar	93	Usth. Gineu Fadlunnisa
44	Ust. Agung Mulyadi	94	Usth. Rifa Fauziah Syaifa Putri
45	Ust. Nawawi Bahar Arifuddin	95	Usth. Anggita Nurma Latifah
46	-	96	
47	Ust. Tatang Puloh	97	Usth. Ajeng Khalifah
48	Ust. Ari Guntara	98	Usth. Ismi Robi'ah
49	Ust. Irfan Al-Hakim	99	Usth.Sena Mahdalina
50	Ust. Osep Saepulloh		

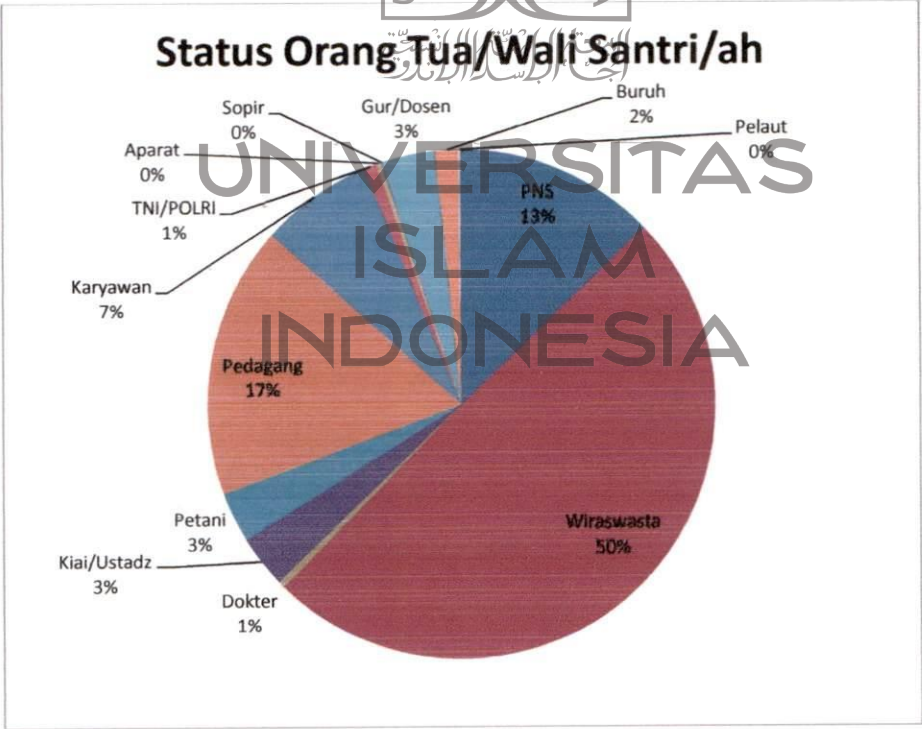
Lampiran 8 : Data Siswa Tiap Tingkatan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

No	Tingkat	Tahun Berdiri	Jumlah Siswa/l	Jumlah Guru
1	PAUD	2006	27	9
2	RA/TPA	1991	60	9
3	MDT Al-Wadul Muqoddas	1969	82	23
4	SD Terpadu Darul Muqoddas	1997	37	12
5	Darul Aitam Muniroh	1994	82	17
6	Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah	1986	1061	95



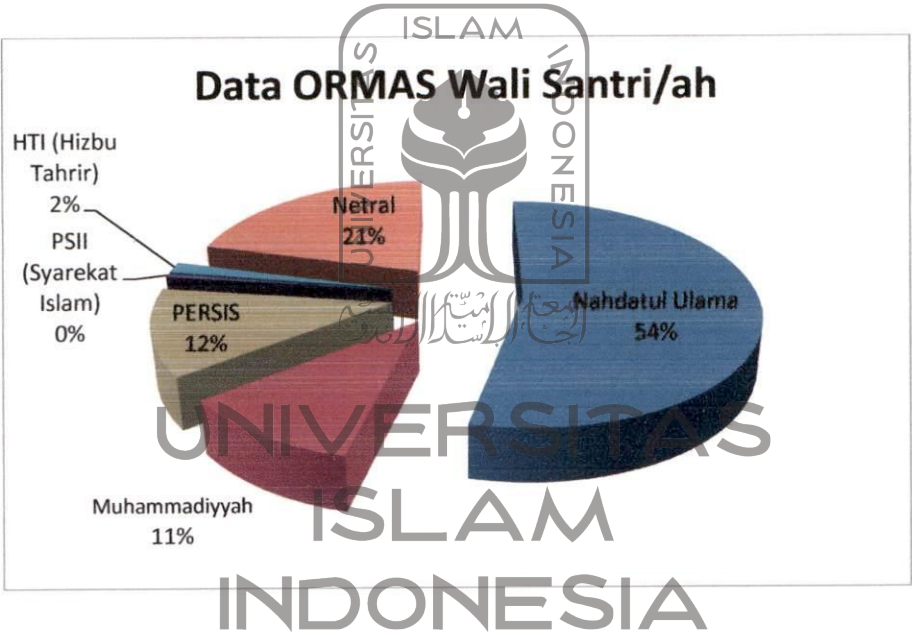
Lampiran 9 : Data Status Orang Tua/Wali Siswa/i Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Tahun 2013-2014

NO	Pekerjaan	Putera	Puteri	Jumlah
1	PNS	93	43	136
2	Wiraswasta	162	364	526
3	Dokter	4	1	5
4	Kiai/Ustadz	26	9	35
5	Petani	23	11	34
6	Pedagang	176	7	183
7	Karyawan	65	11	76
8	TNI/POLRI	8	1	9
9	Aparat		3	3
10	Sopir		1	1
11	Guru/Dosen	21	15	36
12	Buruh		16	16
13	Pelaut		1	1
Jumlah		578	483	1061



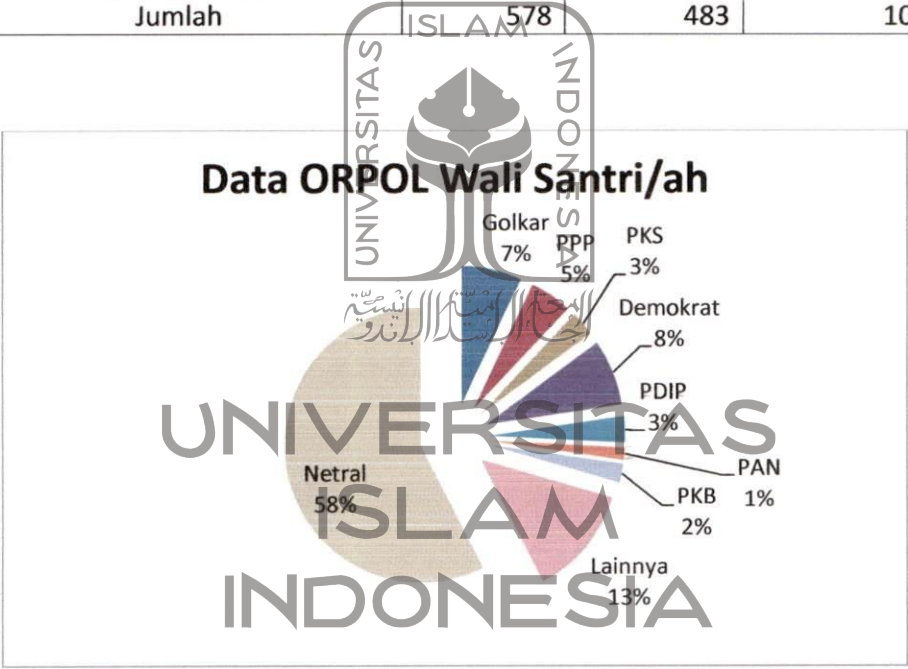
Lampiran 10 : Data Organisasi Masyarakat (ORMAS) Wali Siswa/i Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Tahun 2013-2014

NO	Organisasi	Putera	Puteri	Jumlah
1	Nahdatul Ulama	132	439	571
2	Muhammadiyah	93	23	116
3	PERSIS	112	20	132
4	PSII (Syarekat Islam)	5		5
5	HTI (Hizbu Tahrir)	15	1	16
6	Netral	221		221
Jumlah		578	483	1061

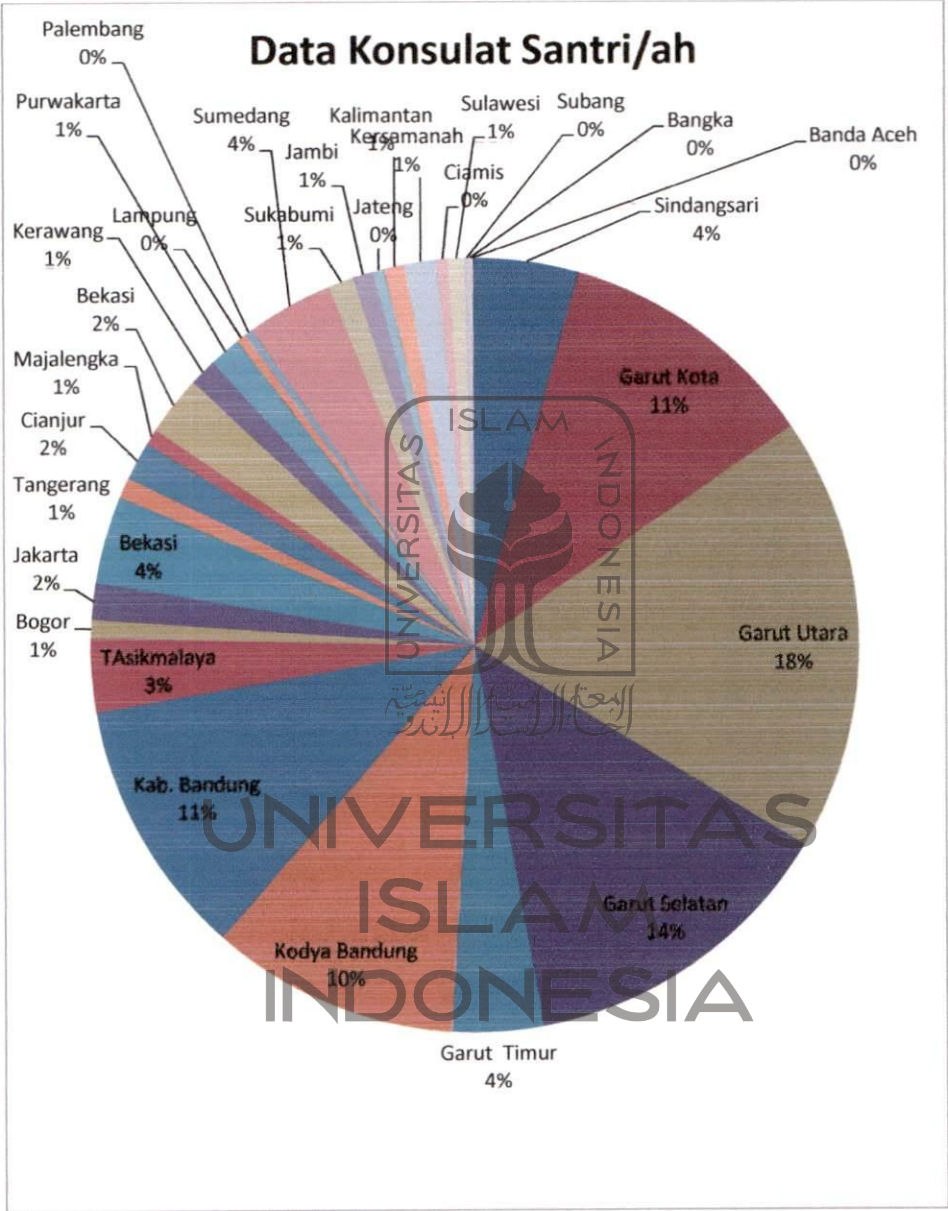


Lampiran 11 : Data Organisasi Politik Wali Siswa/i Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Tahun 2013-2014

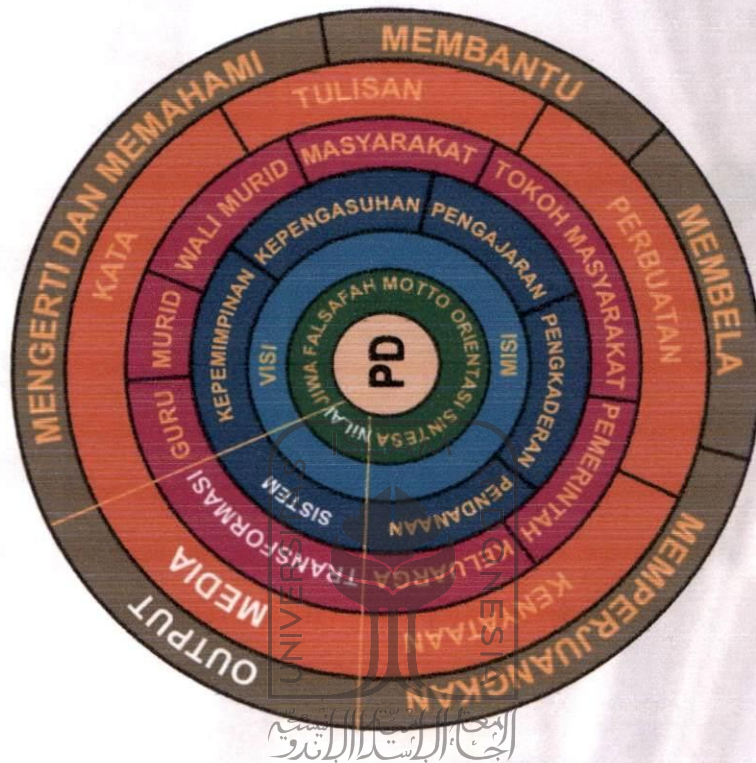
NO	Organisasi	Putera	Puteri	Jumlah
1	Golkar	45	30	75
2	PPP	41	12	53
3	PKS	31		31
4	Demokrat	62	20	82
5	PDI Perjuangan	33		33
6	PAN	15		15
7	PKB	24		24
8	Lainnya	129	9	138
9	Netral	198	412	610
Jumlah		578	483	1061



Lampiran 12 : Data Konsulat Siswa/i Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Tahun 2013-2014

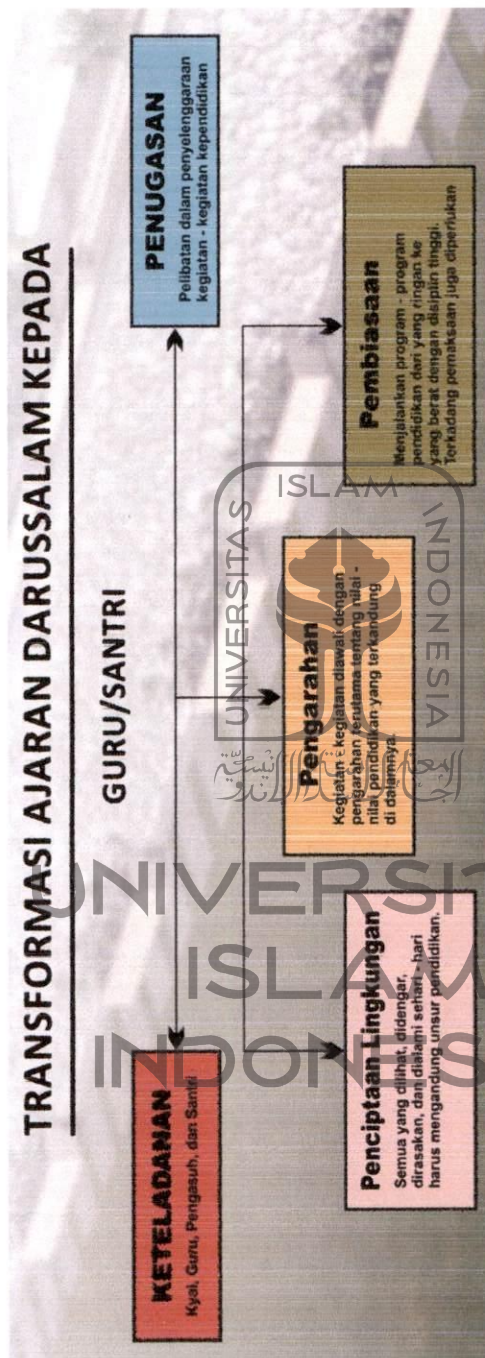


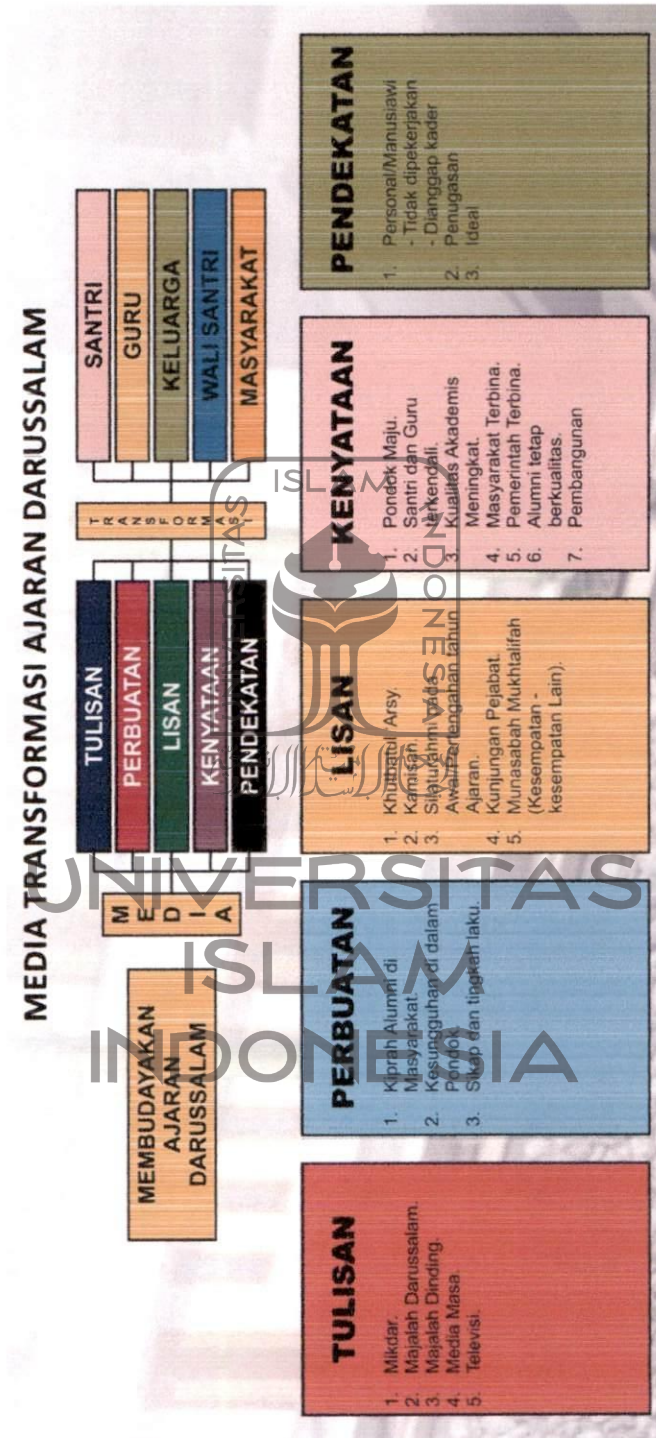
Lampiran 13 : Konsep Ajaran Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut



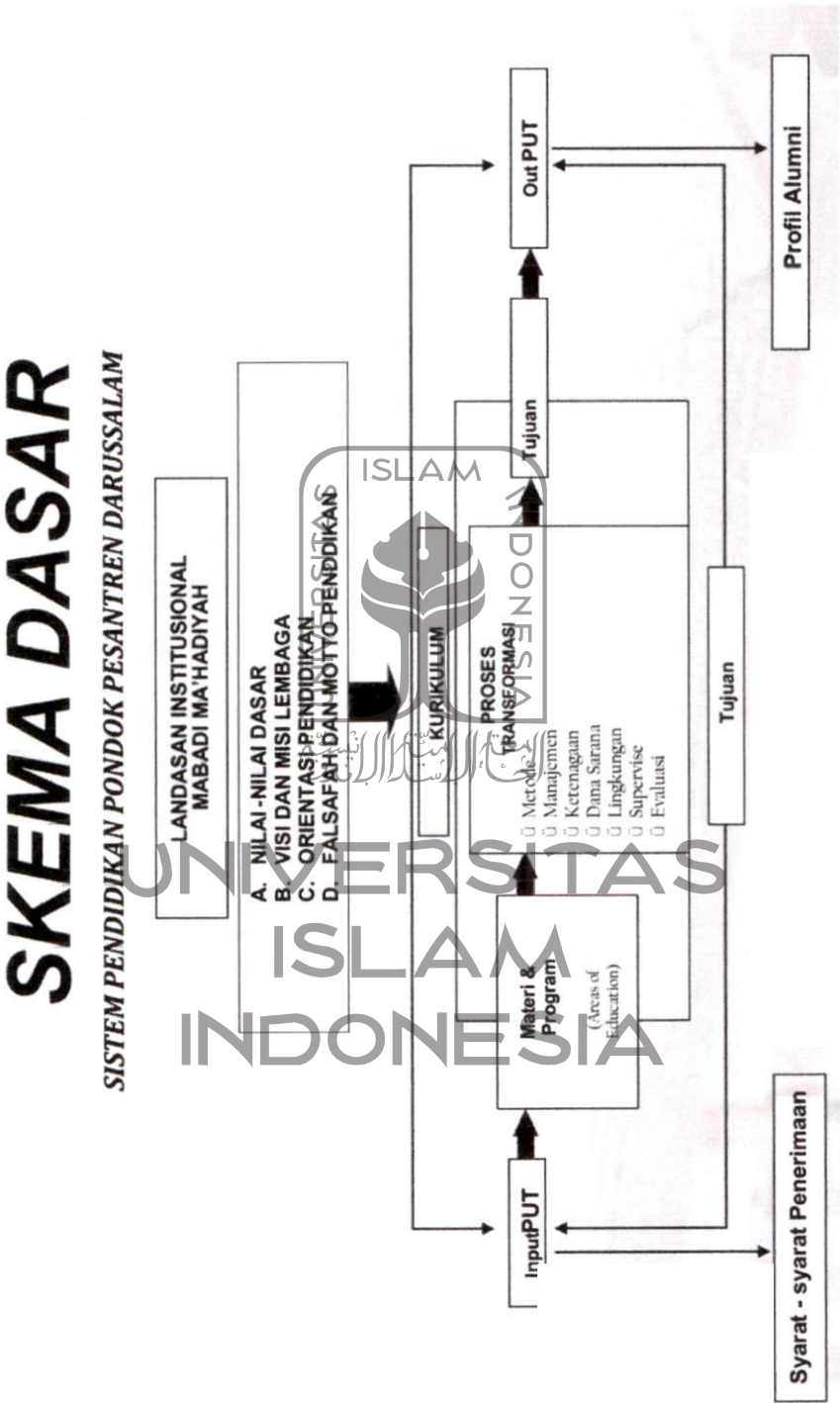
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**RUMUSAN
AJARAN**





Lampiran 16 : Konsep Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut



Lampiran 17 : Struktur Kurikulum dan Alokasi Waktu Pondok Pesantren
Darussalam Kersamanah Garut Tahun Pelajaran 2013 - 2014

STRUKTUR KURIKULUM DAN ALOKASI WAKTU



بريد دار السلام
DI TARIYATUL MU'ALLIMIN AL - ISLAMIIYAH
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
TAHUN AJARAN 1433-1434 H/2012-2013 M

NO	BIDANG STUDI	MATA PELAJARAN	1						2						3						4						5						6						Jumlah Tatap Muka Perminggu						Kelas Intensif						Kelas Biasa						Persentase						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase						Kelas						Persentase					
----	--------------	----------------	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	-----------------------------	--	--	--	--	--	----------------	--	--	--	--	--	-------------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--	-------	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--

Lampiran 18 : Contoh Jadwal Mengajar Guru Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

03	Al-Ustadz	KH. Cecep Ishaq Asy'ari Mu'thy					Jumlah Hiss oh	10
Materi Pagi								
JAM	H A R I							
	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	
1	2	3	4	5	6	7	8	
I						Tarbiyyah VI PI		
II	Muthola'ah VI C PA	Mutholaah VI B PA	Tarbiyyah VI PI			Mahfudzot V C PI		
III	Mahfudzot V B PA		Mahfudzot V B PI	Mahfudzot V C PA				
IV								
V								
VI								
Materi Kitab Salaf								
JAM	H A R I							
	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	
1	2	3	4	5	6	7	8	
B. Subuh								
B. Maghrib		Akhlaq Al - banin Pa		Akhlaq Al -banin PI				
Materi Pelajaran Kursus Sore								
JAM	H A R I							
	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	
1	2	3	4	5	6	7	8	
I								
II								
Ekstrakurikuler								
JAM	H A R I							
	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	
1	2	3	4	5	6	7	8	
I								
II								

Lampiran 19 : Contoh Jadwal Pelajaran dan Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darusslam Kersamanah Garut

N o	KEL AS	JAM	IB	CD	IC	CD	ID	CD	IE	CD	I Int B	CD
1	SENIN	BA'DA SUBUH	Bulughul Marom	94	Sulamuttaufiq	83	Safinah	91	Safinah	93	Jawahir	78
2		I	Tamrin Lughoh	79	Tamrin Lughoh	80	Tamrin Lughoh	90	Tamrin Lughoh	85	Insya	73
3		II	Usuluddin	07	Tafsir	81	Berhitung	77	Mahfudzo t	04	Qowaid	83
4		III	Matematika	81	Matematika	84	Hadist	79	Berhitung	77	Fiqh	65
5		IV	Reading	85	Reading	91	Matematika	81	Fiqh	67	Ushuluddin	77
6		V	Tajwid	86	Geografi	78	Fiqh	67	Nisaiyyah	91	Grammar	85
7		VI	Imla	91	Sejarah Indonesia	94	Tarikh Islam	87	Bahasa Indonesia	93	Al Khot	82
8		SIANG 1	Muthola'ah	79	Muthola'ah	80	Muthola'ah	90	Muthola'ah	85	Muthola'ah	73
9		SIANG 2	Muthola'ah	79	Muthola'ah	80	Muthola'ah	90	Muthola'ah	85	Muthola'ah	73
10		BA'DA MAGHRIB	Bulughul Marom	94	Sulamuttaufiq	83	Sulamuttaufiq	79	Sulamuttaufiq	87	Bulughul Marom	81
1	SELASA	BA'DA SUBUH	Ta'lim	02	Ta'lim	02	Ta'lim	02	Ta'lim	02	Ta'lim	02
2		I	Mutholaah	79	Mutholaah	80	Tamrin Lughoh	90	Tamrin Lughoh	85	Tamrin Lughoh	73
3		II	Reading	85	Fisika	90	Matematika	81	Reading	91	Mutholaah	73
4		III	Tamrin Lughoh	79	Imla	91	Tamrin Lughoh	90	Matematika	81	Hadist	87
5		IV	Kimia	92	Tajwid	86	Fiqh	67	Kimia	89	Tarikh Islam	70
6		V	Tarikh Islam	82	Fiqh	67	Biologi	92	Tarikh Islam	87	Tarjama h	86
7		VI	Geografi	78	Tarikh Islam	82	Bahasa Indonesia	97	Biologi	94	Nisaiyyah	84
8		SIANG 1	Al-Qur'an	112	Al-Qur'an	114	Al-Qur'an	116	Al-Qur'an	86	Qowa'id	78

9		SIANG 2	Al-Qur'an	112	Al-Qur'an	114	Al-Qur'an	116	Al-Qur'an	86	Qowa'id	78	
10		BA'DA MAGH RIB	Akhlaqul Banin	03	Akhlaqul Banin	03	Akhlaqul Banin	03	Akhlaqul Banin	03	Akhlaqul Banin	03	
1	RABU	BA'DA SUBUH	Sulamutta ufiq	83	Bulughul Marom	81	Bulughul Marom	82	Sulamutta ufiq	87	Ta'lim	94	
2		I	Tamrin Lughoh	79	Tamrin Lughoh	80	Tamrin Lughoh	90	Matemati ka	81	Mahfudz ot	74	
3		II	Matemati ka	81	Hadist	79	Tafsir	84	Hadist	82	Berhitun g	80	
4		III	Berhitung	66	Fiqh	67	Reading	95	Tamrin Lughoh	85	Tamrin Lughoh	73	
5		IV	Fiqh	67	Mahfudzo t	74	Fisika	97	Tafsir	86	Reading	72	
6		V	Al Qur'an	93	Imla	91	Al Qur'an	86	Sejarah Indonesia	89	Shorof	83	
7		VI	Sejarah Indonesia	89	Biologi	87	Imla	91	Imla	95	Imla	94	
8		SIANG 1	English Course	108	English Course	111	English Course	111	English Course	94	English Course	95	
9		SIANG 2	English Course	108	English Course	111	English Course	111	English Course	94	English Course	95	
10		BA'DA MAGH RIB	Safinah	87	Safinah	90	Safinah	91	Bulughul Marom	86	Ta'lim	94	
1	KAMIS	BA'DA SUBUH	MUHADATSAN										
2		I	Kimia	92	Tamrin Lughoh	80	Tamrin Lughoh	90	Tamrin Lughoh	85	Muthola ah	73	
3		II	Mahfudzo t	17	Berhitung	66	Imla	91	Tajwid	88	Ushulud din	77	
4		III	Fiqh	67	Tamrin Lughoh	80	Al Khot	97	Ushuluddi n	13	Reading	72	
5		IV	Tarikh Islam	82	Al Khot	97	Nisaiyyah	70	Al Khot	77	Shorof	83	
6		SIANG 1	DISKUSI										
7		SIANG 2											
10		BA'DA MAGH RIB	LPTHQ										
1		JUM' AT	BA'DA SUBUH	Safinah	87	Safinah	90	Sulamutta ufiq	79	Bulughul Marom	86	Bulughul Marom	81

2		I	Mutholaa h	79	Mutholaa h	80	Mutholaa h	90	Mutholaa h	85	Mahfudz ot	74
3		II	Tafsir	84	Kimia	95	Kimia	85	Fiqh	67	Insya	73
4		III	Tamrin Lughoh	79	Tamrin Lughoh	80	Ushuluddi n	20	Reading	91	Qowaid	83
5		IV	Fisika	90	Reading	91	Tajwid	88	Tamrin Lughoh	85	Tajwid	78
6		V	Bahasa Indonesia	94	Bahasa Indonesia	88	Geografi	97	Tarikh Islam	87	AlQur'an	92
7		VI	Imla	91	Nisaiyyah	78	Tarikh Islam	87	Al Qur'an	92	Imla	94
8		SIANG 1	Imla	117	Imla	113	Imla	115	Imla	92	Imla	87
9		SIANG 2	Imla	117	Imla	113	Imla	115	Imla	92	Imla	87
10		BA'DA MAGH RIB	Sulamutta ufiq	83	Bulughul Marom	81	Bulughul Marom	82	Safinah	93	Jawahir	78
1	SABTU	BA'DA SUBUH	Uquduluja in	01	Uquduluja in	01	Uquduluja in	01	Uquduluja in	01	Uqudulu jain	01
2		I	Tamrin Lughoh	79	Tamrin Lughoh	80	Mutholaa h	90	Mutholaa h	85	Matema tika	66
3		II	Hadist	88	Kimia	95	Tamrin Lughoh	90	Tamrin Lughoh	85	Hadist	87
4		III	Tamrin Lughoh	79	Matemati ka	84	Mahfudza t	94	Fisika	88	Tamrin Lughoh	73
5		IV	Al Khot	97	Usuluddin	07	Reading	95	Kimia	89	Qowaid	83
6		V	Biologi	87	Tarikh Islam	82	Kimia	85	Imla	95	Fiqh	65
7		VI	Nisaiyyah	78	Al Qur'an	93	Sejarah Indonesia	94	Geografi	97	Tarikh Islam	70
8		BA'DA MAGH RIB	LPTHQ									
9	AHAD	BA'DA MAGH RIB	Tijan Darori	80	Tijan Darori	93	Tijan Darori	92	Tijan Darori	97	Ajrumiyy ah	77

Lampiran 20 : Contoh Evaluasi Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

A. KENDALA DALAM MANAJEMEN

1. Kendala Keadministrasian

- a. Komputer Rusak
- b. Piket Kantor Kurang Maksimal
- c. Pencatatan Surat Keluar masuk masih belum lengkap
- d. Papan Tulis di satelit rusak
- e. Pencatatan jumlah anak tidak berjalan secara rutin
- f. Masih banyak buku yang belum dikembalikan oleh guru materi
- g. Tidak tersedia catatan pinjam buku maroji
- h. Sulit menikatkan guru yang mengajar kitab
- i. Sulit menikatkan guru yang izin mendadak
- j. Sulit mendeteksi guru yang izin sakit
- k. Kurang rapih dan disiplin dalam menjalankan keadministrasian
- l. Belum terlaksana tata tertib siswa TMI
- m. Buku control sering dibawa petugas control kamar dan tidak mengembalikan ke kantor.
- n. Belum mencatat rutin perlengkapan seluruh kebutuhan TMI
- o. Masih banyak meja kursi yang rusak dan terabaikan

2. Kesiswaan

- a. Masih banyak anak terlambat masuk kelas
- b. Piket kuh kurang disiplin tepat waktu ketika datang maupun memukul bel
- c. Masih banyak santri yang keluar masuk kekelas ketika KBM berlangsung
- d. Masih banyak santri yang yang tidak beratribut lengkap
- e. Masih ada santri yang meninggalkan kelas ketika KBMP berlangsung
- f. Masih ada santri yang menjadikan riskit sebagai tempat persembunyian
- g. Masih banyak santri yang tidak meminta tasrih kewali kelas.
- h. Masih ada santri yang mengubah-ubah absensi dikelas
- i. Apel minguan masih banyak yang telat masuk
- j. Santri jarang membawa al-Qur'an ketika apel mingguan
- k. Santri masih kurang semangat mengikuti pelajaran sore
- l. Pelajaran kitab salaf gabungan kurang maksimal (khusus di kelas III & IV)

3. Keguruan

- a. Masih banyak guru yang izin melebihi batas yang ditentukan
- b. Masih ada guru yang izin mendadak
- c. Masih banyak guru yang terlambat mengajar
- d. Masih ada guru yang keluar ruangan ketika mengajar
- e. Masih banyak guru yang tidak membuat I'dad
- f. Masih ada guru yang ghoib
- g. Petugas control kitab kurang berjalan maksimal terutama di waktu subuh
- h. Masih ada guru yang tidak melengkapi RPP
- i. Tiket kurang maksimal dalam mengisi kelas

B. DIVISI-DIVISI

1. Divisi Pengembangan silabus

- a. Kurang dalam mengadakan pertemuan
- b. Tidak ada ruangan khusus untuk tempat kajian
- c. Seringnya buku hilang di tangan guru
- d. Buku silabus sering dibawa ke kamar guru

2. Divisi Kursus Sore

- a. Pengajar sore kurang berdisiplin
- b. I'dad sore tidak berjalan
- c. KBM kelas V&VI belum efektif
- d. Kurangnya komunikasi dengan Bagian Pengajaran OPPD mengenai pelimpahan pelajaran

3. Divisi Jadwal

- a. Masih sulit menentukan guru materi
- b. Masih ada guru yang tidak siap menerima materi karena tidak mampu
- c. Mengajar tidak di kelas, serig dibawa ke kamar dan ditinggalkan (pelajaran sore)
- d. Masih ada guru izin dan tidak dilimpahkan materinya karena terlambat dalam pemberitahuan
- e. Guru tiket belum optimal (tidak I'dad, silabus bahasa belum ada dan kemampuan guru yang tidak merata)
- f. Guru izin tidak memberikan keterangan batas izin dan banyak yang melebihi limit izin
- g. Belum ada pengkaderan guru materi baru
- h. Masih banyak petugas control yang tidak tepat waktu

- i. Para pengontrol tidak mengembalikan buku control ke tempat semula
- j. Masih ada guru yang melimpahkan pelajaran ke guru lain oleh sendiri, tanpa ada konfirmasi ke bagian kantor
- k. Bimbingan belajar malam belum efektif
- l. Pengontrol Kitab salaf jarang hadir
- m. Kurang efektifnya penggabungan kelas di Kitab salaf (khususnya kelas III&IV)
- n. Pengajar ba'da subuh seringkali tidak hadir
- o. Guru-guru sangat minim dalam memberikan PR kepada siswa

4. Divisi Disiplin

- a. Siswa masih banyak yang belum melengkapi atribut pakaiannya
- b. Siswa sering memakai jaket dan jas ke dalam kelas
- c. Masih banyak siswa terlambat khususnya setelah istirahat pertama
- d. Banyak santri yang diam di kamar dengan mengatasnamakan pergi ke WC/Toilet
- e. Masih banyak guru yang terlambat mengajar
- f. Masih banyak wali murid yang memaksa ingin bertemu anaknya saat KBM berlangsung
- g. Upacara di Mesjid sangat kurang intensif
- h. Petugas control kurang tepat waktu dan belum bias efisien

5. Divisi Perlengkapan

- a. Meja dan kursi sering rusak karena sering di pindah tempatkan
- b. Papan tulis sering rusak oleh anak kampong (9 Papan tulis di Gd. Satelit rusak)
- c. Kursi hijau banyak yang rusak (bolong)
- d. Dinding bamboo dan sekat kelas banyak yang rusak
- e. Banyak meja yang dikotori oleh coretan siswa
- f. Masih banyak yang sering duduk di atas meja

C. EVALUASI UMUM

- 1. Pembagian tugas belum diiringi dengan gugus tugas yang jelas
- 2. Staff Kantor belum sepenuhnya menguasai gugus tugas di TMI karena baru bertugas
- 3. Testing PBSB tidak ada yang lolos (Kualitas dan Karantina)

Lampiran 21 : Rekapitulasi Keuangan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Bulan Maret 2014

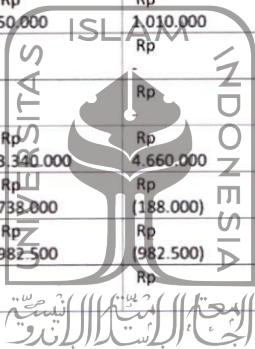
BULAN MARET 2013						
No	Pos Keuangan	Debet	kredit	Saldo		
				Baru	lama	akhir
1	Infraq	Rp 122.400.000	Rp 99.954.000	Rp 22.446.000	Rp 37.120.280	Rp 59.566.280
2	Koperasi Dapur	Rp 117.600.000	Rp 115.111.720	Rp 2.488.280	Rp 213.592.880	Rp 216.081.160
3	Kas Koprasi Dapur	Rp 21.990.000	Rp 9.787.700	Rp 12.202.300	Rp 55.393.385	Rp 67.595.685
4	Madrasah Diniyah			Rp -	Rp 2.410.000	Rp 2.410.000
5	SB. Kantin Putra	Rp 744.175	Rp 600.000	Rp 144.175	Rp 277.300	Rp 421.475
7	SB. Koppel Putra	Rp 11.384.000	Rp 10.955.918	Rp 428.082	Rp (577.117)	Rp (149.035)
9	SB. Kedai Putra	Rp 2.956.500	Rp 2.589.500	Rp 367.000	Rp (1.182.500)	Rp (815.500)
11	SB. Café Putra	Rp 1.127.950	Rp 600.000	Rp 527.950	Rp 6.650	Rp 534.600
13	SB. Photo copy	Rp 3.060.000	Rp 2.951.800	Rp 108.200	Rp (50.000)	Rp 58.200
15	Kas. Kantin Putra	Rp 2.059.615		Rp 2.059.615	Rp 1.116.060	Rp 3.175.675
17	Kas. Koppel Putra	\$ 1.423.000		Rp 1.423.000	Rp -	Rp 1.423.000
19	Kas. Kedai Putra	Rp 164.250		Rp 164.250	Rp -	Rp 164.250
21	Kas. Café Putra	Rp 1.219.990		Rp 1.219.990	Rp 954.850	Rp 2.174.840
23	Kas. Grossir	Rp 3.373.496		Rp 3.373.496	Rp 19.435.219	Rp 22.808.715
24	SDM	Rp 1.124.498		Rp 1.124.498	Rp 4.406.211	Rp 5.530.709
25	Photo copy putra	Rp 2.040.000	Rp 200.000	Rp 1.840.000	Rp 2.766.340	Rp 4.606.340
28	T. Ibu-ibu Putra	Rp 1.584.740		Rp 1.584.740	Rp 5.594.507	Rp 7.179.247
29	Tunjangan Guru	Rp 495.850		Rp 495.850	Rp 1.907.650	Rp 2.403.500
30	Kas. ADM putra	Rp 5.426.630	Rp 748.000	Rp 4.678.630	Rp 8.471.048	Rp 13.149.678
33	Panitia kelas 6 Pa		Rp 2.567.000	Rp (2.567.000)	Rp 13.790.300	Rp 11.223.300
35	OPPD Putra	Rp 947.000	Rp 1.182.000	Rp (235.000)	Rp 2.120.000	Rp 1.885.000
37	Gudep Putra	Rp 947.000	Rp 1.096.000	Rp (149.000)	Rp 2.575.500	Rp 2.426.500
39	Kesehatan Putra	Rp 470.000	Rp 333.000	Rp 137.000	Rp 372.000	Rp 509.000
41	Perpustakaan Putra	Rp 947.000	Rp 560.000	Rp 387.000	Rp 5.576.500	Rp 5.963.500
43	Panitia Pendaftaran	Rp 6.400.000	Rp 7.701.000	Rp (1.301.000)	Rp 18.884.500	Rp 17.583.500

		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
44	Uang Ujian	10.935.000	9.871.500	1.063.500	50.417.500	51.481.000
45	Ujian Mid Smester	Rp 6.586.500	Rp 4.495.200	Rp 2.091.300	Rp 183.500	Rp 2.274.800
46	Ujian tengah taun			Rp -	Rp 464.000	Rp 464.000
47	Ujian Akhir Tahun			Rp -	Rp -	Rp -
48	Al-halak	Rp 516.000		Rp 516.000	Rp 1.149.500	Rp 1.665.500
49	Listrik	Rp 17.250.000		Rp 17.250.000	Rp 54.773.795	Rp 72.023.795
50	buletin	Rp 1.707.500		Rp 1.707.500	Rp 10.270.000	Rp 11.977.500
51	DSPD			Rp -	Rp 31.135.300	Rp 31.135.300
52	DKM	Rp 543.300		Rp 543.300	Rp 2.833.600	Rp 3.376.900
53	KMD			Rp -	Rp 5.817.000	Rp 5.817.000
54	Poskestren	Rp 5.200.000	Rp 882.500	Rp 4.317.500	Rp 28.479.500	Rp 32.797.000
56	Pembangunan	Rp 19.350.000	Rp 13.496.000	Rp 5.854.000	Rp 37.053.700	Rp 42.907.700
57	PAM (galon)			Rp -	Rp -	Rp -
58	Perairan	Rp 250.000		Rp 250.000	Rp 433.000	Rp 683.000
59	Perikanan			Rp -	Rp -	Rp -
60	Hasil Panen			Rp -	Rp -	Rp -
61	Khutbatul 'Arsy			Rp -	Rp 870.500	Rp 870.500
62	Tabsis Putra	Rp 46.222.997	Rp 28.614.997	Rp 17.608.000	Rp 39.609.000	Rp 57.217.000
64	Tabungan Guru	Rp 4.820.000	Rp 6.035.000	Rp (1.215.000)	Rp 8.913.000	Rp 7.698.000
65	Kopontren			Rp -	Rp -	Rp -
66	Meja Dan Kursi			Rp -	Rp -	Rp -
69	Berlin Putra	Rp 235.000	Rp 160.000	Rp 75.000	Rp 135.000	Rp 210.000
71	Taman putra	Rp 236.000		Rp 236.000	Rp 235.000	Rp 471.000
72	Qurban Putra			Rp -	Rp (500.000)	Rp (500.000)
74	Photografer Putra			Rp -	Rp -	Rp -
76	Panitia Milad			Rp -	Rp -	Rp -

77	Panitia Kwait			Rp -	Rp -	Rp -
78	Figur	Rp 1.707.500		Rp 1.707.500	Rp 12.220.000	Rp 13.927.500
79	IKASADA PA				Rp -	Rp -
Jumlah				Rp 784.407.114		

BULAN MARET PUTRI 2014						
NO	Pos Keuangan	Debet	Kredit	Saldo		
				Baru	Lama	Akhir
1	Dapur Putri	Rp 60.300.000	Rp 60.300.000	Rp -		Rp -
2	Infaq Putri	Rp 46.240.000	Rp 46.240.000	Rp -		Rp -
3	Kas Dapur Putri	Rp 9.530.000	Rp 9.530.000	Rp -		Rp -
4	Listrik Putri	Rp 10.850.000	Rp 10.850.000	Rp -		Rp -
5	Organisasi Putri	Rp 3.215.000		Rp 3.215.000	Rp 9.580.000	Rp 12.795.000
6	Poskestren	Rp 3.215.000	Rp 3.215.000	Rp -		Rp -
7	Evaluasi Belajar	Rp 6.065.000	Rp 6.065.000	Rp -		Rp -
8	Pembangunan	Rp 9.700.000	Rp 9.700.000	Rp -		Rp -
9	Figur Putri	Rp 1.875.000	Rp 1.875.000	Rp -		Rp -
10	SB. Kantin Putri	Rp 2.299.250	Rp 2.138.000	Rp 161.250	Rp (536.267)	Rp (375.017)
11	SB. Koppel Putri	Rp 9.812.000	Rp 8.051.000	Rp 1.761.000	Rp 7.103.200	Rp 8.864.200
12	SB. Café Putri	Rp 7.301.500	Rp 6.600.000	Rp 701.500	Rp 1.461.600	Rp 2.163.100
13	SB. Kedai Putri	Rp 2.154.800	Rp 980.500	Rp 1.174.300	Rp 1.600.000	Rp 2.774.300
14	SB. Photo Copy	Rp 1.152.000	Rp 1.650.000	Rp (498.000)	Rp 833.800	Rp 335.800
15	SB. Toko			Rp -		Rp -
16	SB. Tailor			Rp -		Rp -
17	Kas. Kantin	Rp 2.359.670		Rp 2.359.670	Rp 1.571.777	Rp 3.931.447
18	Kas. Koppel	Rp 1.226.500		Rp 1.226.500	Rp 987.900	Rp 2.214.400
19	Kas. Café	Rp 429.500		Rp 429.500	Rp 344.800	Rp 774.300
20	Kas. Kedai	Rp 269.350		Rp 269.350	Rp 200.000	Rp 469.350
21	Kas. Toko			Rp -		Rp -

22	Kas. Tailor			Rp -		Rp -
23	Kas. Photo Copy	Rp 768.000		Rp 768.000	Rp 1.664.200	Rp 2.432.200
24	Kas. ADM	Rp 4.432.425		Rp 4.432.425	Rp 32.442.072	Rp 36.874.497
25	Tunjangan Ibu2	Rp 1.112.270		Rp 1.112.270	Rp 3.436.050	Rp 4.548.320
27	Kop. Toko			Rp -		Rp -
28	Kop. Tailor			Rp -		Rp -
29	OPPD Putri	Rp 670.000	Rp 367.000	Rp 303.000	Rp 83.000	Rp 386.000
30	Gudep Putri	Rp 670.000	Rp 678.000	Rp (8.000)	Rp 11.000	Rp 3.000
31	Perpustakaan	Rp 670.000	Rp 80.000	Rp 590.000	Rp 590.000	Rp 1.180.000
32	Berlinta	Rp 330.000	Rp 187.000	Rp 143.000	Rp 330.000	Rp 473.000
33	Kesehatan	Rp 330.000		Rp 330.000	Rp 330.000	Rp 660.000
34	Bapenta	Rp 1.060.000	Rp 50.000	Rp 1.010.000	Rp 585.000	Rp 1.595.000
35	LPTHQ			Rp -	Rp 2.215.000	Rp 2.215.000
36	Qurban			Rp -	Rp 4.645.000	Rp 4.645.000
37	Tabsis	Rp 8.000.000	Rp 3.340.000	Rp 4.660.000	Rp 61.000.000	Rp 65.660.000
38	Telephone	Rp 550.000	Rp 738.000	Rp (188.000)	Rp 1.587.000	Rp 1.399.000
39	Panitia Kelas 6 PI		Rp 982.500	Rp (982.500)	Rp 10.498.500	Rp 9.516.000
40	IKASADA PI			Rp -		



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 22 : Sarana Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut Tahun Pelajaran 2013-2014

A. Lokasi Pesantren Putra

1	Mesjid Jami' "Fityatul Huda"	1 buah
2	Gedung Pusaka (Kantor TMI dan Pengasuhan)	1 lokal
3	Gedung Madrasah Arrahmah(Ruang Belajar)	12 lokal
4	Gedung Rabithah (Asrama Santri)	4 lokal
5	Gedung Indonesia (Asrama Santri)	2 lokal
6	Gedung Annisah (Lab. Al-Qur'an, Kantor Administrasi, Koperasi Pelajar dan RISKIT)	4 lokal
7	Gedung Libya (Koperasi Warung Pelajar/ kantin dan Kantor Koordinator Panitia)	3 lokal
8	Gedung Iraq (Ruang Perpustakaan, Rumah Guru, dan Kafe)	3 lokal
9	Gedung Sudan (Asrama Santri, dan Ruang Handicraft)	3 lokal
10	Gedung Pakistan I (Kantor OPPD, Asrama Santri)	5 lokal
11	Gedung Pakistan II (Asrama Santri, dan Lab. Komputer)	3 lokal
12	Gedung Malaysia (Asrama Santri)	3 lokal
13	Gedung Saudi (Kantor Gugus Depan, Ruang Excul, Ruang Qismu Tob'I, dan Ruang Musytasyar Lughoh)	4 lokal
14	Gedung Serba Guna As-Syifa	3 lokal
15	Gedung Koppondren	1 lokal
16	Ruang Makan Santri	1 lokal
17	Dapur Umum	1 lokal
18	Wisma Darussalam	5 Lokal
19	Grossir / Toko Sembako	1 lokal
20	Ruang Potong Rambut "Al-Hallaq"	1 lokal
21	Ruang Photo Copy	1 lokal
22	Lumbung Padi	1 lokal
23	Gedung Satelit I (Ruang Belajar)	4 lokal
24	Gedung Satelit II (Ruang Belajar)	2 lokal
25	Gedung Satelit III (Ruang Belajar)	3 lokal
26	Gedung Satelit IV (Ruang Belajar)	3 lokal
27	Midlo'ah / Tempat Wudlu	4 tempat
28	Sarana MCK / Mandi, Kakus	60 Ruang
29	Rumah Pusaka (Kantor Sekretariat Pondok)	1 Lokal

B. Lokasi Pesantren Putri :

1	Mesjid "Ar-Rahmah"	1 buah
2	Gedung Madrasah Ar-Rahmah (Ruang Belajar Santriah)	6 lokal
3	Gedung Palestina (Asrama Santriah, Koperasi Warung Pelajar dan Kantin)	3 lokal
4	Gedung Maudly As-Shobah (Lab. Bahasa, Asrama Santriah, dan Lab. Al-Qur'an)	5 lokal

5	Gedung Al-Azhar I (Rumah Guru, Kantor Gudep, dan Asrama Santriah)	6 lokal
6	Gedung Al-Azhar II (Ruang Belajar dan Aula)	5 lokal
7	Gedung Al-Maidah (Perpustakaan, Konveksi, dan Ruang Extra Kuliculer)	3 lokal
8	Gedung Al Ligar (Asrama Santriah dan Kantor TMI)	4 lokal
9	Gedung Arrohmah (Lab. Komputer, Kantor OPPD, Pengasuhan Santriah, Ruang Tamu dan Ruang Tabungan Siswi)	3 lokal
10	Tempat MCK	14 lokal
11	Ruang Makan Santriah	1 lokal
12	Kantor Pimpinan	1 Lokal
13	Rumah Dinas	3 Lokal
14	Gedung Santiniketan (Asrama Santriah dan Kamar guru)	5 Lokan
15	Geedung Sanggit (Asrama Santriah)	3 Lokal

C. Lokasi Pesantren Darul Aitam :

1	Mesjid “Baitur Rahmah”	1 buah
2	Asrama Santri	4 lokal
3	Kantor	2 lokal
4	Kantin	2 buah
5	Kamar Guru	5 lokal
6	Ruang Makan	4 tempat
7	Dapur Umum	1 lokal
8	Midlo’ah / tempat wudlu	4 tempat
9	MCK	44 ruang
10	Tempat Jemuran	4 tempat
11	Gedung Yatimat Ar-Rahmah	8 lokal
12	Gedung Pengasuh Yatimat Ar Rahmah / Ruang Makan	2 lokal
13	Gedung Asrama Baituz Zakat	8 lokal
14	Wisma Arrahmah	6 Ruang
15	Gedung Aisyah	6 Lokal
16	Gedung Munaifi	6 Lokal
17	Gedung Farhan	6 Lokal

D. Fasilitas Olahraga :

1	Lapangan Sepak Bola	1 buah
2	Lapangan Bola Voli	2 buah
3	Lapangan Tenis Meja	5 buah
4	Lapangan Basket	2 buah
5	Lapangan Badminton	3 buah
6	Lapangan Futsal	1 buah

E. Fasilitas Pendidikan dan Keterampilan

1	Laboratorium Al-Qur'an
2	Laboratorium IPA
3	Laboratorium Bahasa

4	Laboratorium Komputer
5	Ruang Multimedia
6	Balai Latihan Kerja (BLK)
7	Perpustakaan
8	Mesin Jahit
9	Peternakan
10	Perikanan
11	Pertanian
12	Perkoperasian
13	Konveksi

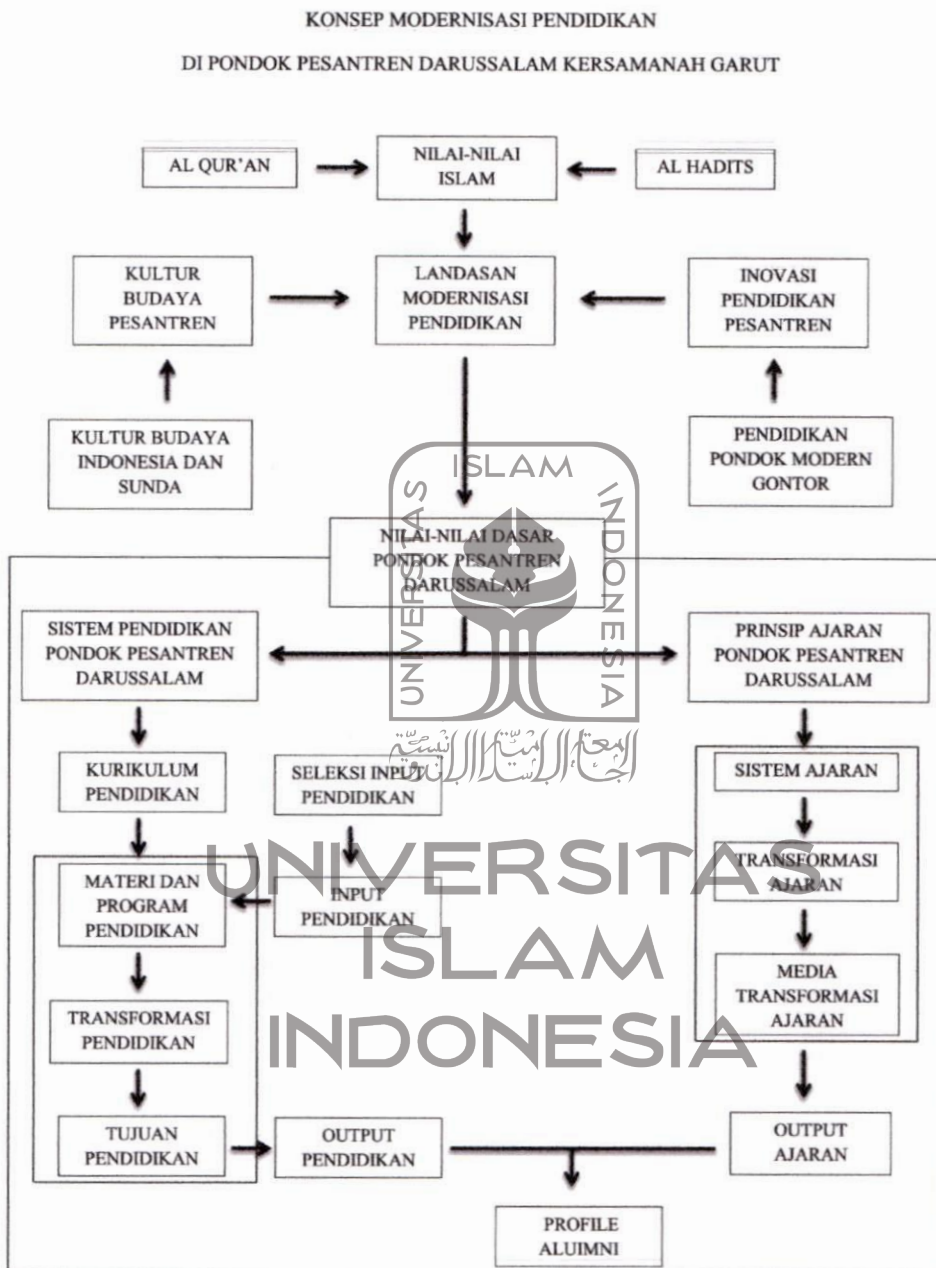
F. Fasilitas Kesenian

1	Drum Band
2	Rebana
3	Nasyid
4	Marawis
5	Calung
6	Band
7	Badeng



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Lampiran 23 : Bagan Konsep Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut





معهد دار السلام الإسلامي
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

Sindang Sari - Kersamanah - Garut - Jawa Barat
Telp. (0262) 421588 Fax. (0262) 467536 ☒ Tromol Pos No. 2/CB 44185

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 28/OC-af/VII/2014

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kami Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Sindang Sari Kersamanah Garut menerangkan bahwa :

Nama	: M. Purwa Nugraha
NIM	: 119131118
Program	: Magister Studi Islam (S-2)
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

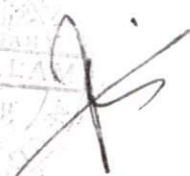
Benar-benar telah mengadakan penelitian/riset di Pondok Pesantren Darussalam dalam rangka tugas akhir Pembuatan Tesis Program Pasca Sarjana (S-2) dengan judul : **“Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut”**.

Demikianlah surat ini dibuat, agar menjadi maklum dan bagi yang berkepentingan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Garut, 5 Juli 2014 M

Pimpinan
Pondok Pesantren Darussalam


KH. Cecep Ishaq Asy'ary Mu'thy

Curriculum Vitae Peneliti

Nama lengkap : Muhamad Purwa Nugraha

NIM : 11913118

Fakultas /Jurusan : Pendidikan Islam

Tempat,Tanggal lahir : Garut, 14 Juni 1986

Alamat : Jalan Kalirurang KM 12,5 Candi Sardonoarjo
Ngaglik Sleman DI Yogyakarta

Pendidikan Formal

1. SDN 2 Malangbong Garut : Lulus tahun 1999
2. Pondok Pesantren Darussalam : Lulus Tahun 2005
Kersamanah Garut
3. Universitas Al-Azhar Mesir : Lulus Tahun 2011



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA